

Serial 7 Senjata

Kait Perpisahan

Karya : Gu Long

Terjemah : Tjan I.D

Sumber Dimhad Website di upload Masrizki di Indozone

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> atau <http://dewi.0fees.net/>

Bag 1. Bangsawan pembunuh berwajah tampan

"Aku tahu kait adalah sejenis senjata, berada pada urutan ke-7 dalam deretan 18 jenis senjata, bagaimana dengan kait perpisahan?"

"Kait perpisahan juga sejenis senjata, juga sebuah Kaitan"

"Kalau memang sebuah senjata kait, mengapa dinamakan kait perpisahan?"

"Sebab kaitan ini bisa menciptakan sebuah perpisahan bila berhasil mengait mana pun, bila ia berhasil mengait tanganmu, maka tanganmu akan berpisah dengan pangkal lenganmu, jika berhasil mengait kakimu maka kaki mu akan mengucapkan selamat berpisah dengan pahammu"

"Bila leherku yang terkait, berarti aku akan berpisah dengan dunia ini?"

"Benar!"

"Mengapa kau harus menggunakan senjata begitu kejam dan begitu sadis?"

"Sebab aku tak ingin dipaksa orang untuk berpisah dengan orang yang kucintai"

"Aku mengerti maksudmu"

"Kau benar benar mengerti?"

"Kau menggunakan kait perpisahan karena kau ingin selalu berkumpul?"

"Betul!"

Perpisahan.

Kesedihan yang harus diterima orang yang hampir terbetot sukmanya.

Jika tidak mencintai kuda jempolan bukanlah seorang enghiong.

0-0-0

"Tiada benda yang lebih indah dan nikmat daripada arak wangi yang berlimpah dan kuda jempolan sebanyak ribuan ekor, jika anda berminat, kami akan sambut kedatangan anda dengan gembira."

Itulah isi undangan yang disebar congkongan nomor satu dari petemakan kuda Lok Jit di wilayah Kwan Tong, Jiu Heng Kian mewakili majikannya Kim Toa tauke.

Tujuan dari undangan itu adalah untuk menyelenggarakan pesta besar yang pertama kali di selenggarakan di petemakan kuda Lok Jit untuk mencoba menunggang kuda serta menjual kuda, tempat penyelenggaraan adalah Pesanggrahan Pit Su San Ceng milik "Hoa Kay Hok Kui" (Bunga mekar banyak rejeki dan terhormat) Hoa Suya, seorang saudagar kaya raya asal kota Lok Yang. Waktu penyelenggaraan bulan tiga tanggal dan jam bulan purnama.

Undangan semacam ini hanya disebar sebanyak belasan lembar, sasaran yang pantas diundang Jiu congkongan memang tidak terlalu banyak.

Tentu saja orang yang pantas mendapat undangan adalah para tokoh dunia persilatan serta jago silat kenamaan yang berilmu tinggi. Tidak mencintai kuda jempolan bukanlah seorang enghiong. Yang hadir hampir semuanya adalah para enghiong, kawanan enghiong yang pernah menunggang kuda jempolan hasil temak Petemakan kuda Lok Jit.

Dimana ada matahari terbenam, disitu pasti ada kuda jempotan hasil temak Petemakan Lok Jit yang sedang berlarian. (Lok Jit = matahari terbenam)

Kata motto yang digunakan majikan petemakan kuda ini Kim Toa tauke memang merupakan kata kata yang nyata.

Bulan tiga, kota Lok Yang, musim semi.

Rembulan pada malam tanggal tujuh betas masih kelihatan bulat, malam telah semakin larut, angin yang berhembus sepoi membawa bau harum bunga yang semerbak.

Suara ringkikan kuda jempolan yang sedang berlarian di bukit sebelah belakang, lambat lambat masih kedengaran, tapi suara manusia telah hening, tak kedengaran lagi orang berbicara.

Sinar rembulan memancar masuk melalui luar jendela, meninggalkan sebuah bayangan hitam yang panjang di lantai ketika menyoroti tubuh Jiu Heng Kian yang tinggi kekar.

Orang ini mempunyai mata yang besar dengan alis mata yang sangat tebal, jidatnya tinggi, hidungnya mancung seperti hidung elang dan wajahnya penuh bercambang, dibawah sorot sinar rembulan, Dia nampak begitu seram dan mengerikan.

Dia adalah seorang lelaki sejati, seorang hohan kelas satu di luar perbatasan, tapi saat ini dia nampak sangat gelisah dan tak tenang.

Baru pertama kali ini dia memikul tanggung jawab berat, dia berjanji akan mensukseskan tugas dan tanggung jawab ini sebaik baiknya.

Sejak tanggal lima belas, selama tiga hari ini meski hasil yang diperoleh terhitung sangat memuaskan, bahkan sekelompok kuda yang berada di kandang terbesar dalam petemakan kuda itu sudah dibeli dengan harga tinggi oleh Ong Cong piautau dari perusahaan ekspedisi Tionggaoan piaukiok, namun dua pembeli utama yang selalu dinantikan selama ini, hingga kini belum nampak juga batang hidungnya.

Semestinya, tidak seharusnya dia mengharapkan kedatangan ke dua orang itu.

Ho Sou Tayhiap (pendelcar utara sungai) Ban Kun Bu yang nama besarnya sudah lama menggetarkan sungai telaga sudah tak pernah meninggalkan perkampungannya sejak dia cuci tangan mengundurkan diri dari keramaian dunia persilatan dua tahun berselang.

Ti Cing Ling, bangsawan kelas satu yang kaya raya dan selama ini memandang nama serta harta bagai kotoran kerbau juga tak pernah terlihat lagi batang hidungnya selama berapa tahun terakhir, selama ini orang tersebut selalu berkelana dalam dunia persilatan, bisa jadi dia belum pernah menerima surat undangan itu.

Dia berharap mereka akan datang, sebab kuda terhaik diantara sekumpulan kuda pilihan yang dia bawa jauh-jauh dari luar perbatasan hanya pantas ditunggangi mereka yang besar benar tahu soal kualitas barang.

Hanya orang yang tahu soal kualitas barang berani menawar dengan harga tinggi barang yang dibelinya.

Dia tak rela bila kuda sebagus itu dibayar bukan pada harga yang sepatutnya, terlebih tak ingin membawa balik rombongan kuda itu ke luar perbatasan.

Sekarang sudah tengah malam hari ke dua sudah hampir lewat, ketika dia mulai merasa kecewa itulah tiba tiba dari luar perkampungan kedengaran suara manusia, Ho Sou Tayhiap yang sudah tiga tahun lamanya tak pernah meninggalkan tempat tinggalnya, kini sudah muncul di perkampungan Botan Sanceng

0-0-0

Ban Kun Bu mulai terjun ke dalam dunia persilatan pada usia 14 tahun, pada umur 16 tahun dia mulai membunuh manusia, umur 19 tahun dengan mengandalkan sebilah golok besar berhasil memenggal batok kepala Hong Hau, seorang gembong perampok terkenal dari bukit Tay Hang San, pada usia 23 tahun dia telah bertukar senjata dari sebuah golok besar menjadi sebilah golok emas bersisik ikan dan nama besarnya menggetarkan sungai telaga, belum genap 30 tahun dia sudah dihormati dan disegani segenap anggota Bu Lim sebagai pendekar Ho Sou Tayhiap.

Dia dilahirkan dalam naungan shio "tikus", tahun ini belum genap 46 tahun, usia yang jauh lebih muda dari apa yang dibayangkan kebanyakan orang selama ini.

Kali ini dia tidak membawa serta golok andalannya.

Karena dia sudah muak dengan segala urusan dunia persilatan, ketika cuci tangan menyegel goloknya dihadapan para enghiong hohan dari seluruh dunia persilatan, Golok emas bersisik ikan yang menyertainya selama banyak tahun telah dibungkusnya dengan kain kuning dan diletakkan diatas rak kayu cendana persis dihadapan area Kwan Kong yang disembahnya.

Sekalipun begitu, kedatangannya kali ini disertai tiga bilah golok yang lain.

Ke tiga bilah golok itu adalah kakak seperguruannya "Ban- Seng To" (Golok Selaksa Kemenangan) Kho Tong, murid kesayangannya "Kuay To" (si Golok Kilat) Pui Seng serta teman sehidup sematinya "Ji Gi To" (Golok Kebanggaan) Ko Hong.

Seorang jagoan semacam dia, bila pergi tanpa membawa golok sama ibaratnya dia pergi tanpa mengenakan pakaian. tak mungkin dia mau sembarangan keluar dari rumah tinggalnya

Tapi dia yakin dan percaya, ke tiga orang itu adalah tiga bilah golok yang pantas diandalkan.

Entah siapapun orangnya, bila disisi mereka sudah didampingi tiga bilah golok macam ini, maka dia bisa menghadapi setiap ketegangan dengan perasaan tenang.

Bulan tiga di kota Lok Yang, aneka bunga mekar dengan subumya disetiap sudut taman.

Bukit kecil di belakang pesanggrahan Botan Sanceng telah dipenuhi oink bunga Botan yang sedang mekar, sementara dibawah bukit, didalam lingkaran arena yang dibatasi dengan kayu, dipenuhi berpuluh kuda jempolan.

Kuda tak mengerti bagaimana menikmati keindahan bunga Botan, sebaliknya bunga Botan juga tak mengerti bagaimana menikmati kebagusan seekor kuda, tapi kedua duanya pantas dinikmati oleh manusia yang sedang menikmatinya.

Bunga Botan yang indah dan cantik persis seperti seorang gadis cantik dari keluarga kenamaan; sementara kuda yang kekar dan lincah persis seperti seorang enghiong hohan dari dunia persilatan.

Saat ini suasana dibawah bukit sangat ramai, ada yang sedang menikmati kecantikan bunga Botan, ada pula yang sedang mengagumi kegagahan dan kelincahan kuda kuda jempolan, tapi diantara sekian banyak orang yang sedang menikmati suasana, hanya satu orang yang benar benar menikmati.

Ban Kun-bu seperti sama sekali tidak tertarik dengan suasana disekeliling tempat itu, dia setengah memejamkan matanya sambil bersandar diatas sebuah kursi empuk yang terbuat dari anyaman rotan.

Dia merasa sangat kelelahan.

Yaa, siapa pun pasti akan merasa kelelahan jika dalam semalaman harus tiga kali bertukar kuda dan menempuh perjalanan sejauh sembilan ratus tiga puluh tiga li.

Kakak seperguruannya, murid kesayangannya dan teman sehidup sematinya masih berdiri disampingnya tanpa bergerak setengah langkah pun, kuda demi kuda telah dibeli orang dengan harga tinggi dari arena penampungan ditengah lapangan, tapi dia hanya pejamkan matanya terus menerus, seakan akan tak ada hal yang menarik minatnya selama ini.

Hingga pada akhinya ketika ada seekor kuda yang sangat istimewa dituntun keluar dari arena penampungan, dia baru membuka matanya mengawasi kuda yang sedang dituntun keluar oleh Jiu congkoan itu, seekor kuda berwarna hitam pekat dengan warna putih persis pada ujung hidungnya.

Suara pujian dan pekikan kagum segera bergema memenuhi angkasa, siapa pun yang ada disitu dapat melihat kalau kuda tersebut adalah seekor kuda jempolan yang sangat luar biasa.

Dengan wajah berseri penuh kebanggaan Jiu Heng-kian menepuk nepuk kepala kudanya, kemudian berkata,"Kuda ini bernama Sin-Ciam (Pariah Sakti), Ban Tayhiap, kau adalah seseorang yang sangat ahli dalam hal kuda, tentunya kau tahu bukan kalau kuda ini adalah kuda mestika yang luar biasa hebatnya"

Ban Kun-bu gelengkan kepalanya berulang kali dengan malas, sahutnya"Aku bukan seorang ahli, kuda itu pun bukan kuda yang bagus, cukup mendengar namanya saja aku sudah tahu kalau kuda itu tidak bagus"

"Kenapa?" tanya Jiu Heng-kian keheranan.

"Panah itu tak bisa mencapai jarak yang jauh, lagipula cepat duluan lambat dibelakang, kekuatan akhinya pasti tidak bagus"

Kemudian setelah berhenti sejenak, Ban Kun-bu mengalihkan pokok pembicaraan ke soal lain, ujarinya lagi, "Sewaktu masih muda dulu, aku punya seorang sahabat, tingkah lakunya tak beda jauh dengan Jiu congkoon sekarang, suatu kali dia mengundangku makan seekor ayam, tapi ayam yang tak berpaha"

Walaupun dia sedang bercerita tentang seorang sahabatnya sewaktu masih muda serta seekor ayam yang tak berpaha namun orang lain tidak mengerti apa maksud dari ceritanya itu.

Jiu Heng Kian juga tidak mengerti, tak tahan tanyanya: "Kenapa ayamnya tidak berpaha?"

"Karena sepasang pahanya sudah keburu dipotong oleh tuan rumah untuk dimakan sendiri" jawab Ban Kun Bu dengan suara hambar, "keadaan seperti ini tak ada bedanya dengan Jiu congkoon sekarang, kuda yang terbagus selalu disembunyikan untuk dipakai sendiri"

"Ban Tayhiap" bantah Jiu Heng Kian, "dengan ketajaman mata anda, mana berani aku berbuat hal semacam itu dihadapan Tayhiap?"

Tiba tiba mencorong sinar tajam dari balik mata Ban Kun Bu, katanya: "Kalau tidak, kenapa Jiu congkoon sembunyikan kuda tersebut disana?"

Sinar matanya dialihkan ke arena penampungan kuda yang terletak dipaling belakang, dalam arena itu terdapat belasan ekor kuda kurus sisa kuda-kuda yang sudah dipilih orang, diantara kuda-kurus itu terlihat seekor kuda berwarna kuning yang tubuhnya kurus kering bagai seekor busur panah yang melengkung, kuda itu diikat sendirian disudut arena, gerak geriknya sangat loyo seperti tak bersemangat, lagipula selalu menjaga jarak dengan kumpulan kuda lainnya, seakan akan kuda itu enggan berkumpul dengan rekannya.

"Maksud Ban Tayhiap kuda kurus itu?" tanya Jiu Heng Kian sambil mengerotkan dahinya.

"Betul, kuda itu yang kumaksud!"

Jiu Heng Kian tertawa getir.

"Ban tayhiap, kuda ini adalah kuda setan arak, masa kau tertarik dengan kuda semacam itu?"

"Satan arak? Jadi kuda itu baru bersemangat bila sudah diberi sedikit arak?"

"Tepat sekali!" Jiu Heng Kian menghela napas panjang, "bila didalam ransum kuda tidak dicampuri dengan arak, biar lapar seharian pun dia tak mau makan"

"Apa nama kuda itu?"

"Arak Tua!"

Tiba tiba Ban Kun Bu bangkit berdiri dan menghampiri kuda itu dengan langkah lebar, kemudian setelah mengamati sejenak binatang itu dengan sorot mata tajam, mendadak dia mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

"Arak Tua, bagus! Bagus sekali" serunya sambil tertawa, "nah kalau arak tua pasti punya tenaga lagipula makin ke belakang semakin bertambah kuat, aku berani bertaruh kalau si panah sakti harus beradu dengannya lari sejauh lima ratus li, mungkin pada dua ratus li pertama si panah sakti akan memimpin duluan, tapi setelah lewat jarak itu, dia pasti dapat melampaui si panah sakti pada dua ratus li terakhir"

Kemudian seraya memandang wajah Jiu Heng Kian, tambahannya: "Kau berani bertaruh dengan aku?"

Jiu Heng Kian termenung berapa saat, tiba tiba dia tertawa keras, sambil tertawa dia acungkan ibu jarinya tanda memuji.

"Ketajaman mata Ban Tayhiap sungguh mengagumkan" pujiannya, "ternyata semua urusan tak bisa mengelabuhi pandangan mata Ban Tayhiap"

Kembali terdengar suara pujian bergema dari balik kerumunan orang banyak, bukan saja mereka mengagumi ketajaman mata Ban Kun Bu, bahkan pandangan mereka terhadap kuda kurus yang sama sekali tak mencolok itupun mulai berubah, bahkan ada orang yang berebut membuka penawaran lebih dulu, walaupun tahu bahwa mereka tak akan bisa menangkan persaingan itu dengan Ho Sou Tayhiap, namun mereka berpendapat sekalipun harus kalah, mereka ingin kalah secara terhormat.

Penawaran tertinggi yang diajukan adalah "sembilan ribu lima ratus tahlil" satu angka penawaran yang amat besar.

Ban Kun Bu sama sekali tidak menanggapi teriakan-teriakan orang lain, pelan pelan dia acungkan tiga jari tangannya sambil membuat satu gerakan tangan tertentu.

Jiu congkoan dengan suara lantang segera mengumumkan, "Ban tayhiap mengajukan penawaran sebesar tiga laksa tahlil, apakah ada orang yang berani mengajukan penawaran lebih tinggi?"

Temyata tidak ada. Setiap orang mengunci mulutnya rapat rapat, tak seorangpun berani bersuara lagi.

Baru saja Ban Kun Bu dengan wajah berseri siap menghampiri arena penampungan untuk menuntun kuda kurus itu, mendadak terdengar seseorang berseru dengan suara nyaring: "Aku berani menawar tiga laksa tiga tahlil"

Paras muka Ban Kun Bu segera berubah hebat, sambil menarik wajahnya dia bergumam, "Sejak awal sudah kuduga, bocah ingusan ini pasti akan datang mengacau!"

Sementara itu Jiu Heng Kian dengan wajah berseri telah berseru: "Sungguh tak disangka Ti Siau Hou muncul juga tepat pada waktunya!"

Kerumunan orang banyak segera menyebar ke kiri kanan membuka jalan, siapa pun ingin melihat macam apakah wajah Bangsawan nomor wahid, pemuda paling romantis dalam dunia persilatan saat ini.

0-0-0

Dia adalah seorang pemuda tampan yang mengenakan baju berwarna putih salju, pakaian itu tampak bersih sekali tanpa ada debu yang menempel di atasnya, dia mempunyai wajah putih bersih yang kelihatan begitu dingin dan hambar, sebuah senyuman seolah olah selalu menghiasi ujung bibirnya; Disamping pemuda ini selalu terlihat seorang perempuan cantik jelita yang berjalan mengiringinya, bahkan setiap kali menampakkan diri di muka umum, gadis yang mengiringinya selalu berganti orang.

Pemuda inilah Bangsawan yang menganggap harta kekayaan sebagai sampah, memandang kuda jempolan dan wanita cantik bagai nyawa sendiri, Ti Cing Ling.

Perduli ke manapun dia pergi, dia selalu paling menarik perhatian orang banyak, dia pula yang selalu menimbulkan rasa kagum orang terhadap dirinya.

Tidak terkecuali pada penampilannya kali ini.

Gadis cantik yang mendampinginya hari ini adalah seorang gadis cantik berbaju merah segar, gadis itu mempunyai kulit badan yang putih bersih, bibir mungil bernarna merah seperti bunga tho, mata yang bening dan sangat menawan hati serta pipi yang semu merah seperti orang yang sedang mabuk arak.

Tak seorang pun yang tahu dari mana Bangsawan Ti berhasil mendapatkan seorang gadis cantik seperti ini.

Melihat kehadirannya, Ban Kun Bu hanya bisa gelengkan kepalanya berulang kali sambil menghela napas panjang: "Mau apa kau datang kemari? Kenapa kau harus datang kemari?"

Bangsawan Ti memandangnya sekejap sambil tertawa hambar, dengan perkataan yang paling singkat dia beritahu kepada Ban Kun Bu: "Aku datang untuk mencelakaimu!"

"Mencelakai aku? Dengan cara apa kau hendak mencelakaiku?"

"Berapa tinggi pun penawaran yang kau ajukan, aku selalu akan menawar tiga tahlil lebih tinggi"

Ban Kun Bu memandang wajah lawannya dengan sorot mars berkilat, entah berapa lama dia melototi pemuda itu, kemudian sambil tertawa tergelak dia berkata: "Bagus, bagus sekali!"

Semua orang beranggapan jago tangguh dari sebelah utara sungai besar ini pasti akan mengajukan satu penawaran yang lebih tinggi lagi untuk menggertak lawannya.

Tak nyana begitu berhenti tertawa, mendadak Ban Kun Bu berseru: "Aku tidak jadi membeli kuda itu, kau boleh menjualnya kepada dia"

Jiu Heng Kian melengkap, untuk sesaat dia nampak tertegun dan tak tahu apa yang harus diperbuat.

Belum sempat Ban Kun Bu melangkah pergi dari situ, tiba tiba terdengar Ti Cing Ling berteriak lagi: "Tunggu sebentar!"

"Apa yang mesti kutunggu lagi?" sahut Ban Kun Bu sambil berpaling memandangnya sekejap.

Ti Cing Ling tidak menjawab pertanyaan ini, dia bertanya kepada Jiu Heng Kian: "Apakah masih ada orang lain yang akan mengajukan penawaran lebih tinggi?"

"Rasanya sudah tak ada lagi"

"Berarti mulai saat ini kuda tersebut sudal menjadi milikku?"

"Benar!"

"Kalau begitu kuhadiahkan kuda ini untukmu" kata Ti Cing Ling kemudian sambil berpaling ke arah Ban Kun Bu.

Ban Kun Bu tertegun.

"Apa kau bilang?" serunya tertahan, "kau benar-benar akan menghadiahkan kuda ini kepadaku? Kenapa kau berbuat begitu?"

Dia tidak paham, orang lain tentu saja lebih tak mengerti.

Dengan suara hambar Ti Cing Ling menjawab: "Tidak ada maksud lain atas pemberianku ini, sudah sepantasnya kalau seekor kuda jempolan dihadiahkan untuk seorang jagoan sejati, kenapa harus ditanya lagi mengapa?"

Memang begitulah tingkah laku Ti Cing Ling, satu tindakan yang aneh bagi pandangan orang lain.

0-0-0

Malam semakin larut, dibawah cahaya lentera yang menerangi setiap sudut ruangan, pesta perjamuan sedang berlangsung dengan meriahnya. Arak wangi mengalir tiada hentinya berpindah dari dalam guci ke perut setiap jago yang ada disitu.

Ban Kun Bu minum terus tiada hentinya.

Semua jago persilatan tahu bahwa orang ini mempunyai takaran minum arak yang luar biasa mengagumkan.

"Bukan saja Ban Tayhiap memiliki ilmu golok yang tiada ke duanya dikolong langit, takaran minum araknya juga tiada tandingan di dunia saat ini"

Tentu saja hari ini dia minum sangat banyak, luar biasa banyaknya.

Mau tidak mau dia harus menerima maksud balk Ti Cing Ling, namun setelah menerima kebbaikannya dia pun tak tahu harus merasa gembira atau tidak.

Oleh sebab itulah dia terus minum arak karena setelah minum arak dia akan merasa sangat gembira.

Kakak seperguruannya, murid kesayangannya serta teman sehidup sematinya membiarkan dia minum sepuas hati, sebab tempat yang digunakan mink minum adalah kamar pribadi dan Hoa Suya, tidak banyak tamu yang diundang dalam pertemuan kali ini, lagipula asal usul setiap orang yang hadir disitu pun sudah diperiksa secara ketat dan teliti, karenanya tempat itu boleh dibilang aman sekali.

Ban Kun Bu sering berkata kepada teman temannya "Bila seseorang kelewat cepat ternama dalam dunia persilatan, hal in bukanlah satu kejadian yang menggembirakan, sebab orang yang kelewat cepat ternama biasanya pada waktu malam susah untuk tidur nyenyak"

Contohnya orang macam dia, dalam melakukan pekerjaan dan perbuatan apapun semuanya harus dilakukan ekstra hati hati, karena sangat berhati hati maka dia bisa hidup sehat hingga hari ini. Sekalipun ada orang menginginkan nyawanya, belum tentu kesempatan semacam itu bisa didapatkan secara mudah.

Orang pertama yang mengundurkan did dan pesta meriah itu adalah Ti Cing Ling.

Sejak dulu dia tak pernah suka minum arak, dia pun merasa amat lelah, apalagi didalam kamar tamu yang disiapkan tuan rumah masih ada seorang wanita cantik yang menungguinya bagi sebagian besar orang, asal ada alasan yang terakhir pun sudah lebih dari cukup untuk mundur lebih cepat dan pasta pora yang meriah itu.

Setiap orang dengan membawa sorot mata kagum dan iri mengiringi kepergian pemuda tampan itu, bukan hanya kagum bahkan sangat memuji: "Cara kerja Bangsawan Ti memang menarik dan menggiurkan, tak heran banyak perempuan cantik yang mencintainya setengah mati"

Hoa Suya termasuk orang yang sangat terbuka dan luas pandangannya

Dia berperawakan tinggi besar, gemuk tapi berotot, jujur, berkemauan karat dan punya sikap yang hangat terhadap siapa pun, wajahnya yang gemuk lagi bulat sama sekali tidak mencerminkan kelicikan maupun kemunafikan, walau saban tahun dia harus berapa kali ditipu orang, namun masalah semacam itu tak pernah dimasukkan ke dalam hati.

"Sudah berapa ekor kuda yang kau beli kali ini" tanya Ban Kun Bu kepadanya.

"Tak seekor pun yang kubeli" jawab Hoa Suya sambil tertawa terkekeh kekeh, "sebab baik Kim Toa tanya maupun Jiu congkoon sama sama adalah sahabatku, aku tak boleh mencelakai teman sendiri, tak boleh membuat mereka tertipu olehku, karena itu hanya aku yang ditipu orang, bukan aku yang menipu temanku sendiri"

Ban Kun Bu tertawa terbahak bahak.

"Bagus, bagus sekali..." serunya "hahaha...aku pantas menghormati tiga cawan arak kepadamu"

Selesai minum tiga cawan arak, kembali Hoa Suya balas menghormatinya dengan tiga cawan arak, setelah itu Ban Kun Bu pun berpamit untuk "meringankan tubuh" nya sebentar.

Tak heran orang ini mempunyai takaran minum yang luar biasa, sebab dia memiliki sebuah rahasia dalam tehnik minum arak yaitu dia bisa muntah. Begitu selesai minum arak dalam jumlah banyak, dia pasti berpamit untuk muntah dulu. Selesai muntah, dia akan kembali untuk melanjutkan minumannya lagi.

Itulah rahasia darinya..

Walaupun kakak seperguruannya, murid kesayangannya dan teman sehidup sematinya semuanya ikut mengetahui rahasia ini, namun dia selalu menganggap mereka tak pernah tahu, karena itu mereka pun terpaksa harus berlagak seolah olah tidak tahu.

Oleh sebab itu ketika dia berpamit mau "meringankan tubuh", mereka membiarkan dia pergi seorang diri.

Diatas liang yang amat dalam tampak melintang papan kayu cendana sebagai tempat pijakan, diatas papan tempat pijakan dilapisi sebuah karpet yang indah sementara pada dasar liang dilapisi bulu angsa.

Hoa Suya memang termasuk orang yang pandai menikmati hidup, apa yang dia inginkan selalu dipersiapkan secara lengkap dan sempurna, termasuk tempat untuk "meringankan tubuh" pun tanpa kecuali.

Ketika berjalan masuk ke ruang "meringankan tubuh" dengan sorot mata yang masih mabuk dia awasi tempat itu dengan perasaan kagum, dia memutuskan untuk membuat juga satu tempat yang persis seperti ini setibanya di rumah nanti.

Maka dia pun mulai muntah.

Tidak sulit baginya untuk melakukan hal itu... asal dia masukkan jari telunjuknya ke dalam mulut, kemudian menekan lidahnya kuat kuat maka semua isi perutnya akan mulai tumpah keluar. Tapi sayang kali ini dia tak sempat muntah.

Baru saja dia masukkan jari telunjuknya ke dalam mulut, tiba tiba muncul sebuah tangan yang lain dari belakang tubuhnya, tangan itu langsung menekan dagunya ke atas sehingga sebaris giginya langsung menggigit ujung jarinya sendiri.

Dia merasa kesakitan tapi sayang tak mampu bertenak, dengan sekuat tenaga dia coba menyikut tulang iga lawan dengan sikutnya, tapi sayang tindakan inipun tak berhasil karena orang itu keburu menotok jalan darah Ci Ti Hiat nya terlebih dulu.

Ilmu silat yang dilatihnya dengan susah payah selama dua puluh delapan tahun, kini tak satu pun yang bisa digunakan, kini seluruh tenaga dan kekuatan tubuhnya telah hilang musnah.

Padahal dia memiliki pengalaman bertempur yang sangat matang, banyak sudah korban yang berhasil dibunuhnya, banyak juga orang yang ingin menghabisi nyawanya, tapi hanya orang ini yang mampu memanfaatkan kesempatan yang sangat baik ini untuk membekuknya.

Kini, dia hanya ingin tahu siapakah orang itu?

Tampaknya orang inipun berniat untuk memberitahu siapakah dirinya, dengan suara setengah berbisik katanya pelant, "Sejak tadi aku toh sudah beritahu kepadamu, aku datang untuk mencelakaimu, sudah lama aku melakukan penyelidikan serta pengamatan, setiap urusanmu, setiap tindak tandukmu sudah kuselidiki sangat jelas, bahkan mungkin lebih jelas daripada dirimu sendiri, aku pun tahu saat ini kau pasti akan datang kemari untuk muntah"

Kemudian setelah berhenti sejenak, dia menambahkan dengan suara dingin, "Oleh karena itu, kau boleh mati dengan perasaan tenteram, mati tanpa menyesal!"

Ban Kun Bu segera tahu siapakah orang itu, hanya sayang selama hidup dia tak berkesempatan lagi untuk bicara.

Pada saat yang terakhir dia hanya sempat menyaksikan berkilatnya selapis cahaya pisau, begitu tawar cahaya itu persis seperti sekilas cahaya fajar yang baru muncul di ufuk timur saat itu.

Menyusul kemudian dia merasa ulu hatinya sakit sekali, sebilah pisau belati sudah menusuk masuk dari tulang iga dada sebelah kirinya langsung tembus hingga ke jantungnya.

Sebilah pisau yang sangat tipis, lebih tipis dari selebar kertas.

Tak ada orang yang bisa melukiskan kecepatan gerak pisau tipi situ.

Ketika dicabut keluar, gerakan itupun sama cepatnya seperti ketika melancarkan tusukan tadi.

Ketika sebilah pisau yang sangat tipis menusuk ke dalam tubuh lalu dicabut kembali, maka tusukan tersebut tidak akan meninggalkan bekas mulut luka yang kentara atau terlihat dengan mata telanjang.

Oleh karena itu tak ada yang bisa membalaskan dendam atas kematian Ban Kun Bu.

Sebab kematiannya disebabkan minum arak kelewat banyak, dalam pandangan kebanyakan orang, mereka sependapat bahwa seseorang yang minum arak kelewat banyak, seringkali bisa mati secara mendadak

Tentu saja semua orang tak pernah menyangka kalau peristiwa kematian ini mempunyai hubungan yang erat dengan Bangsawan Ti yang baru saja menghadiahkan seekor kuda jempolan kepadanya.

Oleh sebab itu kuda jempolan tetap mengikuti layon majikannya pergi meninggalkan tempat itu, sementara Ti Cing Ling pergi sambil diikuti perempuan cantik miliknya.

Nanti ketika dia munculkan diri sekali lagi dikemudian hari semua orang pasti masih tetap akan memandangnya dengan sorot mata kagum serta memuji, tak akan ada orang yang percaya kalau

dia pernah membunuh orang, menghabiskan nyawa seseorang tanpa menimbulkan suara dan menggunakan gerakan yang menyolok.

Memang inilah ciri khas dari Ti Cing Ling, tehnik membunuh orang yang tiada duanya di kolong langit.

0-0-0

Ruangan dalam kereta kuda itu lebar dan terasa sangat nyaman, bukan saja kuda yang menghela kereta itu terdiri dari kuda kuda pilihan, sang kusir pun sangat mahir dalam mengendalikan kereta kuda itu.

Duduk didalam kereta kuda yang diperoleh Ti Cing Ling dari tangan seorang permaisuri raja yang ditukar dengan sebuah mutiara mestika ini serasa duduk di dalam sebuah perahu pesiar di telaga See Ou yang berair tenang, bahkan sama sekali tidak terasa katau kereta itu sedang bergerak.

Si Si dengan mengenakan sebuah jubah sutera berwarna merah yang amat lembut duduk melingkar di sudut ruang kereta bagaikan seekor kucing Persia, saat itu dengan menggunakan tangannya yang putih mulus dengan kuku yang diberi cat merah, sedang menyuapi kekasihnya dengan buah anggur yang manis dan segar.

Dia adalah seorang wanita yang lemah lembut, cantik dan cerdik, dia sangat mengerti bagaimana menikmati hidup, juga tahu bagaimana kaum lelaki menikmati kemesrahan yang dia berikan.

Dia tak ingin kehilangan lelaki yang berada disisinya saat ini, tapi dia sadar, sudah saatnya akan segera kehilangan lelaki itu.

Ti Cing Ling tidak pernah membiarkan seorang wanita berada di sisinya terlalu lama.

Tapi Si Si telah mengambil keputusan, dia harus berupaya agar Bangsawan Ti menahannya lebih lama.

Ti Cing Ling mengawasi terus perempuan yang berada disisinya, mengawasi sepasang kakinya yang telanjang, putih, indah dan lembut yang muncul dari balik jubah sutera merahnya.

Dia tahu, tubuh dibalik jubah sutera berwarna merah yang membalut badan perempuan itu adalah sebuah tubuh telanjang bulat yang sangat indah dan menggairahkan napsu syawat.

Tubuh perempuan itu lembut, putih, halus dan montok, apalagi sewaktu mencapai puncak kenikmatan, seluruh badannya akan berubah jadi dingin bahkan akan gemeteran terus tiada hentinya.

Si Si memang tahu bagaimana cara untuk menaklukan seorang pria, dia tahu bagaimana cara mengendalikan seorang lelaki.

Bagi Ti Cing Ling yang sudah kelewat banyak menikmati tubuh wanita, hanya perempuan ini yang terasa sangat cocok bagi seleranya, hanya perempuan ini yang selalu memberikan kepuasan seks kepadanya.

Dia ambil keputusan akan menahannya lebih lama, gejolak hawa panas yang timbul dalam tubuhnya membuat dia mengambil keputusan tersebut.

Pelan-pelan tangannya mulai digerakkan, menggerayang masuk ke balik jubah merahnya yang lebar, dipegang dan diremasnya sepasang payudaranya yang besar, montok dan kenyal itu dengan penuh napsu.

Pada saat itulah, tiba tiba perempuan itu mengucapkan sepatah kata yang aneh sekali nadanya.

"Aku tahu kau sudah lama mengenali Ban Kun Bu" kata Si Si dengan suara lembut, "apakah kalian saling mendendam atau terlibat suatu permusuhan?"

"Sama sekali tidak"

"Dulu pun dia tak pernah menyalahi dirimu?"

"Sama sekali tidak"

"Lalu, mengapa kau harus membunuhnya?" tanya Si Si sepatuh demi sepatuh kata, ditatapnya pemuda itu dengan pandangan tajam.

Aliran hawa panas yang semula mengalir dalam tubuh Ti Cing Ling, tiba tiba saja berubah jadi dingin membeku, entah mengapa dia merasa merinding hatinya

Terdengar Si Si masih melanjutkan kata-katanya, "Aku tahu, pasti kau yang telah membunuhnya, sebab ketika dia menemui ajalnya secara kebetulan kau tidak berada disisiku, dan sewaktu kembali kau pun kelihatan gembira sekali; Dalam semalaman kau sudah mengajakku berbuat intim sampai tiga kali, jauh lebih banyak ketimbang sewaktu pertama kali kau bertemu denganku. Dulu, aka pernah mendengar cerita dari seorang nyonya, katanya ada sementara orang yang akan lebih bernapsu dan bergairah setelah membunuh seseorang, dia akan berubah brutal diranjang, bertambah gila dan liar, persis seperti tingkah lakumu semalam tadi"

Ti Cing Ling hanya mendengarkan dengan tenang, sedikitpun tidak memberikan reaksinya.

Si Si kembali berkata: "Aku pun tahu, kau menyembunyikan sebilah pisau yang tipis, sangat tipis dibalik bajumu, pernah beritahu kepadaku, jika membunuh seseorang dengan menggunakan pisau semacam itu, maka akan sulit untuk menemukan mulur luka ditubuh korbannya,"

Ti Cing Ling tetap membungkam, tapi dia mulai menghela napas di dalam hati kecilnya.

Tidak seharusnya Si Si kenal dengan 'Toaci' tersebut, seorang wanita memang tidak sepatasnya mengetahui begitu banyak urusan.

Si Si kembali mengawasi kekasihnya, sambil membelai wajah pemuda itu dengan lembut, katanya lebih jauh: "Kau tak perlu merahasiakan urusan apapun kepadaku, toh aku sudah menjadi milikmu, aku tak peduli kau akan melakukan perbuatan apapun, aku tetap akan selalu mengikuti dirimu "

Setelah berhenti sejenak, kembali terusny dengan lembut: "Oleh sebab itu kau boleh berlega hati, aku tak akan bercerita tentang perbuatanmu, biar sampai matipun tak akan kuceritakan"

Nada suaranya bertambah halus dan lembut belaian tangannya juga bertambah lembut.

Dengan cepat perempuan ini mulai merasakan, napsu birahi pemuda itu mulai bangkit kembali, jubah sutera berwarna merah yang dikenakan segera mulai dirobek, mulai dicabik cabik dengan penuh napsu.

Sekarang Si Si boleh merasa lega.

Dia tahu, taktik yang dipergunakan telah membuahkan hasil, sekarang pemuda itu tak akan meninggalkan dirinya, tak akan berani meninggalkan dirinya.

Goncangan hebat yang melanda kereta kuda itu pelan pelan mereda kembali, akhirnya kereta pun dapat bergerak semakin tenang, bergerak ke depan rnengikuti helaan kuda didepannya.

Dari bawah tempat duduknya Ti Cing Ling ambil keluar sebotol arak anggur, setelah meneguk satu cawan kecil dia baru berkata: "Tadi kau bertanya kepadaku kenapa harus membunuh Ban Kun Bu, perlukah aku beritahu kepadamu sekarang?"

"Asal kau mau bercerita, aku akan mendengamya"

"Aku bunuh dia karena ada seorang sahabatku tidak menginginkan dia hidup terus"

"Kau punya sahabat?" Si Si tertawa. "aku belum pernah tahu kalau kaupun punya sahabat"

Setelah berpikir sejenak kembali tanyanya: "Apapun yang diminta sahabatmu itu, kau selalu akan mengabdikan permintaannya?" Ti Cing Ling manggut-manggut.

"Hanya dia yang bisa membuatku berbuat begitu sebab aku sudah hutang budi kepadanya" Bangsawan Ti menjelaskan, "sekarang dia adalah seorang pentolan paling top dari sebuah organisasi rahasia terbesar dalam dunia persilatan, dia pernah membantuku satu kali, satu-satunya syarat yang dia ajukan hanyalah ketika dia butuh aku melakukan suatu pekerjaan, maka aku tak boleh menolak"

Setelah berhenti sejenak, kembali ujanya: "Organisasi rahasia itu bernama perkumpulan Cing Liong Pang (Perkumpulan Naga Hijau), mempunyai tiga ratus enam puluh lima kantor cabang, hampir di setiap propinsi, tiap keresidenan dan setiap sudut tempat terdapat orang-orang mereka, begitu besar dan dahsyatnya pengaruh mereka, jauh diatas apa yang kau bayangkan selama ini"

"Kalau mereka punya pengaruh dan kekuatan sedahsyat itu, kenapa harus minta bantuanmu untuk bunuh orang?" tak tahan Si Si bertanya.

"Sebab ada sementara orang yang tak bisa membunuh orang, sebab setelah membunuh, akibat yang timbul terlalu besar, kesulitan dan pertikaian yang muncul juga kelewat banyak, apalagi manusia macam begini tentu mempunyai banyak sahabat, mereka tentu akan berupaya untuk membalaskan dendam sakit hatinya"

"Yaa, benar juga, pihak kerajaan pasti akan mengirim petugas untuk melakukan penyelidikan" Si Si mengangguk, "orang persilatan selalu enggan menghadapi kesulitan macam begini"

Ti Cing Ling manggut-manggut membenarkan.

"Biasanya orang yang tak mungkin bisa dibunuh justru dapat kubunuh dengan mudah, dan cuma aku yang bisa membunuh" katanya, "sebab siapapun tak akan mengira kalau aku bisa bunuh orang, karena itu setelah membunuh orang aku pun tak akan menghadapi banyak kerepotan, terlebih tak akan menyusahkan sahabatku itu"

Si Si tidak bertanya lebih jauh, karena sekarang dia lebih lega, dia merasa lega sekali.

Hanya dihadapan seorang wanita yang paling dicintai dan paling dipercaya, seorang lelaki baru mau membeberkan rahasia semacam ini.

Dia bertekad untuk menjaga rahasia ini dengan sebaik-baiknya,, sebab dia pun sangat mencintai lelaki yang kadang lembut bagaikan alur air, kadang dingin bagaikan salju dan terkadang begitu panas dan bergairah bagai kobaran api ini.

Dia percaya dan yakin dirinya pasti dapat mengendalikan lelaki ini.

Sayang sekali semua dugaannya keliru besar.

Walaupun dia sangat memahami kaum pria, tapi pria yang berada di hadapannya saat ini justru sulit dipahami oleh siapa pun.

Bahkan dia sendiripun terkadang tidak paham dengan diri sendiri.

Kereta kuda masih bergerak melanjutkan perjalanannya, hanya saja di dalam ruang kereta saat ini tinggal Ti Cing Ling seorang.

Si Si sudah lenyap dari permukaan bumi, sejak detik itu dia sudah hilang lenyap untuk selamanya.

Ti Cing-ling mempunyai tiga macam cara yang dapat melenyapkan seseorang dari muka bumi, cara yang digunakan terhadap Si Si adalah cara yang terampuh diantara cara-cara lainnya.

Tak ada orang yang tahu cara apa yang dia gunakan, ketiga cara itu hanya dia seorang yang tahu akan rahasianya.

Rahasia miliknya kecuali untuk dia sendiri, selama hidup tak pernah ada orang hidup kedua yang mengetahuinya.

Si Si telah keliru besar, dia salah tafsir.

Sebab dia tak tahu kalau Ti Cing-ling selama hidup tak pernah akan percaya dengan siapa pun yang masih bisa bernapas.

Dia pun tak tahu kalau satu satunya orang yang paling dicintai Ti Cing Ling hanya diri sendiri.

Jika seorang wanita semacam Si Si lenyap secara tiba-tiba dari muka bumi, kejadian ini tak mungkin bisa menimbulkan kesulitan ataupun persoalan apapun.

Sebab perempuan semacam ini tak lebih hanya seperti pohon Yang liu yang dipermainkan hembusan angin, bagai daun teratai yang mengapung diatas permukaan air, seandainya dia

lenyap maka orang akan menduga besar kemungkinan dia sudah kabur bersama seorang playboy, atau mungkin dia sudah disembunyikan seorang saudagar kaya raya dalam rumah emasnya, atau bahkan mungkin dia sedang bersembunyi didalam sebuah kuil kecil ditengah hutan dan mencukur rambut jadi nikou.

Perempuan semacam dia memang bisa melakukan perbuatan apapun.

Oleh karena itu dikala dia merasa yakin dapat hidup mendampingi Ti Cing-ling secara aman dan tenteram, justru Ti Cing Ling mempersilahkan dia pergi meninggalkan dunia ini untuk selamanya.

Dan hal ini merupakan salah satu ciri khas Ti Cing Ling terhadap kaum wanita.

0-0-0

"Toaci" sedang bersandar disisi pembaringan yang terbuat dari tembaga dengan seprei wama merah menyala, dalam hati kecilnya dia sedang berpikir:

"Sudah seharusnya Si Si tiba dirumah, kenapa dia belum juga muncul?"

Dia sangat mencintai Si Si, sebab di kolong langit saat ini dia sudah tak punya sanak maupun keluarga lagi, dan dia pun sudah mulai terbiasa disebut orang sebagai 'Toaci'.

Seorang wanita macam dia ternyata dipanggil orang sebagai 'Toaci. (kakak tertua), sesungguhnya kejadian ini merupakan satu kejadian yang amat memilukan.

Usia remajanya sudah lama berlalu, sekarang, dia hanya berharap Si Si tidak meninggalkan dirinya dan tidak mengecewalkan harapannya, dia berharap Si Si bisa menikah dengan seorang pria yang jujur dan setia.

Sayang sekali Si Si justru tak pernah suka dengan pria yang jujur dan bersikap setia.

Si Si terlalu pintar, kelewat angkuh, dia ingin hidup menonjol, dia ingin jadi bini orang tenar, orang kaya, persis seperti sikapnya ketika masih muda dulu.

Ditengah ruangan tersedia sebuah meja bulat yang terbuat dari kayu cendana, disisi meja duduk seorang lelaki kurus kering, berkulit hitam, berwajah murung dan usianya sekitar tiga puluh tahunan, dia duduk termenung sambil mengawasi perempuan itu tanpa berkedip.

Pemuda ini bernama Nyo Cing, teman mainnya semasa kecil, boleh dibilang dia merupakan sahabat karibnya sejak kecil hingga kini.

Ketika berusia lima belas tahun, gara gara tak punya uang untuk mengubur kedua orang tuanya, dia terjun dalam kehidupan malam sebagai seorang pelacur, setelah berpisah belasan tahun akhirnya mereka berdua lagi disitu, sungguh tak disangka lelaki muda itu sudah jadi seorang komandan opas di kota keresidenan tersebut.

Dengan jabatan serta kedudukannya sekarang, tidak pantas dia mendatangi tempat pelacuran seperti ini.

Tapi kenyataannya hampir setiap dua tiga hari sekali, dia pasti datang berkunjung, setiap kali datang, dia hanya duduk termenung disitu sambil mengamati wajahnya tanpa berkedip.

Diantara mereka berdua sama sekali tak ada ikatan hubungan seperti apa yang diduga orang lain, hubungan perasaan mereka berdua tak akan dipahami orang lain, juga tak akan dipercayai siapa pun

Dia selalu nasehati Nyo Cing agar tidak terlalu sering datang berkunjung, agar terhindar dari pergunjungan orang, yang mana dapat mempengaruhi dan menodai nama baik serta karier kerjanya.

Tapi Nyo Cing selalu bilang:"Selama aku tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma susila dan norma hukum, peduli amat dengan pergunjungan orang, aku tetap akan mendatangi tempat yang ingin kudatangi"

Dia memang seorang lelaki keras hati.

Selama dia anggap hal tersebut patut dilakukan, selama tidak melanggar norma susila, tidak melanggar norma hukum, biarpun ada golok mengancam di tengkuknya, tak seorangpun bisa mencegah sepak terjangnya.

Dia bertekad akan menikahnya.

Dalam benaknya, dari dulu hingga sekarang dia tetap adalah si nona kecil berkepang besar "Lu Siok Bun", dan bukan lonte kenamaan "Ji Giok", juga bukan si germo "Toaci" seperti predikatnya saat ini.

Sebaliknya, dalam benak sang "Toaci" pun bukan tak punya keinginan untuk kawin dengan pemuda ini, siapa sih yang tak mau dikawini seorang lelaki yang keras hati, romantis lagi jujur?

Sejak berapa tahun berselang, dia telah menebus perempuan itu dari rumah bordil, asal dia bersedia, setiap waktu setiap saat dia akan memboyongnya ke rumah.

Tapi dia tak boleh berbuat begitu, pemuda itu setahun lebih muda dari usianya, dalam pandangan para anggota kepolisian, dia adalah seorang hohan yang jujur, bersih, punya masa depan cemerlang, banyak sahabat dan mampu bekerja.

Sebaliknya dia sendiri tak lebih seperti sekuntum bunga yang mulai layu, mulai kusam dan sudah sering diinjak kaki banyak orang, dia tak lebih hanya seorang lonte yang tak bermoral, seorang lonte busuk yang sama sekali tak ada harganya.

Dia tak mau memusnahkan masa depannya, maka dia mesti bulatkan tekad untuk menampik pinangannya, dia lebih suka hidup seorang diri dalam kesepian, seorang diri menyeka air mata dikala terjaga dari tidurnya tengah malam.

Tiba tiba Nyoo Cing bertanya: "Apakah Si Si telah menemukan seorang lelaki yang baik, apakah dia sudah dikawini seseorang?"

"Akupun berharap dia bisa peroleh seorang suami yang baik" Lu Siok Bun menghela napas panjang, "sayang cepat atau lambat akhirnya dia harus kembali juga"

"Kenapa?"

"Kau tahu tentang manusia yang bernama Ti Cing Ling?"

"Aku tahu, keturunan bangsawan kelas satu, seorang pendekar muda yang romantis dan amat termashur dalam dunia persilatan" jawab Nyoo Cing, "jadi Si Si pergi bersamanya,"

Lu Siok Bun mengangguk.

"Mana mungkin seorang lelaki macam Ti Cing Ling dapat menaruh cinta murni terhadap seorang wanita? Paling banter cuma buat main main, setelah bosan ditinggal begitu saja"

Kembali Nyoo Cing duduk termangu berapa saat lamanya, kemudian pelan pelan dia bangkit berdiri.

"Aku pergi dulu" katanya, "malam ini aku masih punya tugas untuk dilaksanakan"

Lu Siok Bun tidak berusaha mencegah, dia pun tidak bertanya tugas apa yang hendak dilaksanakan.

Dalam hati mestinya dia ingin menahannya, ingin bertanya kepadanya, berbahayaakah tugas yang akan dijalankan? Di dalam hati kecilnya, dia selalu menguatirkan keselamatan jiwanya, begitu kuatir sehingga kadang kadang sukar untuk tidur.

Namun diluar, ia hanya berkata hambar "Kalau begitu pergilah"

Malam semakin hening.

Di depan pintu gerbang rumah bordil "Gie Hong Wan" tergantung dua buah lentera merah yang amat besar, dipandang dari kejauhan, lentera itu mirip sekali dengan sepasang mata hewan buas.

Seekor binatang buas yang bisa menelan manusia tanpa memuntahkan tulang belulangannya!

Sejak dulu, entah sudah berapa banyak gadis lemah yang ditelan bulat bulat oleh hewan buas itu, berapa banyak gadis miskin yang dinodai dan dicemooh dalam gedung tersebut

Nyoo Cing amat benci, amat gemas dan mendendam! Sayang dia tak punya kemampuan untuk mendobrak tradisi itu, karena rumah bordil dibuka atas dasar hukum, dilindungi undang undang, sebuah usaha resmi yang lengkap dengan ijin ijinnya, bukan saja dia tak boleh mengusiknya, bahkan harus melindungi dan menjaga keamanan serta kelancaran usaha itu.

Angin malam yang berhembus dalam lorong gelap itu basah lagi dingin, dengan melawan angin dia berjalan keluar.

Mendadak muncul seseorang dari balik lorong, sambil tertawa menggapai ke arahnya memberi tanda.

Orang itu bernama Sun Ji Hay, Ji piautau dari sebuah perusahaan ekspedisi, nama besamya cukup termashur dalam dunia persilatan, dalam kota pun sangat disegani orang banyak, konon ilmu silat yang dimiliki terhitung tangguh.

Tapi Nyoo Cing tak pernah suka dengan orang ini, karena itu tegurnya dengan suara dingin, "Ada apa?"

"Ada sedikit benda akan kuserahkan kepada komandan Nyoo, titipan seorang teman" kata Sun Ji-hay sambil mengeluarkan setumpuk uang kertas dari sakunya, "uang kertas ini dikeluarkan rumah uang "Toa Thong", tiap lembar bernominal seribu tahlil yang bisa diuangkan dimana pun"

Nyoo Cing memandangnya dengan sorot mata dingin, dia tidak bereaksi, ditunggunya orang itu berkata lebih lanjut.

"Dengan uang tersebut, komandan Nyoo bisa membeli sebuah rumah gedung dengan halaman yang luas, juga bisa menjemput nona Giok pulang ke rumah" tertawa Sun Ji Hay membuat sepasang matanya kelihatan makin sipit, "asal malam ini komandan Nyoo mau beristirahat di rumah dan tidak ke mana mana, tumpukan uang kertas ini akan menjadi milikmu"

"Siapa yang suruh kau serahkan ini kepadaku?" Nyoo Cing sama sekali tak tergerak hatinya, "Apakah dari teman yang mau lewat disini malam ini?"

"Betul!" Sun Ji Hay segera mengakui, "dihadapan orang pintar tak perlu berbohong, memang dia"

"Konon baru saja dia berhasil membegal sebuah kereta kawalan di jalan raya Siang Lim To, nilai kereta kawalan itu hampir seratus delapan puluh laksa tahlil, masa dia cuma memberi aku sedemikian kecilnya? Apa tidak kebangetan?"

"Komandan Nyoo minta berapa?"

"Tidak banyak yang kuminta, aka cuma pingin mendapat seratus delapan puluh laksa tahlil plus dua orang manusia"

"Dua orang yang mana?" Sun Ji-hay tak mampu tertawa lagi

"Yang satu kau, yang lain dia" kata Nyoo Cing, "sebagai seorang pengawal barang, ternyata kau malah bersekongkol dengan kaum begal, manusia macam kau pantas dibantai"

Sun Ji Hay rnundur dua langkah, cepat cepat dia masukkan kembali tumpukan uang kertas itu ke dalam saku, lalu dengan kecepatan bagaikan kilat dia cabut keluar sebuah senjata garpu dari sakunya.

"Sialan!" umpatnya sambil tertawa seram, "hanya seorang opas kecil di kota keresidenan juga berani melawan Ni Pat taiya? Hmmm! Yang pingin mampus seharusnya kau"

"Dia bukan saja pantas mampus, bahkan sudah dipastikan akan mampus" dari balik lorong gelap tiba tiba terdengar seseorang menimpali dengan suara dingin.

Bab 2. Tongkat Gigi Serigala.

Tongkat Gigi Serigaia atau lebih dikenal sebagai Long Ya Pang termasuk sebuah jenis senjata yang jarang digunakan dalam dunia persilatan, selain berat, bentuknya kelewat besar, tidak leluasa untuk dibawa ke mana mana, dalam penggunaan pun sangat canggung dan tak gesit,

Tanpa memiliki kekuatan lengan seberat ribuan kati, jangan harap bisa mainkan senjata ini dengan lancar.

Biasanya, senjata macam begini hanya dijumpai dalam sebuah pertempuran kolosal, sebuah pertempuran akbar yang melibatkan beribu ribu orang prajurit, pertempuran berdarah yang bisa menciptakan banjir darah dan bukit bangkai. Sementara dalam dunia persilatan, teramat jarang orang menggunakan senjata jenis ini.

Tapi orang yang menerjang keluar dari balik lorong saat ini justru menggunakan senjata Long Ya Pang dengan bobot paling tidak tujuh-delapan puluh kati, gigi serigala yang mencorong diatas tongkat memancarkan sinar tajam yang menyilaukan mata, sekilas pandang persis seperti berpuluh puluh ekor serigala kelaparan yang slap menerkam Nyoo Cing dan mencabik cabik tubuhnya hingga hancur berkeping.

Orang itu berperawakan tinggi besar, tinggi badan hampir sembilan depa dengan panjang lengan hampir dua depa, bertelanjang dada, berkepala botak, memakai anting anting besar terbuat dari emas pada telinga kirinya dan berwajah merah membara seperti kobaran api.

Dia mempunyai sebuah bekas bacokan golok yang memanjang di ujung bibirnya, membuat hidungnya yang besar bagai telur itik terbelah dua.

Jika ada orang yang menyaksikan kemunculannya ditengah malam buta, pasti akan mengira telah berjumpa dengan jin atau memedi jahat.

Nyoo Cing membalikkan badan menghadap ke arah manusia raksasa itu, dia tak ambil peduli dengan Sun Ji Hay yang berada di belakangnya, seolah-olah dia sama sekali tak tahu kalau senjata garpu yang berada di tangan Sun Ji Hay pun merupakan senjata pembunuh, bahkan sudah banyak jago yang menemui ajalnya di ujung senjata garpu yang tajam itu.

Perawakan Nyoo Cing termasuk cukup tinggi, namun dibandingkan manusia raksasa yang berada di hadapannya, dia nampak pendek sekali.

"Konon Ni Pat punya seorang anak buah dari suku Miao yang disebut orang si Kerbau liar, jadi kaulah si suku Miao itu?" tegur Nyoo Cing kemudian.

"Tepat sekali, akulah orangnya"

"Konon kau buas, kasar, tak pakai aturan dan tak takut mati, apa benar kau tak takut mampus?"

"Yang bakal mampus bukan aku, tapi kau si anak kura kura!" orang Miao itu mengumpat dengan dialek Tionggooan yang lucu, apalagi kata umpatan yang digunakan, kedengarannya aneh dan amat istimewa.

Nyoo Cing tidak bersenjata, jarang orang melihat dia gunakan senjata.

Dengan tangan kosong dia berdiri dihadapan manusia raksasa itu, bukan saja tak panik, dia justru kelihatan tenang sekali.

Pada saat itulah, Tongkat gigi serigala seberat tujuh-delapan puluh kati itu sudah diayunkan ke muka dan menyapu ke arah tubuhnya dengan membawa deruan angin serangan yang rmemekikkan telinga.

Dia tak dapat menangkis, dalam genggamannya sama sekali tak ada benda yang bisa dipakai untuk menangkis.

Dia pun tak dapat mundur, sebuah senjata garpu yang tajam sedang mengancam dari belakang tubuhnya.

Jangan lagi melawan, mau berkelit pun sulit baginya.

Lorong itu kelewat sempit, sementara senjata tongkat gigi serigala itu kelewat panjang, sewaktu menyambar ke depan, hampir seluruh jalan mundumya telah terblokir total, mau berkelit ke arah mana pun, sulit baginya untuk melepaskan diri dari ancaman tersebut.

Sun Ji Hay tidak turun tangan.

Dia memang tak perlu turun tangan, bahkan saat itu dia sedang mencari akal bagaimana caranya memusnahkan mayat orang itu, agar manusia yang bernama Nyoo Cing lenyap untuk selamanya dan muka bumi.

Belum sempat dia menemukan sebuah cara yang sempurna, tahu tahu satu perubahan telah terjadi, dia segera sadar, percuma dia melanjutkan pemikiran itu.

Karena dalam sekejap mata itulah dia menjumpai bahwa untuk sementara waktu Nyoo Cing tak bakalan mampu.

Tadi, posisi Nyoo Cing memang sudah terkurung, kelihatannya dia segera akan menemui ajalnya.

Dengan cara apapun dia menangkis atau dengan cara apa pun dia berkelit, apalagi mundur dan arena, sebuah pukulan dahsyat tetap akan bersarang di tubuhnya.

Tak ada orang yang mampu menahan serangan tongkat bergigi serigala itu.

Siapa nyana Nyoo Cing sama sekali tidak menangkis, dia tidak menghindar, apalagi mundur dari arena memang ada sementara orang yang selama hidup tak sudi mundur dari arena, Nyoo Cing termasuk manusia type ini.

Bukan saja dia tidak mundur, sebaliknya dia malah menerjang ke muka, menyongsong datangnya serangan tongkat bergigi serigala itu.

Tak seorang pun yang mengira dia akan berbuat demikian, karena selama ini memang tak seorang pun berani berbuat demikian.

Seorang jago silat yang benar benar hebat dan berkepandaian tinggi, pasti memiliki cara lain yang lebih bagus untuk menghadapi ancaman tersebut, sebaliknya buat orang yang berilmu agak rendah, mungkin saat ini tubuhnya sudah terkoyak koyak oleh senjata tongkat bergigi serigala.

Nyoo Cing menerjang ke muka, menyongsong datangnya serangan.

Pada detik yang terakhir, tiba tiba dia jatuhkan diri ke lantai, dengan sepasang tangan menekan permukaan tanah, dia menerobos masuk melalui bawah serangan senjata bergigi serigala itu, kepalanya langsung menumbuk perut si kerbau liar.

Gerak serangan semacam ini tak bisa dianggap sebagai jurus ilmu silat, seorang jagoan murni dari dunia persilatan tak bakalan menggunakan cara seperti ini, mereka tak sudi berbuat begitu.

Tapi cara yang digunakan Nyoo Cing justru sangat manjur dan bermanfaat, begitu perutnya tertumpuk sodokan kepala lawan, si kerbau liar dengan berat badan hampir mencapai dua ratus kati itu kontan roboh terguling ke atas tanah, sambil memegang perut sendiri dan bergulingan, dia menjerit jerit karena kesakitan, begitu keras jerit kesakitannya hingga orang yang berada tiga gang dari tempat itu pun dapat mendengar sangat jelas.

Menyusul kemudian Nyoo Cing mengeluarkan seutas tali yang terbuat dari otot kerbau dan langsung membelenggu kaki dan tangan manusia raksasa itu, bahkan dia jejakkan sebiju buah tho ke dalam mulutnya agar orang itu tidak menjerit lagi.

Kemudian setelah menghembuskan napas panjang, dia berbalik ke hadapan Sun Ji Hay dan menegur hambar, "Bagaimana?"

Dalam pada itu Sun Ji Hay sudah tertegun dibuatnya, sampai setengah harian kemudian dia barn bergumam: "Ilmu silat macam apa itu?"

"Gerakan itu sama sekali bukan gerak jurus ilmu silat" sahut Nyoo Cing ketus, "aku tidak mengerti apa itu ilmu silat, yang kuketahui hanya bagaimana cara merobohkan seseorang"

"Gerakan dungu semacam itu bukan termasuk jurus silat, seorang enghiong hohan, tak akan sudi menggunakannya"

"Aku memang bukan enghiong hohan, aku pun tak pingin mampus, yang kuinginkan hanya menggunalcan akal untuk membekuk si tersangka"

"Kini, dengan cara apa kau hendak menangkapku?" tanya Sun Ji Hay kemudian sambil rnenggenggam semakin kencang sepasang senjata garpunya.

"Aku tak perduli cara apa yang mau dipakai, asal dapat membekukmu, cara apa pun akan kuhalalkan"

Sun Ji Hay tertawa dingin.

Nyoo Cing tidak menggubris, sambil menatapnya tajam kembali ujanya: "Kau mengerti ilmu silat dan aku tidak! Kau adalah seorang jagoan termashur dalam dunia persilatan, sedang aku bukan. Di tanganmu tergenggam senjata dan aku tidak, bila kau memang hebat dan mampu menaklukkan aku, yaa, aku pun tak bisa bilang apa-apa!"

Sun Ji Hay masih tertawa dingin, tapi paras mukanya telah berubah jadi pucat pias bagaikan mayat.

Nyoo Cing berjalan mendekat dengan amat lambat, katanya lagi:

"Sayang kau tak becus, aku tahu, kau memang tak becus, kalau berani bergerak sedikit saja, akan kusuruh kau berbaring selama tiga bulan di ranjang tanpa mampu merangkak bangun, kau percaya?"

Kini dia sudah berada dihadapan Sun Ji Hay, jantung serta ulu hatinya sudah berada tak lebih satu depa dari ujung senjata garpu yang berada dalam genggaman Sun Ji Hay.

Namun Sun Ji Hay tak bergerak, menggeserkan badan pun tidak.

"Criiing!" diiringi suara nyaring, sebuah borgol tangan yang terbuat dari besi baja sudah terpasang di tangannya.

Tempik sorak bergema gegap gempita dari balik lorong gelap, rnenyusul kemunculan belasan sosok lelaki kekar berbaju hitam berjalan mendekat dengan langkah lebar

Mereka semua adalah anak buah Nyoo Cing, juga terhitung saudara sealiran dengan Nyoo Cing, terhadap opas yang satu ini bukan saja mereka menaruh perasaan kagum, rasa hormatnya sangat berlebihan.

"Nyoo toako, kau memang hebat"

"Kalian juga hebat" jawab Nyoo Cing sambil tertawa, "tahu aku sedang menghadapi kesulitan, bisanya kalian hanya menonton keramaian ditempat kegelapan, masa tak seorang pun yang muncul membantu aku"

"Kami tahu untuk mengatasi persoalan ini, kekuatan toako seorang sudah lebih dari cukup, kami datang karena ingin membantu toako untuk menyelesaikan urusan berikut"

Berubah serius paras muka Nyoo Cing.

"Rupanya kalian pun tahu tentang persoaJan ini, dari mana kalian bisa tahu?" hardiknya.

"Semalam, Tio Loji mengutus Siau Liu mencari toako di kantor, kami tahu pasti ada urusan penting yang harus dikerjakan, maka siang tadi saudara saudara kami sengaja menahan Siau Liu untuk minum arak"

"Jadi dia yang beritahu kalian" seru Nyoo Cing gusar, "padahal berulang kali aku sudah peringatkan padanya, jangan bocorkan rahasia ini. Besar amat nyali si telur busuk ini"

"Kami mengerti maksud toako, kami pun tahu toako amat memperhatikan keselamatan kami, toako melarang kami tahu peristiwa ini lantaran ilmu silat yang dimiliki musuh kelewat tangguh, masalah ini sangat gawat dan berbahaya, salah salah dapat kehilangan nyawa."

Kawanan lelaki kekar itu berebut bicara: "Tapi kami sudah banyak tahun mengikuti toako, apabila selama ini toako tidak selalu membentengi kami, mungkin separuh diantara kami sudah mampus sejak awal, karenanya sudah lama kami siapkan nyawa untuk diserahkan kepada toako,

walaupun tahu bukan tandingan lawan, paling tidak kami akan mencoba untuk beradu nyawa, biar mesti mati, kami semua saudara slap mati bersama"

Nyoo Cing mengepal tinjunya kencang kencang, sementara pandangan matanya terasa kabur karena air mata yang nyaris meleleh keluar, masih untung ia sanggup menahan diri.

Kembali kawan lelaki itu berseru: "Meskipun kami tak tahu seberapa hebatnya manusia she-Ni itu, tapi dilihat dari keberaniannya menyatroni perusahaan ekspedisi Tionggoan piaukiok, bisa disimpulkan bahwa dia memang seorang lawan tangguh, biar jelek begini kami pun bukan orang bodoh, dibawah bimbingan toako, kami sempat berapa kali menangani kasus kasus bergengsi secara sukses, maka dari itu, biar mesti gunakan dua nyawa untuk ditukar selebar nyawa, kami tetap akan beradu jiwa dengan mereka"

"Bagus, bagus sekali" seru Nyoo Cing sambil menggenggam tangan saudara saudaranya, "kalian semua ikut aku!"

Kembali kawan lelaki kekar itu bersorak sorai, entah siapa yang punya ide ternyata sebuah gentong arak wangi telah digotong ke arena.

"Toako, bagaimana kalau kau habiskan dua cawan arak lebih dulu?"

"Kira tak perlu membiarkan nyali dengan mengandalkan air kata kata, jika mau minum, kita minum sepuasnya nanti setelah urusan ini selesai kita kerjakan"

"Betul, betul!" teriak kawan lelaki itu lagi, "kita bikin gepeng si telur busuk itu lebih dulu, kemudian baru bermabuk mabuk dengan menenggak arak kura-kura makna!"

Tapi Sun Ji Hay dan si kerbau liar harus dikirim balik dulu ke markas, siapa yang mau bertugas mengawal mereka? Semua orang tentu saja enggan melewatkan peluang yang sangat bagus ini, maka semua orang pun berebut agar bisa terpilih.

Untuk menghindari keributan, akhimya Nyoo Cing yang mengambil keputusan, katanya, "Biar si The tua dan Siau Hau Ji yang mengawal mereka pulang"

The tua belum lama menikah, putranya belum genap berusia satu tahun, tentu saja dia paham dengan maksud Nyoo Cing, dalam hati kecilnya dia sedih bercampur terharu, dia berterima kasih sekali dengan kebaikan saudaranya ini.

Sebaliknya si macan kecil Siau Hau Ji merasa tidak puas, teriaknyar "Toako, kenapa aku yang diutus?"

"Kau sudah lupa dengan ibumu di rumah yang sudah tua rental" Umpat Nyoo Cing sambil tempeleng wajahnya satu kali.

Siau Hau Ji tidak bicara lagi, semaktu berpaling, nyaris air matanya jatuh berlinang.

Melihat tingkah lake orang orang itu, mendadak Sun Ji Hay merasa hawa panas bergelora dalam rongga dadanya, dengan suara lantang teriaknya:

"Lepaskan aku, aku ingin beradu sekali lagi, aku Sun Ji Hay bukan manusia tempe, akupun tak takut mati macam kalian"

Si Kerbau liar yang sudah diikat tangan kakinya dengan otot kerbau langsung meludahi wajahnya sambil mengumpat "Anak kura-kura, kaJau kau tidak takut mampus, siapa yang takut? Buat apa kau teriak teriak macam kentut busuk? Lebih baik segera tutup bacotmu."

Menyaksikan lo-The dan Siau Hau Ji menggotong pergi ke dua orang itu, tiba tiba Nyoo Cing menghela napas panjang.

"Mungkin saja Sun Ji Hay bukan manusia berjiwa tempe, tapi berhubung belakangan kehidupannya dilewatkan dalam keadaan serba berkecukupan, jiwanya jadi berubah"

Kemudian setelah berhenti sejenak dan menghela napas sedih, tambahnya: "Tidak gampang manusia macam dia hidup berkecimpungan dalam dunia persilatan, tapi lebih tak gampang untuk tak takut mati"

Ni Pat ya sedang sakit kepala.

Tentu saja kepalanya yang sakit bukan lantaran ulah Nyoo Cing, seorang opas dari sebuah kota keresidenan bisa berbuat apa terhadapnya? dia hampir tak pandang sebelah mata pun terhadap orang itu.

Dia sakit kepala karena saat ini dia hampir sadar dari mabuknya semalam, arak yang diminum semalam memang melewati banyak.

Walaupun Congpiautau dari Tionggooan piaukiok, "Po Ma Kim To (Kuda Mestika Golok Emas) Ong Ceng Hui tidak mengawal sendiri barang kawalannya lantaran sedang beli kuda di perkampungan Botan Sanceng, tapi piasu dari marga Ong yang bertugas mengawal barang itu sudah cukup membuatnya sakit gigi.

Dia harus bertarung mati matian hampir setengah jam lamanya dengan mengandalkan senjata "To Tiong Koay" (Golok Dibalik tongkat) yang sudah mengikutinya hampir tiga puluhan tahun dan mendampinginya paling tidak dalam tiga ratusan kali pertempuran, ditambah dukungan dari lima belas orang antek dan begundalnya yang paling diandalkan, itupun harus kehilangan enam orang jagoan dulu sebelum berhasil merampas barang dalam kereta kawalan itu.

Tapi semua perjuangannya itu tidak sia sia, seratus delapan puluh laksa tahlil perak bukan jumlah yang kecil, jumlah itu sudah lebih dari cukup baginya untuk melewati sisa hidupnya dengan penuh kemewahan dan kenikmatan.

Tahun ini usianya sudah mencapai lima puluh enam tahun, setelah mengirim semua uang hasil jaraan itu ke rumah di desa, dia sudah bersiap cuci tangan dan mencari tempat yang jauh dan keramaian dunia untuk menikmati sisa hidupnya dengan aman sentosa,

Ni Pat Toaya berasal dari daerah Su Chuan, dia senang menaiki "tandu peluncur"

Bangku yang diikatkan pada dua batang bambu dan digotong oleh dua orang, dinamakan "tandu peluncur".

Duduk diatas tandu peluncur, selain enak juga tanpa halangan, selain dapat melihat ke delapan penjuru secara babas, bila menoleh ke belakang, dia pun bisa melihat kereta yang penuh berisi uang perak.

Penghela kereta maupun kawanan pengawal barang merupakan konco konco sehidup sematinya, mereka semua merupakan jagoan yang berilmu tinggi dan sangat berpengalaman dalam menghadapi pelbagai pertempuran.

Walaupun dia yakin tak akan ada orang berani mengusiknya di jalanan itu, namun semua gerak geriknya tetap dilakukan dengan sangat berhati hati.

Dia menggunakan kereta semacam ini untuk mengangkut uang peraknya karena kereta kecil semacam ini paling lincah dan paling handal dalam menempuh perjalanan jauh, apalagi kereta yang kecil tak bakal mengganggu atau menghalangi perjalanan orang lain.

Kereta kecil seperti ini mirip kereta gerobak, kereta yang didorong dengan tenaga manusia.

Kuda atau keledai akan menimbulkan suara, sedang manusia tidak, kuda atau keledai bisa meringkik dan berteriak susah terkendali, manusia tak akan.

Karena itu dia sangat tenteram, dia sangat lega hatinya. Sementara itu hari sudah akan terang tanah.

Sambil pejamkan matanya Ni Pat Toaya beristirahat berapa saat lamanya, ketika berpaling ke belakang, tiba tiba dia jumpai rombongan kereta gerobak yang seharusnya membentuk sebuah barisan panjang, kini sudah tinggal separuh! Dia mencoba menghitung jumlahnya, betul juga, telah berkurang tujuh buah kereta gerobak.

Jago yang mengawal kereta gerobak di barisan terakhir itu adalah si "Martil Tembaga", seperti halnya "si Kerbau Liar", mereka adalah jago jago yang khusus didatangkan dari wilayah Miao di perbatasan sana, dalam situasi macam apapun tak mungkin mereka akan mengkhianatinya.

Ke mana perginya gerobak gerobak berisi uang perak itu?

Sepasang tangan Ni Pat Toaya segera menekan sisi bambu lalu melejit ke tengah udara, berjampalitan beberapa kali, kemudian ujung kakinya mental diatas kepala kusir yang mendorong gerobak keempat, dalam sekejap mata dia sudah melalui diatas kepala delapan orang kusir gerobak dan tiba di gerobak terakhir dengan kecepatan tinggi, itulah ilmu meringankan tubuh Pat Poh Kam Jan (delapan langkah mengejar ronggeng) yang paling dibanggakan selama ini.

Tak ada kejadian apa apa dibagian belakang sana, tapi si "Martil Tembaga" yang bertugas mengawal gerobak uang sudah lenyap tak berbekas.

Orang yang mendorong gerobak di depan si Martil Tembaga adalah Seng Kong, hari ini dia memang minum agak banyak, tapi dia tidak mengetahui apa yang telah terjadi di belakang tubuhnya, dia baru bertanya setelah melihat Ni Pat Toaya melayang turun persis di hadapannya.

Ni Pat Tanya tak bicara apa apa, dia langsung tempeleng dua kali wajahnya kemudian baru berseru, "Cepat ikut aku periksa keadaan di belakang sanal"

Rembulan sudah mulai tenggelam, cahaya bintang pun mulai redup, suasana di empat penjuru gelap gulita, sesaat menjelang ddtangnya fajar, suasana memang selalu paling gelap pekat

Tak ada gerak gerik yang mencurigakan di belakang sana, tak kedengaran suara apa apa, juga tak nampak sesosok bayangan manusia pun.

Tapi suasana di balik semak belukar di sisi jalan nampak sedikit kurang beres... waktu itu angin sedang berhembus menggoyangkan semak dan rerumputan, tapi ada sebagian diantaranya sama sekali tak bergerak.

Semak disitu tak bergerak karena sudah ditindih manusia, ditindih delapan orang manusia, tujuh orang pendorong gerobak sudah dipukul hingga semaput dan diikat dengan tali kuda, mulutnya disumpal dengan buah tho dan tergeletak tak berkutik disana, sementara si Martil Tembaga yang mengawal di paling belakang juga sudah diikat dengan otot kerbau bahkan sudah mati terbunuh.

Melihat situasi ini, Ni Pat Toaya malah jauh lebih tenang daripada keadaan semula, dia segera bertanya kepada Seng Kong:

"Masa kau tidak mendengar suara apa pun yang mencurigakan?"

Seng Kong menunduk rendah, dia memang tidak mendengar apa apa, selama ini kesadarannya memang tak pernah jernih.

Dari mulut kusir gerobak yang terikat Ni Pat Toaya lepaskan sebiji buah tho, kemudian setelah menengok sekejap empat penjuru, serunya sambil tertawa dingin tak hentinya: "Bagus, bagus sekali, cara kerja yang cepat, tak nyana dari kalangan kepolisian pun ada jagoan yang cukup hebat."

"Konon opas handalan tempat ini bernama Nyoo Cing, ilmu silat yang dimiliki cukup tangguh" timbrung Seng Kong tiba tiba.

Ni Pat segera mengerutkan dahinya.

"Aku sudah utus Sun Ji Hay dan si Kerbau Liar untuk menghadapinya, masa mereka berdua tak sanggup menghadapinya? Kalau dia betul betul hebat, saat ini aku duga dia sudah berputar ke depan dan menyikat tandu luncur ku"

"Coba kutengok" seru Seng Kong dengan wajah berubah. "Percuma, sekarang sudah terlambat" sahut Ni Pat dengan suara hambar, wajahnya sama sekali tak berubah.

Dia memang tak malu disebut jago tua yang kenyang dengan pengalaman, biarpun tahu sudah masuk perangkap namun otaknya tetap jernih, analisa serta kesimpulan yang diambil juga masih tepat.

Pada saat itulah dari barisan depan telah bergema suara jerit kesakitan yang memilukan hati, suara dari si tua botak Pa.

Si botak Pa termasuk salah satu anak buah handalannya, dia bertugas mengawal di barisan terdepan, jelas sudah, dia pun telah masuk perangkap.

Deegan wajah tidak berubah kembali Ni Pat berseru. "Si botak Pa sudah habis riwayatnya, si setan hitam, si serigala kuning dan si gajah kelewat berangasan dan talc sabaran, mereka pasti menyusul ke situ, kalau dugaanku tak salah, Nyoo Cing tentu akan menghindari mereka dan kini berputar ke tengah rombongan untuk menyikat Phang Hau terlebih dulu"

"Kita susul mereka?"

"Tidak, kita tak perlu menyusul, kita tidak ke mana pun"

"Masa kita hanya berdiri melulu, menyaksikan mereka membunuh orang orang kita?" seru Seng Kong tertegun.

Ni Pat Toaya tertawa dingin.

"Hmm, siapa lagi yang bisa dia bunuh? Selama aku belum mati, cepat atau lambat dia bakal jatuh ke tanganku. Sasaran utamanya adalah aku, kalau aku ada disini, cepat atau lambat dia pasti datang kemari untuk menghantar kernatiannya"

Angin berhembus makin kencang, langit semakin gelap, tiba tiba Seng Kong merasa hawa bergidik muncul dan dasar lcaknya menyusup hingga ke kepala.

Sekarang dia baru sadar, Ni Pat Toaya tak pernah perduli dengan keselamatan anak buahnya, termasuk para konco konco sehidup sematinya.

Kini, kereta gerobak tak mungkin bisa jalan, uang yang dimuat dalam gerobak juga tak akan ke mana mana, asal mereka bisa bertahan hingga akhirnya membunuh Nyoo Cing, uang tetap akan menjadi miliknya, orang yang memperoleh bagian uang pun semakin sedikit, dalam keadaan begini buat apa dia mesti membuang tenaga untuk menolong orang? Buat apa dia mesti buang tenaga dengan percuma?

Tentu saja dia dapat menahan diri asal dia bisa menahan diri dan menunggu kedatangan lawan, Nyoo Cing akhimya pasti akan mati.

Seng Kong merasa makin bergidik, namun dia tak berani tampilkan perubahan perasaan hatinya diatas wajah.

Tiba tiba satu ingatan melintas dalam benaknya, sekalipun Nyoo Cing tidak turun tangan, siapa tahu akhirnya Ni Pat akan turun tangan sendiri untuk menyingkirkan anak buahnya satu per satu?

Bila tak ada yang mendapat bagian, maka seratus delapan puluh laksa tahl perak akan menjadi miliknya seorang, jika tak ada yang tahu rahasia ini, kehidupannya dikemudian hari bukankah jauh lebih aman, tenteram dan bahagia?

Sementara itu Ni Pat Toaya telah siapkan golok dibalik tongkat To Tiong Koay yang tak pernah berpisah dari sisi tubuhnya itu.

Sebilah golok Liu Yap To ditambah sebuah tongkat baja, Ditengah golok terselip tongkat, ditengah tongkat terselip golok, satu keras satu lunak, keras lunak bersatu padu; satu menyerang satu bertahan, serangan dan pertahanan saling membantu, itulah kepandaian yang paling diandalkan Ni Pat Toaya selama menjelajahi dunia persilatan.

Dengan menjepit tongkatnya dibawah ketiak dan membelai mata golok dengan telapak tangannya, Ni Pat Toaya melirik wajah Seng Kong sekejap, tiba tiba tegurnya, "Kau sudah memahami maksud hatiku?"

Seng Kong terkesiap, den tak berani mengakui, tidak berani pula menyangkal.

Jerit kesakitan yang mengerikan bergema silih berganti dari balik kegelapan, Ni Pat tak bergeming, dia seolah olah sama sekali tak mendengar suara itu.

"Kau keliru besar bila beranggapan aku sedang "meminjam golok membunuh orang"" katanya hambar,"sudah banyak tahun mereka ikut aku, kalau sampai menghadapi seorang opas kecil pun tak mampu, buat apa aku mesti pikirkan nasib dan keselamatan mereka?"

"Yaa, aku mengerti" jawab Seng Kong dengan kepala tertunduk.

"Tapi kau beda, kau paling lama ikut aku, selama kau tetap setia kepadaku, penghidupanmu dimasa mendatang pasti akan lebih baik"

"Yaa, aku mengerti"

"Bagus sekali kalau kau mengerti" Ni Pat Toaya mulai tertawa.

Dengan tangan kanan menggenggam tongkat, tangan kiri mengayunkan golok, diantara kilatan cahaya tajam tiba tiba teriaknya nyaring:"Nyoo Cing, aku berada disini, kenapa kau belum muncul juga?"

Kereta gerobak sudah berserakan, suara bentakan dan jerit kesakitan sudah mekin mereda, akhirnya dari balik kegelapan muncul seseorang, kepada Ni Pat hardiknya nyaring:"Manusia she-Ni, kasus kriminalmu sudah terbukti, ayoh ikut karni pulang ke markas"

"Jadi kaulah Nyoo Cing?"

"Ehmm"

Kembali Ni Pat tertawa dingin.

"Manusia macam apa kau itu? Hmm, kenapa aku Pat Loya mesti turun tangan sendiri? Seng Kong, ayoh maju hadapi dia!"

Seng Kong cabut keluar senjara ruyungnya yang terbuat dari bambu, sambil memutar ruyung dia menerjang maju ke muka.

Dia bukannya tak paham maksud tujuan Ni Pat, dirinya jelas digunakan sebagai lempar batu periksa jalan, dia digunakan untuk menjajal kemampuan yang dimiliki Nyoo Cing.

Sekalipun mengerti, mana mungkin baginya untuk tidak maju?

Ni Pat Tayya menggenggam kencang golok tongkatnya, sementara sorot matanya menatap tajam sepasang bahu, sepasang kaki dan sepasang kepalan dari orang yang berada di hadapannya.

Asal bisa meraba aliran ilmu silat yang dimiliki orang tersebut, mati hidup Seng Kong sama sekali tak dia perdulikan. Semenjak dia dihianati orang sampai dua kali, dia mulai belajar tentang hal ini, asal dirinya bisa hidup, dapat hidup lebih baik, apa urusannya dengan mati hidup orang lain?

Disaat Seng Kong mulai bergerak menyerang, tiba tiba dari balik semak belukar sebelah kiri jalan bergema suara gedebukan nyaring.

Dari antara pendorong gerobak yang dipukul pingsan dalam semak belukar itu, mendadak menggelinding keluar seseorang, sambil bergulingan orang itu lepaskan tiga buah anak panah beracun, arah sasaran adalah dada Ni Pat yang bidang itu.

Sesungguhnya Ni Pat termasuk orang yang hebat dan pandai menduga apa yang bakal terjadi, tapi dia sama sekali tak menyangka akan datangnya serangan itu.

Dia sangat terkejut, untung dalam kagemya dia tak sampai panik, tubuhnya segera melejit ke tengah udara, dalam keadaan yang kritis, Dia mengeluarkan ilmu meringankan tubuhnya yang paling hebat "Han Tee Pat Jiong" (Mencabut Bawang Ditanah Tandus), menghindarkan diri dari ancaman ke tiga anak panah itu.

Si opas yang menyaru sebagai kuli dorong kereta cepat menggelinding ke muka dan menunggu jatuhnya badan Ni Pat dari tengah udara.

Sadar ada musuh dibawah yang sedang menunggu, tergesa Ni Pat mengubah gerakan tubuhnya, dia berniat menghindar ke samping.

Siapa tahu tatkala dia tarik napas sambil berusaha mengalihkan posisi, tiba tiba dari belakang tubuhnya menerjang masuk seseorang sembari melepaskan sebuah tonjokan keras ke arab pinggangnya.

Jotosan itu tidak meleset.

Biar sehebat apapun pengalaman Ni Pat Taiya, dia tak menyangka akan datangnya serangan itu, orang bilang sepandai pandainya tupai melompat akhirnya jatuh juga, sodokan tinju yang keras itu kontan membuat tubuhnya terguling ke lantai, napasnya tersumbat hingga sukar ganti hawa, nyaris dia tak mampu merangkak bangun lagi.

Tapi dia mesti merangkak bangun, kalau tidak, sebuah tendangan yang dilepaskan musuh dapat mencabut selebar jiwanya.

Sambil paksakan diri menahan rasa sakit yang luar biasa di atas jalan darahnya, dia gunakan tongkat bajanya menutul permukaan tanah lalu melompat bangun dengan segera.

Tahu tahu seorang lelaki kurus berwajah hitam sudah berdiri hadapannya, mengawasinya dengan sepasang mata harimaunya yang tajam, bahkan beritahu kepadanya dengan nada mengejek "Akulah Nyoo Cing yang asli, tadi kau salah orang"

Ni Pat tertawa keras, air getir hampir saja tumpah keluar dari perutnya yang mual, teriaknya berulang kali: "Bagus, bagus! Aku kagum kepadamu, semua ini memang kesalahanku, bukan saja aku salah melihat orang, akupun kelewat pandang enteng kemampuanmu, tak nyana kau adalah manusia busuk yang banyak akal"

"Aku bukan seorang kuncu, tapi akupun bukan siaujin" kata Nyoo Cing, "kadang kala aku memang suka menggunakan sedikit tipu muslihat, disaat aka harus gunakan maka aku akan menggunakan, sewaktu bisa menggunakan akupun akan menggunakan"

"Bagaimana kalau tak bisa digunakan?"

"Kalau tak bisa digunakan, terpaksa aku akan beradu nyawa"

Ni Pat tertawa tergelak, padahal dia sudah tak mampu tertawa, tapi dia harus tertawa, apalagi dalam situasi seperti ini.

Diwaktu biasa dia jarang tertawa, dikala harus tertawa diapun tidak tertawa, sebaliknya disaat bukan waktunya tertawa. seringkali dia justru tertawa sangat keras, tertawa sangat riang, dia memang selalu menganggap tertawa adalah sebuah kamuflase yang paling jitu, bisa menyembunyikan perasaan sedih dan titik kelemahan seseorang.

Nyoo Cing sangat keheranan, dia tak habis mengerti, dalam keadaan seperti ini mengapa dia masih sanggup tertawa, bahkan tertawa begitu riang?

Saat itulah mendadak Ni Pat melejit ke depan, golok dibalik tongkatnya dengan memakai jurus "Thian Tee Sip Si" (Bumi dan Langit Kehilangan Pamor) melancarkan sebuah serangan dahsyat ke depan.

Jurus serangan ini banyak titik kelemahannya, ada sisinya yang terbuka namun tingkat keganasannya luar biasa, jurus tersebut memang terhitung sebuah jurus serangan beradu nyawa.

Situasi yang terdesak tidak mengijinkan dia untuk menyerang secara normal, hanya sebuah jurus adu jiwa yang paling pas untuk menghadapi Nyoo Cing saat itu, hanya serangan macam begini yang bisa memaksa musuhnya ikut mati.

Dia tak yakin Nyoo Cing berani beradu nyawa, biasanya seseorang yang banyak akal dan pandai mengatur perangkap, tak bakal sudi mati sekonyol itu.

Asal Nyoo Cing keder, asal opas itu mundur sedikit saja dari posisinya sehingga melewatkan kesempatan emas yang sangat langka itu, dia pasti akan tewas terhajar serangan maut ini.

Mimpi pun dia tak menyangka, ternyata Nyoo Cing nekad hendak beradu jiwa.

Nyoo Cing bukan manusia tak berotak, tapi setiap saat dia harus bersiap menghadapi serangan adu jiwa macam begini, dia masih belum pingin mampus.

Tapi dia sadar, andaikata dia dipaksa untuk berhadapan dengan situasi kritis seperti ini, dia putuskan, biar harus mati pun akan dia hadapi.

Dia memanfaatkan peluang itu dengan sebaik-baiknya, caranya beradu nyawa lebih nekad ketimbang siapa pun.

Yang dia gunakan bukan aliran ilmu silat yang mumi, belum pernah orang melihat dia berkelahi dengan memakai gerak jurus ilmu silat murni.

Arah serangan dari Ni Pat segera melenceng dari sesaran.

Ketika seseorang terhantam pinggangnya ketika sedang berganti napas, bisa dipastikan penghimpunan tenaganya akan melenceng, otomatis serangan yang dilancarkan akan melenceng juga.

Padahal jurus serangan Thian Tee Sip Si yang digunakan merupakan gerak jurus adu nyawa yang murni, namun dia gagal mencapai target itu.

Tak ampun dia pun roboh binasa di tanah, sementara Nyoo Cing masih berdiri segar bugar.

Seng Kong tak sempat menyaksikan kematian Ni Pat.

Ketika mengayunkan ruyungnya dengan sepenuh tenaga tadi, dia sama sekali tidak menyerang ke arah orang yang diduga Ni Pat sebagai Nyoo Cing.

Menggunakan kegelapan malam yang masih menyelimuti jagat ia segera melarikan diri, disaat Ni Pat melancarkan jurus "Thian Tee Sip Si", dia sudah kabur meninggalkan arena pertempuran.

Tak seorang pun mengejar dia, perhatian semua orang sedang tertuju pada pertarungan mati hidup antara Ni Pat melawan Nyoo Cing.

Ketika Ni Pat roboh terjungkal, Nyoo Cing ikut roboh terjungkal, bedanya Ni Pat sudah tak pernah bangkit berdiri lagi sementara Nyoo Cing masih sanggup bangkit berdiri lagi.

Biarpun punggungnya termakan sebuah gebukan tongkat lawan, namun dia masih dapat bangkit, setelah berdiri dia hanya mengucapkan sepatah kata "Ayoh kita nikmati arak yang tersedia!"

0-0-0

Mereka tidak minum arak.

Guci berisi arak itu sekalian dibawa pulang oleh Lo-The dan Siau Hau Ji yang mengawal para tawanan pulang ke kantor pengadilan, namun mereka tak pernah sampai di Kantor.

Lo-The maupun Siau Hau Ji tak pernah sampai di rumah masing-masing, bersama Sun Ji Hay dan si Kerbau Liar, mereka hilang lenyap tak berbekas, tak ada yang tahu kabar berita mereka, juga tak ada yang berhasil mengetahui jejak mereka.

Dengan disertai semua saudaranya, Nyoo Cing telah menelusuri hampir setiap sudut kota keresidenan itu, namun jejak mereka belum juga ditemukan. Anggota keluarga Sun Ji Hay dengan membawa serta kakak, istri dan ke empat orang putra putrinya berteriak dan menangis di depan kantor pengadilan menuntut ditemukan kembali Sun Ji Hay, membuat suasana disitu jadi amat ramai.

Mereka menuntut untuk melihat Sun Ji Hay kalau masih hidup dan menuntut jenasahnya bila sudah mati.

Bupati keresidenan hanya bisa menuntut Nyoo Cing untuk memberikan pertanggungjawabnya.

Bini lo-The yang baru dinikahi serta ibu Siau Hau Ji yang sudah berusia 76 tahun hampir semaput setelah mendengar berita duka itu.

Ke mana mereka telah pergi? Mengapa jejak dan kabar berita mereka hilang lenyap tak berbekas?

0-0-0

Senja telah menjelang.

Nyoo Cing sangat lelah, sangat gelisah, lapar bercampur dahaga, dia amat sedih, perasaannya tersiksa setengah mati.

Hampir seharian penuh dia tidak makan tidak minum, dia pun belum sempat pejamkan mata, setiap orang telah memaksanya untuk pulang beristirahat bahkan Bupati pun sampai berkata."Apa gunanya kau gelisah? Gelisah juga tak ada gunanya, bila ingin selidiki kasus ini hingga tuntas, kau tak boleh sampai roboh, jika kau roboh, siapa yang akan bertanggung jawab selesaikan tugas ini?"

Maka dari itu, Nyoo, Cing terpaksa pulang ke rumah.

Biarpun dia masih membujang, masih hidup seorang diri. namun dia menolak untuk tinggal di asrama pengadilan, karena sejak awal kedatangannya ke tempat itu, dia sudah menyewa sebuah rumah kecil dengan dua bilik kamar di luar kota.

Pemilik rumah dari marga Yu, sudah tua dan tak berputra, dia hanya memiliki seorang putri tunggal Lian Koh, mereka berdiam di halaman muka rumah yang disewa Nyoo Cing itu, tak heran kalau sikap kakek Yu terhadapnya sangat akrab bagai terhadap anak kandung sendiri.

Tiap pagi Lian Koh pasti akan datang mengirim sarapan untuknya, menu sarapan terdiri dari empat butir telur dan semangkuk mie kuah, sebelum pergi dia akan membawa pakaian kotornya untuk dicuci. Bila pakaiannya ada yang berlubang atau hilang kancingnya, ketika kembali, pakaian itu tentu sudah ditambal atau terpasang kembali kancingnya.

Lian Koh tidak cantik tapi berbadan sehat, lemah lembut dan jujur. Bila sehari saja Nyoo Cing tidak pulang, dia akan panik dan kebingungan sendiri, seringkali nona itu akan lari ke tepi selokan dan diam diam mengucurkan air mata.

Seandainya Nyoo Cing tidak secara kebetulan bersua lagi dengan Lu Siok Bun, nona yang telah dicintainya semenjak masa kanak-kanak, mungkin saat ini dia sudah menjadi menantunya keluarga Yu. Dan dia pun tak perlu mengalami banyak peristiwa mengerikan, menakutkan dan mengharukan dimasa mendatang.

Nasib memang selalu mempermainkan manusia, takdir sukar diramal, perjalanan hidup manusia sukar diduga

Seringkali peristiwa besar yang akan mengubah jalan kehidupan seseorang terjadi hanya dalam waktu singkat dan terjadi secara kebetulan.

Dalam perjalanan pulang menuju ke rumah sewanya, Nyoo Cing selalu lewat didepan sebuah warung, di warung itu dia sering membeli sayur asin dan arak, sayur asin buatan warung itu sangat lezat dan amat cocok dengan seleranya. Pemilik warung, si kakek Thio adalah sahabat Nyoo Cing, kadang kalau sedang menganggur dia sering menemaninya minum dua cawan arak.

Dia merasa lelah sekali tapi masih ingin mampir dulu ke warung itu untuk makan mie, kemudian pesan tahu dan usus babi goreng sebagai teman minum arak.

Matahari senja memancarkan cahayanya dari balik gunung, membiaskan sebuah pemandangan alam yang sangat indah, seorang buta penjual ramalan berbaju abu abu dengan memukul sebuah genta kecil berjalan menelusuri jalanan kecil itu, ia muncul dari balik hutan di ujung jalan dengan panduan sebuah tongkat bambu.

"Trang, traang" bunyi gembrengan bertalu talu mengiringi hembusan angin senja yang silir semilir, biarpun tidak memekikkan telinga, namun sangat merusak suasana di senja itu.

Nyoo Cing menyingkir ke samping jalan, memberi jalan lewat kepada si buta itu untuk lewat duluan.

Paras muka si buta itu kaku tanpa perasaan, susah senang yang dialami manusia dalam perjalanan hidupnya dianggap sebagai impian indah baginya.

Gembrengan tembaga ditabuh susul menyusul, sekali cepat sekali lambat, sementara si buta menelusuri jalan kecil perbukitan itu dengan ayunan kaki yang lambat, selangkah demi selangkah berjalan menuju ke hadapan Nyoo Cing.

Mendadak Nyoo Cing merasa hatinya berdetak keras, dia seperti tertusuk oleh sebuah jarum tajam yang tak terlihat.

Dia termasuk seseorang yang peka dan cekatan dalam bereaksi. namun hanya orang yang sedang terancam jiwanya baru akan menunjukkan perasaan seperti itu.

Orang buta itu sama sekali tidak menaruh niat jahat terhadapnya, bahkan waktu itu sudah berjalan lewat dari hadapannya.

Aneh, mengapa bisa timbul perasaan semacam itu di dalam hatinya?

Tiba tiba Nyoo Cing teringat, dulu, ada seseorang yang sangat akrab dengan dirinya pernah berkata demikian: Seorang jago lihay dari dunia persilatan yang sudah sering membunuh orang, biasanya dari tubuh mereka akan muncul hawa pembunuhan yang tak terlihat dengan kasat mata, perasaan tersebut mirip dengan hawa pembunuhan yang terpancar keluar dari sebilah pedang mestika yang sering dipakai untuk membunuh orang.

Jangan jangan orang buta itu memiliki ilmu silat yang tinggi dan dia adalah seorang jagoan tangguh yang sedang menyembunyikan identitasnya?

Sementara itu si buta telah pergi jauh, Nyoo Cing pun tidak memikirkan lagi peristiwa itu.

Dia sudah sangat lelah, dia tak ingin berpikir apa apa lagi, yang dipikirkan sekarang minum berapa cawan arak lalu tidur yang nyenyak.

Setelah melewati hutan, warung milik kakek Thio berdiri dihadapannya.

Sewaktu Nyoo Cing tiba disitu, dalam warung sudah ada seorang tamu sedang bersantap, yang disantap adalah bakmi kuah seperti yang dimakan Nyoo Cing diwaktu biasa, dia pun memesan tahu dan usus babi goreng sebagai teman minum arak.

Orang itu mengenalkan topi lebar yang terbuat dari anyaman bambu, topi itu dikenakan sangat rendah, bukan hanya alis mata serta sepasang matanya yang tertutup, bahkan selebar wajahnya pun ikut tersembunyi dibalik anyaman bambu itu, yang dapat dilihat Nyoo Cing hanya sepasang tangannya.

Telapak tangan itu sangat lebar, jari tangamiya panjang-panjang lagi kurus, kuku jarinya dipotong pendek, tangan itupun kelihatan bersih sekali.

Nyoo Cing tahu, dengan tangan semacam ini benda apapun yang dipegangnya pasti sangat mantap. dan bukan pekerjaan yang mudah untuk merampas sesuatu benda yang telah berada dalam genggamannya.

Dia minum arak tapi sedikit yang diminum, dia makan tapi sedikit yang dimakan bahkan caranya bersantap sangat lamban, setiap sumpitan yang dimasukkan ke dalam mulutnya selalu dilakukan amat berhati hati, seperti dia takut ada lalat yang ikut terjepit dan tertelan ke perut.

Jangan dilihat warung makan milik kakek Thio kecil lagi sederhana, namun kebersihannya patut diacungi jempol, mustahil ada lalat yang tercampur dalam hidangan yang disajikan.

Hanya keranjang berisi sayur asin yang diletakkan ditepi jalan dan mungkin saja kemasukan debu, tapi yang lain boleh dibilang terjamin kebersihannya. Tapi orang itu seperti amat berhati

hati, dengan telitinya dia periksa setiap hidangan yang disuap ke dalam mulut, dia seperti takut kecampuran debu dalam hidangan itu hingga merasa perlu untuk membuang setiap butir debu yang menempel di hidangannya. Orang itu mengenakan jubah berwarna biru yang sudah dicuci hingga luntur warnanya, jelas pakaian itu dicuci bersih sekali dan berulang kali. Pada punggungnya tersoren sebilah pedang dengan gagang terbuat dari kulit kerbau, pedangnya tujuh delapan inci lebih panjang ketimbang pedang yang biasa digunakan orang, pada gagang pedang tergantung pita baru berwarna biru, gagang pedang maupun sarung pedang yang terbuat dari tembaga kuning juga digosok hingga berkilat.

Jelas orang ini adalah seorang manusia yang amat memperhatikan soal kebersihan, hingga setitik debu saja sudah membuatnya tidak tahan.

Apa mungkin dia bisa melihat dengan jelas setiap debu yang menempel di tubuhnya?

Sekali lagi Nyoo Cing merasa jantungnya berdetak keras, hatinya sudah berdebar semenjak melihat sepasang tangan milik orang itu.

Waktu itu, manusia berbaju biru itu sedang asyik menikmati bakmi dan sayur asin yang terhidang di hadapannya, Dia tidak berpaling, juga tidak melirik Nyoo Cing walau sekejap pun, dia seperti tidak menaruh niat jahat terhadapnya

Aneh, mengapa secara tiba tiba Nyoo Cing merasakan firasat semacam itu?

Mungkinkah orang ini seperti juga si buta penjual ramalan itu, seorang jago pedang yang memiliki kepandaian tinggi?

Diwaktu biasa., tidak mudah menjumpai jagoan Bu lim berilmu tinggi di tempat tersebut, mengapa hari ini, pada waktu yang hampir bersamaan telah muncul berapa orang jago lihay di kota kecil tanpa nama ini?

Apakah mereka telah berjanji untuk datang bersama ke situ? Tapi, mau apa mereka datang ke kota kecil tanpa nama ini?

Nyoo Cing memesan semangkuk mie kuah, dia pun memesan berapa macam hidangan teman minum arak.

Dia sudah kelewat lelah, yang dipikirkan sekarang hanya cepat selesai makan lalu pulang dan tidur yang nyenyak.

Sudah terlalu banyak masalah yang dihadapi, dia tak ingin mencampuri urusan orang lain, apalagi urusan semacam ini, siapa pun pasti segan turut campur karena salah salah malah mendatangkan bencana kematian bagi diri sendiri.

Waktu itu, lelaki bertopi anyaman bambu itu sudah bangkit berdiri, ia siap membayar rekening dan pergi dari situ.

Begitu bangkit berdiri, Nyoo Cing segera menjumpai balwa perawakan tubuh orang itu persis seperti pedang yang digembolnya, jauh lebih tinggi dari kebanyakan orang, tubuhnya ramping tapi kencang, sama sekali tak nampak sisa daging yang menonjol.

Biarpun gerak geriknya sangat lamban namun kegesitannya tak terlukis dengan kata, hampir setiap gerakan yang dilakukan sangat tepat seolah olah sama sekali tidak memakai kelebihan tenaga, bahkan sampai caranya mengambil uang untuk membayar rekening pun tidak nampak dengan jelas.

Dia seperti selalu menyisakan tenaganyan agar bisa digunekan untuk pekerjaan lain kapan saja, dia seperti enggan membuang tenaga percuma.

Bakmi telah dihidangkan, sambil menundukkan kepala Nyoo Cing mulai bersantap.

Sementara itu lelaki bertopi anyaman bambu itu sudah keluar dari pintu, Nyoo Cing tak tahan untuk mendongakkan kepala dan memandangnya sekejap. Kebetulan pada saat yang bersamaan orang itu juga berpaling dan memandang sekejap ke arahnya.

Sekali lagi Nyoo Cing merasa jantungnya berdetak keras, hampir saja sumpit yang berada dalam genggamannya terjatuh dari pegangan.

Sorot mata orang itu luar biasa tajamnya, jauh lebih tajam dari pedang yang tercabut keluar dari sarung, pedang tajam yang telah banyak membunuh orang! Selama hidup belum pernah Nyoo Cing menjumpai sorot mata setajam itu.

Dia hanya melirik Nyoo Cing sekejap, tapi pemudaitu seolah olah merasa ada hawa pedang yang menggidikkan hati menerpa tubuhnya, menyerang langsung ke tenggorokan dan jidatnya

0-0-0

Senja semakin kelam.

Lelaki bertopi anyaman bambu itu sudah keluar dari pintu warung dan lenyap di balik keremangan senja.

Nyoo Cing berulang kali mengingatkan diri sendiri agar tidak memikirkan orang itu lagi, terlebih jangan mencampuri urusan mereka, yang penting baginya sekarang adalah cepat selesaikan makannya dan pulang ke rumah tidur yang nyenyak.

Kakek Thio telah menarik sebuah bangku dan duduk persis dihadapannya.

"Komandan Nyoo" tegurnya, "kau adalah orang yang berpandangan tajam, apakah kau juga merasakan kalau orang itu membawa hawa sesat?"

"Hawa sesat apa?"

"Sewaktu memasak bakmi di air panas, tentu ada berapa bakmi putus karena air, ketika diaduk juga pasti ada berapa bakmi yang putus," ujar kakek Thio.

"Tapi orang itu hanya makan bakmi yang utuh dan meninggalkan semua bakmi yang putus dalam mangkuknya?" sambung Nyoo Cing.

Kakek Thio segera menghela napas panjang;

"Yaa, aku tak habis mengerti, darimana dia bisa melihat dengan jelas dan memilahnya dengan tepat?"

Nyoo Cing segera terbayang kembali cara orang itu menyumpit sayur.

Benarkah ketajaman mata orang itu dapat melihat persoalan yang tak dapat dilihat orang lain?

Kakek Thio bantu Nyoo Cing penuh cawannya dengan arak, tiba-tiba dia berkata lagi dengan kata kata yang mengejutkan hati, "Aku lihat dia pasti datang untuk membunuh orang, aku berani bertaruh dugaanku pasti benar"

Dia bicara dengan penuh keyakinan, sepertinya apa yang dikatakan akan terjadi.

"Darimana kau bisa yakin kalau kedatangannya untuk membunuh orang"

"Aku sendiripun tak bisa menjelaskan, tapi aku bisa rerasakan. Sewaktu mendekatinya aku merasa sekujur tubuhku jadi dingin, bulu kudukku pada bangun berdiri, hatiku betul betul bergidik."

Setelah berhenti sejenak, kembali terusnya, "Dulu aku pun seorang serdadu, aku baru akan merasakan perasaan semacam itu tatkaia berada di tengah medan pertempuran yang sengit, karena waktu itu semua orang harus maju ke medan laga dan slap membunuh orang, karenanya hawa pembunuhan baru tercipta"

Nyoo Cing tidak meneruskan makannya, arak juga tidak diminumnya, dia tidak berkata apa pun, mendadak dia bangkit berdiri dan menerjang keluar dari warung makan itu.

Dia yang bertanggung jawab dengan keamanan di wilayah tersebut, dia tak mengijinkan siapa pun membunuh orang di wilayah kekuasaannya, peduli siapa pun orangnya.

Walaupun dia tahu kemungkinan besar orang itu dapat membunuhnya dalam sekejap mata, tapi dia tak bisa berpeluk tangan belaka.

Kendatipun saat itu dia sangat lelah, walaupun saking lelahnya dia sudah tak kuat berjalan, biar mesti rnerangkak pun dia harus merangkak ke situ.

0-0-0

Bab 3. Sesaat menjelang tibanya badai.

Matahari senja sudah lenyap dibalik gunung, kegelapan senja telah menyelimuti angkasa, itulah sesaat menjelang tibanya malam hari, lapisan kelabu seakan akan membenteng di seluruh jagad, membuat, gunung, air, dedaunan dan bunga-bunga nampak serba kelabu, persis seperti sebuah lukisan tinta yang hambar.

Lelaki bertopi anyaman bambu itu berjalan sangat lamban menelusuri jalan kecil di kaki bukit, biarpun langkahnya kelihatan amat lambat, namun bila kita tidak melihatnya dalam waktu sekejap, tahu-tahu dia sudah berada jauh sekali dari posisi semula.

Wajahnya masih tersembunyi dibalik topi anyaman bambunya yang lebar, sulit bagi siapa pun untuk melihat perubahan mimik mukanya.

Tiba tiba "Traang!" bunyi gembungan bergema memecahkan keheningan yang mencekam sekeliling tempat itu.

Ditengah burung yang beterbangan karena takut, seorang lelaki buta penjual ramalan muncul dan balik hutan dan berjalan mendekat.

Orang berbaju biru itu berjalan menyongsong kedatangannya, pada sebuah jarak tertentu mendadak ke dua orang itu sama sama berhenti.

Ke dua orang itu berdiri saling berhadapan bagaikan dua arca batu, lewat lama kemudian mendadak si buta itu berkata kepada orang berbaju biru itu, "Apakah Sin Wan Sin Kiam (si Pedang Sakti Mata Sakti) Lan Toa sianseng yang telah datang?"

"Behar, aku Lan It Cing" orang berbaju biru itu balik bertanya, "darimana kau bisa tahu kalau yang datang pasti aku?"

"Biar matakau buta, hatiku tidak buta"

"Hati mu juga bermata dan bisa melihat?"

"Benar, bedanya yang dapat kulihat adalah masalah yang tak bisa dilihat orang lain dan orang lain tak akan bisa melihatnya"

"Apa yang telah kau lihat sekarang?"

"Aku telah melihat hawa pedangmu dan hawa membunuhmu, aku masih punya telinga, aku bisa mendengar"

Lan It Cing segera menghela napas panjang.

"Ku Bok Sin Kiam (Pedang Sakti Bermata Buta) Ing Sianseng memang tak malu disebut jago diantara jago dan dewa diantara jago pedang"

Orang buta itu tertawa dingin.

"Sayang aku masih tetap seorang yang buta, mana mungkin bisa dibandingkan dengan sepasang matamu yang masih jeli dan sakti itu?" jengeknnya.

"Kau suruh aku kemari apa lantaran tidak leluasa mendengar julukanku sebagai si mata sakti?"

"Benar" orang buta itu segera mengakui, "tiga puluh tahun aku belajar pedang, banyak sudah jago pedang dikolong langit yang pernah kujumpai, namun masih ada satu keinginan yang belum terkabul, selama aku masih bisa bernapas, aku berjanji akan menjajal apakah aku si buta dapat menandingi sepasang mata sakti mu yang tersohor itu"

Sekali lagi Lan It Cing menghela napas.

"Ing Bu Ok" katanya, "mata mu memang Ing Bu Ok (seharusnya tanpa materi), tak nyana dalam hatimu masih memikirkan materi, tampaknya kau sangat tidak berkenan dengan julukan mata sakti ku itu"

"Lan It Cing, sekarang akupun baru tahu mengapa kau bernama Lan It Cing (setitik debu)" sela Ing Bu Ok dengan suara dingin, "karena dalam hatimu sesungguhnya masih tertinggal setitik debu, setitik kecongkakan, karena debu kecongkakan maka kau datang kemari"

"Betul, kau minta aku kemari maka akupun kemari, kau bisa suruh aku pergi, make akupun akan pergi" dengan cepat Lan It Cing mengakui.

"Pergi? Kemana?"

"Pergi mati"

Tiba tiba Ing Bu Ok mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak bahak, "Hahahaha betul, pedang adalah benda tanpa perasaan, sewaktu cabut keluar pedang pun pasti tak berperasaan, kini kau telah datang kemari sedang akupun ikut datang, diantara kita berdua memang sepantasnya ada seorang diantaranya harus pergi dari sini, pergi mampus!"

Dia telah mencabut keluar pedangnya.

Sebilah pedang yang tipis lagi panjang dalam sekejap mata telah dicabut keluar dari balik tongkat bambunya, cahaya tajam yang bergetar bagai seekor ular cobra menggelegar tiada hentinya ditengah hembusan angin malam yang gelap, agar orang lain tak pernah dapat menduga dari arah manakah ujung pedang itu akan menyerang, terlebih tak bisa melihat dari arah mana serangan akan muncul, bukan hanya getaran, cahaya sinar pedang pun seakan akan tiada hentinya ikut berubah.

Ada kalanya berubah merah, kadangkala berubah jadi hijau. Sepasang mata Lan Toa Sianseng mulai berkilat, kelopak matanya mulai berkerut kencang.

"Sebilah pedang ular cobra yang sangat hebat, lentur bagai bambu, ganas racunnya bagai patukan ular kobra, tujuh langkah mencabut nyawa, tubuh hancur nyawa melayang" pujiannya. Si buta mendengus dingin.

"Mana Pedang Antik Bukit Biru, (Lan San Ku Kiam) milikmu?"

"Ada di sini"

Lan It Ceng membalikkan tangannya, sebilah cahaya pedang yang memancarkan cahaya biru bagai birunya langit telah tercabut keluar dari sarungnya.

Kalau ujung pedang Ing Bu Ok bergetar tiada hentinya maka pedang milik Lan It Cing sama sekali tak bergerak, jika cahaya pedang Ing Bu Ok berubah tiada hentinya, pedang itu sama sekali tak berubah.

Dengan tenang menghadapi gerak, tanpa perubahan mengatasi sejuta perubahan.

Bila dibilang pedang milik Ing Bu Ok seperti ular yang paling racun, maka pedangnya mirip sebuah bukit karang.

Tiba tiba Ing Bu Ok menghela napas pula.

"Sejak dua puluh tahun berselang, seringkali aku dengar, konon pedang antik Lan San Ku Kiam milik Lan Toa-sianseng adalah sebilah pedang mestika yang bisa menebas kutung rambut dan bulu, sudah lama aku pingin melihatnya"

Setelah berhenti sejenak dan kembali menghela napas, lanjutnya."Tapi sayang, sampai kini pun aku tetap tak bisa melihatnya"

"Yaa, memang patut disayangkan" kata Lan It Ceng dingin, kau bukan cuma ingin melihat, aku pun sangat ingin agar kau bisa melihatnya"

Begitu pedang tercabut keluar dari sarungnya dan berada dalam genggamannya, benda itu kembali berubah, berubah semakin tenang, semakin dingin dan semakin mantap.

Dingin bagai air, mantap bagai bukit karang.

Malam hari telah menjelang tiba, lapisan kelabu telah berubah menjadi lapisan kegelapan yang pekat, yang terdengar hanya bunyi burung yang terlambat balik ke sarangnya.

Tiba tiba Ing Bu Ok bertanya "Apakah sekarang hari sudah malam?"

"Benar"

"Kalau begitu ada baiknya pertempuran diundur hingga esok pagi"

"Kenapa?"

"Hari sudah gelap, aku tak bisa melihat apa apa, kaupun tak bisa melihat apa apa, biar pun kau punya mata tapi sekarang menjadi tak bermata, aku tak ingin mencari kemenangan dalam situasi begini"

"Kau keliru besar" tukas Lan It Ceng dengan suara makin dingin, "biarpun berada dalam kegelapan malam tanpa bintang tanpa rembulan tanpa lentera, aku tetap bisa melihatnya dengan jelas, karena aku memiliki sepasang mata sakti"

Dia melintangkan pedangnya, pedang bergerak tanpa suara, kembali katanya "Kau tak dapat melihat pedangku, kau pun kelewat pandang enteng sepasang mata ku, tidak sepatutnya kau suruh aku datang kemari"

"Kenapa?"

"Karena setelah aku datang kemari. maka kaulah yang bakalan pergi"

Gerak serangan mulai dipersiapkan, tapi belum sampai dilancarkan, orang pun sama sekali belum bergerak.

Mendadak dari jalanan kecil perbukitan itu bergema suara orang yang sedang berlarian mendekat, terdengar seseorang berteriak dengan suara lantang, "Siapapun diantara kalian tak boleh pergi, tak boleh pergi ke mana pun" teriakan orang itu semakin nyaring, "sebab aku sudah datang!"

Kalau didengar perkataan itu, seakan akan dianggapnya persoalan apa pun pasti akan beres dengan kehadirannya, seberat apa pun masalahnya, semua akan beres dan terselesaikan.

"Siapa orang itu?" tanya lagi Bu ok dengan kening berkerut.

"Aku she-Nyo, bemama Nyo Cing, seorang opas kota keresidenan ini"

"Mau apa kau kemari?"

"Aka melarang kalian menggunakan pedang untuk melukai orang, selama berada di wilayahku, siapa pun tidak kuperkenankan melakukan tindakan brutal dan melakukan tindak kriminal. Tidak perduli siapa pun orang nya!"

Ing Bu Ok tidak menunjukkan perubahan mimik muka. Dia tetap bersikap hambar tanpa perasaan, tiba tiba pedang ular yang berada dalam genggamannya digetarkan, diantara kilatan cahaya yang menggelegar di udara, pakaian dibagian dada yang dikenakan Nyo Cing sudah robek tiga belas tempat, namun kulit badannya sama sekali tidak terluka.

Biarpun serangan itu dilancarkan dengan kecepatan luar biasa, namun penggunaan tenaga serangannya sangat tepat dan telak.

"Tadi kau bilang, tidak perduli siapa pun kau tetap akan melarang, sekarang apakah masih sama jawabanmu?" tegur Ing Bu Ok dingin.

"Tetap sama saja, sama sekali tak berubah. Jika kau ingin membunuh, lebih baik bunuhlah aku terlebih dulu"

"Baik!" jawaban Ing Bu Ok sangat singkat, hanya sepatah kata.

Begitu selesai berkata, cahaya pedang yang bergetar bagaikan seoker ular berbisa itu sudah tiba di depan tenggorokan Nyo Cing. Jangan dianggap sepasang matanya buta, serangan pedangnya sama sekali tidak buta.

Ujung pedangnya seolah olah mempunyai mata yang tajam, bila dia ingin menusuk jalan darah "Thian To" di atas tenggorokannya, serangan itu tak pernah akan meleset walau hanya seinci pun.

Diantara kilauan cahaya pedang yang menggeletar, secara beruntun dia melancarkan tiga belas buah serangan berantai, jarang ada jagoan dalam dunia persilatan yang dapat lolos dari ancaman itu. Siapa sangka Nyo Cing dapat menghindari dari ancaman itu, berkelit dengan tepat dan luar biasa.

Bukan saja dia dapat berkelit, dalam keadaan nyaris tertusuk senjata musuh, dia masih sempatnya berusaha merobohkan tubuh lawan.

Memang begitulah perangainya sejak lahir, jika sudah bertarung, dia tak perduli siapa musuh yang sedang dihadapi, dengan cara apa pun dia tetap akan berusaha untuk merobohkan lawannya.

Kembali gerakan nekad yang dipakai, dia menerobos maju ke muka di bawah bayang bayang ancaman sinar pedang lawan dan langsung merangkul pinggang Ing Bu Ok kuat kuat.

"Bagus!" pekik Ing Bu Ok sambil tertawa dingin.

Pedang ularnya berputar seraya berpusing, dia kurung seluruh tubuh Nyo Cing dalam ancaman senjatanya, dalam waktu singkat dia telah melepaskan serentetan serangan yang mengancam tiga belas jalan darah Nyo Cing dari belakang kepala hingga ujung kakinya, hampir semua jalan darah yang diancam adalah titik jalan darah kematian.

Sayang Nyo Cing sudah nekad, dia tak ambil perduli.

Masih dengan gerakannya semula, dia berusaha memeluk pinggang Ing Bu-ok, asal terangkul maka sampai mati pun dia tak akan melepaskan rangkulan itu.

Biar nyawa sebagai taruhan, dia tetap akan berusaha merobohkan lawannya.

Tentu saja Ing Bu Ok tak boleh roboh.

Dia boleh kehilangan nyawa tapi tak boleh roboh, sekalipun dia sudah memperhitungkan secara tepat bahwa tusukan senjatanya bakal mencabut nyawa Nyo Cing, dia harus berusaha tidak sampai roboh.

Tiba tiba gerakan cahaya pedangnya lenyap tak berbekas, tahu tahu Ing Bu Ok sudah mundur delapan depa dan posisi semula, dia tidak menyerang lagi.

"Lan It Ceng, kuserahkan dia kepadamu" teriaknya.

"Serahkan kepadaku? Apanya yang diserahkan kepadaku?"

"Kuserahkan orang gila itu kepadamu, untuk menjajal pedangmu"

"Kau punya pedang, pedangmu bisa juga dipakai bunuh orang, kenapa mesti serahkan kepadaku? Kau takut aku berhasil melihat perubahan senjata mu? Atau kau takut aku berhasil melihat To Mia Sat hie (Tangan Pembunuh Pencabut Nyawa) mu?"

"Betul!" ternyata Ing Bu Ok mengakui.

Mendadak Lan Toa Sianseng tertawa keras:"Pedang adalah senjata pembunuh, sedang aku adalah seorang pembunuh, hanya satu jenis manusia yang tidak kubunuh"

"Manusia apa?"

"Manusia nekat" kata Lan It Ceng, "kalau nyawa sendiri pun tak digubris, kenapa aku mesti menghendaki nyawanya?"

Malam semakin larut, angin malam yang berhembus lewat terasa makin dingin dan menggigilkan

Ing Bu Ok berdiri tenang dibawah hembusan angin malam, dia berdiri sangat lama, tiba tiba cahaya pedangnya kembali berkelebat, tahu tahu pedang ularnya sudah disarungkan kembali.

Menyusul kemudian suara gembengan kembali bertalu, "Traang!" tahu tahu bayangan tubuhnya sudah lenyap di balik kegelapan malam.

Ketika angin berhembus lewat, terdengar suara teriaknya bergema tiba dari kejauhan sana, Tampaknya dia sudah pergi sangat jauh, tapi suara ucapannya masih kedengaran sangat jelas...

Dia hanya mengucapkan lima kata, tapi setiap patah kata kedengaran sangat jelas""Aku bakal mencari mu lagi!"

0-0-0

Sekujur badan Nyo Cing bermandikan peluh, angin malam terasa makin dingin, peluh yang bercucuran ditubuhnya adalah peluh dingin, ketika terkena hembusan angin, seluruh badannya terasa dingin menggidikkan hati.

Ketika seseorang yang menganggap dirinya pasti mati, tahu tahu mendapatkan diri sendiri masih hidup, entah bagaimana perasaan hatinya saat itu?

Lan Toa sianseng menatapnya, tiba tiba bertanya:"Sudah tahu siapa si orang buta itu?"

"Tidak"

"Kau tahu siapa pula dirimu?" Lan It Ceng menatapnya semakin tajam, belum sempat Nyo Cing menjawab, dia kembali mendahului, "kau adalah seorang manusia yang teramat sangat beruntung"

"Kenapa?"

"Karena kau masih hidup, tidak banyak manusia di dunia ini bisa lolos dalam keadaan hidup dari ancaman pedang Ku Bok Sin kiam (Pedang Sakti Mata Buta) Ing Bu Ok"

"Kau sendiri sudah tahu, siapakah dirimu?" dengan menggunakan nada dan kata yang sama Nyo Cing balik bertanya kepada Lan It Ceng, kemudian tidak memberi kesempatan lawannya menjawab, dia sudah menjawabnya terlebih dulu, "Kau pun seorang yang besar hoki-nya, karena kau sendiri pun tidak mati"

"Kau kira kau yang telah menolongku?"

"Yang kutolong mungkin kau, mungkin juga dia, terlepas kesemuanya ini, yang penting aku tak akan mengijinkan kalian saling membunuh orang disini, aku tak ijin kan dia membunuhmu, begitu pun aku melarang kau membunuhnya"

"Kalau kami yang membunuh dirimu?"

"Kalau begitu, anggap saja aku memang lagi sial"

Sekali lagi Lan Toa Sianseng tertawa tergelak, suara tertawanya kali ini sudah jauh lebih lembut dan hangat, dengan senyum dikulum tegumya"Kau berasal dari aliran mana?"

"Dari aliran Nyo!"

"Nyo Pay?" Lan It Ceng tertegun, "Nyo Pay itu partai apa?"

"Partai ku sendiri"

"Ilmu silat macam apa yang kau latih dan partai ini?"

"Aku sendiripun tak tahu aliran ilmu silat macam apakah itu, karena tak ada jurus serangan yang baku. Setiap kali berlatih, aku hanya menghapalkan belasan kata kaohoat (rumus silat)"

"Apa kata kaohoat itu?"

"Robohkan musuh, jangan dirobuhkan lawan!"

"Seandainya kau bertemu dengan seseorang, bukan saja tak mampu merobohkannya bahkan pasti akan dirobuhkan lawan, apa yang kau lakukan waktu itu?"

"Terpaksa aka gunakan satu patah kata terakhir"

"Apa kata kata itu?"

"Nekad!"

"Ehm, kelihatannya jurus terakhirmu ini memang berguna" Lan Toa Sianseng mengakui, "Siapa pun pasti akan sakit kepala bila bertemu dengan orang nekad, asal kau masih punya cadangan tujuh– delapan puluh lembar nyawa, gunakan terus jurus ampuh itu"

Kemudian setelah menghela napas, tambahnya,"Sayang kau hanya memiliki selemba nyawa" Nyo Cing ikut tertawa.

"Selama masih punya selemba nyawa untuk diadu. aku akan memakainya terus untuk bertindak nekad" katanya.

"Kau ingin tidak mempelajari semacam kepandaian yang bisa merobohkan musuh tangguh tanpa harus berbuat nekad?"

"Kadangkala aku memang ingin"

"Bagus" kata Lan Toa Sianseng, "asal kau angkat aku sebagai gurumu, akan kuajarkan kepandaian kepadamu, asal kau mampu mempelajari ilmu pedangku, dikemudian hari kau tak perlu adu jiwa lagi dengan orang lain, orang persilatan pun tak akan ada yang berani mengusikmu lagi"

Setelah tersenyum, tambahnya:"Kau memang orang yang punya nasib baik, tidak sedikit orang yang ingin belajar silat dariku, tapi pilihanku justru jatuh pada dirimu"

Dia berkata jujur, karena memang begitu kenyataannya.

Belajar ilmu pedang dari Lan Toa Sianseng memang bukan satu pekerjaan yang gampang, tentu saja tak seorang pun yang akan melepaskan kesempatan langka tersebut dengan begitu saja.

Tapi Nyo Cing justru masih mempertimbangkan tawaran itu.

Tiba tiba Lan Toa Sianseng mengayunkan pedangnya, cahaya pedang berkilauan, sebilah mata pedang yang panjangnya tiga depa tujuh inci seakan akan bertambah panjang tiga depa secara tiba tiba, selapis cahaya biru yang menyilaukan mata memancar keluar dan ujung senjata membuat seluruh angkasa seperti terbungkus hawa pedang yang sangat menggidikkan.

Terdesak hawa pedang yang amat dahsyat, tanpa sadar Nyo Cing mundur beberapa langkah, hampir saja napasnya ikut terhenti... 'Kraaak!' diiringi suara keras, sebatang pohon yang berdiri tujuh depa jauhnya telah terpapas kutung jadi dua bagian.

Sembari menarik kembali senjatanya, Lan Toa Sianseng berkata,"Asal kau bisa menguasai ilmu tersebut, biarpun belum bisa jadi jagoan tanpa tandingan di kolong langit, rasanya musuh yang bisa menandingi mu juga tak banyak jumlahnya"

Nyo Cing percaya.

Dia memang tak mengerti di mana letak kehebatan ilmu pedang itu, tapi dia dapat melihat dengan jelas bagaimana pohon yang besar itu tumbang hanya dalam sekali sambaran saja.

Tampak Lan Toa Sianseng kembali menyentil pedangnya dan senjata itu mengeluarkan suara dentingan nyaring.

"Pedang bagus!" tak tahan Nyo Cing bersorak memuji.

"Padang ini memang pedang bagus" dengan bangga Lan Toa

Sianseng menerangkan, "dengan mengandalkan senjata ini aku sudah malang melintang dalam dunia persilatan hampir dua puluh tahun lamanya, hingga kini belum menemukan tandingan"

"Dulu, kau tentu belum pernah berjumpa dengan orang yang tak ingin mempelajari ilmu pedangmu bukan?" Nyo Cing balik bertanya.

"Yaa, rasanya memang belum pernah"

"Tapi sekarang kau telah bertemu orang itu, belum pernah terlintas dalam pikiranku untuk mengangkat orang lain sebagai guruku, apalagi menjadi anak murid orang lain"

Begitu selesai berkata, dia segera soja kepada Lan It Ceng kemudian sambil tertawa dan tanpa berpaling lagi berlalu dari situ. Dia tak ingin menyaksikan perubahan mimik Lan It Ceng, sebab dia tahu, perubahan mimik mukanya saat itu pasti tak sedap dilihat.

0-0-0

Bintang bertaburan di angkasa, membiaskan setitik cahaya yang berkedip-kedit. Dibawah cahaya bintang yang redup, sungai kecil yang terbentang membelah bumi nampak seperti sebuah sabuk naga yang penuh bertaburkan intan permata.

Dalam kenyataan, sungai itu sama sekali tak indah, dihari terang banyak perempuan mencuci pakaian ditempat itu, anak anak pun banyak yang buang air besar di situ. Tapi ketika malam sudah tiba, orang yang berlalu lalang ditepi sungai itu akan merasa betapa indahnya sungai kecil itu, begitu indah membuat orang hampir saja melelehkan air mata.

Ketika Nyo Cing lewat ditempat itu, tampak seseorang sedang duduk ditepi sungai, diatas sebuah batu cadas sambil melelehkan air mata.

Dia adalah seorang gadis yang kekar dan sehat, pakaian kembang kembang yang baru dijahitnya setahun berselang, kini nampak begitu ketat membungkus badannya, begitu ketatnya pakaian yang dikenakan membuat napasnya kelihatan sulit, apalagi sewaktu berjongkok, dia mesti berhati hati agar celana nya tak sampai robek.

Seandainya disekeliling tempat itu ada lelaki muda, mereka pasti akan terangsang bila melihat pakaian ketat itu, mungkin saja biji mata mereka akan meloncat keluar.

Dia memang senang memakai pakaian ketat ini, dia senang kalau orang lain memperhatikannya.

Usianya terhitung masih muda, tapi dia sudah bukan seorang nona kecil, itulah sebabnya dia punya masalah, masalah itu membuatnya mencururkan air mata.

Air mata itu meleleh lantaran seseorang, dan kini orang tersebut sudah berdiri tepat di hadapannya.

"Lian Kou, sudah semalam kenapa masih duduk sendirian disini?"

Dia tundukkan kepalanya, meski secara diam-diam telah menyeka air matanya dengan ujung baju, namun dia belum juga mendongak, lewat lama kemudian baru ujanya: "Semalam kenapa kau tak pulang? Kemarin kami telah memotong seekor ayam, pagi ini aku khusus masak kuah ayam dan telur untuk sarapanmu, malah aku masih sisikan seekor paha ayam untukmu"

Nyo Cing tertawa, sambil menarik tangannya dia menyahut: "Kalau begitu ayoh kita pulang sekarang, aku makan paha ayam dan kau minum kuah nya"

Tiap kali dia menarik tangannya, meski wajahnya akan bersemu merah dan hatinya berdebar keras, namun belum pernah gadis im menampik tawaran tersebut.

Tapi kali ini dia menampik, bahkan meronta untuk melepaskan diri dari genggamannya, dengan kepala masih tertunduk katanya: "Sesibuk apa pun hari ini, kau seharusnya pulang lebih awal"

"Kenapa?"

"Had ini ada seorang tamu datang mencarimu, dia sudah menunggu hampir setengah harian di rumah"

"Ada tamu mencari aku?" Nyo Cing bertanya keheranan, "Manusia macam apa orang itu?"

"Seorang nona yang teramat cantik, dia cantik dan sangat harum, memakai baju yang sangat indah" kepala Lian Kou tertunduk semakin rendah, "aku suruh dia menunggu dalam kamarmu karena dia bilang dia adalah sahabat karibmu, sudah kenal dengan kau sejak masih ingusan"

"Apa dia bernama Lu Siok Bun?"

"Rasanya begitu"

Nyo Cing tidak bertanya apa pun, tiba tiba dia berlari meninggalkan tempat itu bagaikan seekor kuda yang dicambuk dengan lecut. Ketika Lian Kou mendongakkan kepalanya, dia sudah lenyap dari pandangan mata.

Cahaya bintang masih berkedip bagai kilauan batu permata, air mata yang bercucuran membasahi wajah Lian Kou persis seperti batu mutiara yang terputus dari benangnya.

0-0-0

Nyo Cing tinggal disebuah ruangan dua bilik, bangunan rumah itu tidak terhitung kecil, barang yang ada dalam ruangan pun tak terhitung banyak, tapi selalu tersapu bersih dan tertata rapi.

Bukan dia yang menyapu atau menata ruangan, Lian Kou selalu mengerjakan untuknya.

Ketika dia mendorong pintu dan menerjang masuk ke dalam, ruangan itu tak ada siapa pun, hanya sebuah cawan air teh masih terletak di meja, air teh itu sudah mendingin.

Tamunya sudah berbaring di kamar tidurnya dan tertidur lelap, rambut hitamnya yang panjang berkilat dan setiap hari selalu disanggul anggun, kini sudah terurai lepas, berserakan diatas bantalnya.

Badannya putih bagai salju, rambutnya hitam amat pekat, jantungnya berdebur kacau dan keras, napasnya lirih tapi teratur.

Biji matanya kelihatan panjang melentak, tubuhnya begitu lembut dan halus, kakinya panjang ramping.

Ketika dalam keadaan sadar dia tampil anggun dan kenyang akan pengalaman, tapi sewaktu tidur semua kelebihan itu tak nampak sama sekali.

Dia tidur bagai seorang anak kecil.

Nyo Cing berdiri disisi ranjang bagaikan seorang bocah, mengawasinya dengan pandangan bodoh, dia memandang bodoh, pikirannya lebih bodoh lagi....

Entah berapa lama dia berdiri bagai orang dungu, tiba tiba Nyo Cing menjumpai Lu Siok Bun sudah mendus dari tidurnya dan sedang mengawasi dirinya, sinar matanya penuh kelembutan serta kasih sayang yang mendalam, entah sampai berapa lama kemudian dia baru berkata, "Kau tentu lelah sekali" katanya sambil menggeser sedikit tubuhnya, "berbaringlah disisiku"

Dia hanya mengucapkan berapa patah kata, tapi setiap kata mengandung nada kasih yang dalam, kadangkala ucapan seperti ini jauh mengungguli beribu ribu patah kata.

Dengan mulut membungkam Nyo Cing berbaring, berbaring disisi perempuan yang siang malam selalu diimpikan, dia tidak merasa perasaannya menggelora, juga tak terlintas pikiran porno, dia hanya merasakan keheningan dan ketenangan yang luar biasa, semua kemurungan, kemasgulan dan penderitaan hidup sebagai manusia, seolah olah jauh meninggalkan dirinya.

Dia belum pernah datang kemari, mengapa tiba tiba muncul di situ? Dia tidak bertanya, karena sia telah menjelaskan sendiri.

"Aku datang lantaran Si Si" Lu Siok Bun menjelaskan, "karena kemarin sore tiba tiba muncul orang yang sama sekali tak kuduga, datang ke tempatku mencari Si Si"

"Siapa orang itu?"

"Ti Cing Ling!"

"Dia mencari Si Si?" Nyo Cing pun tidak menyangka, "mereka tidak bersama?"

"Tidak, dia bilang Si Si sudah berapa hari pergi meninggalkannya"

"Setelah meninggalkannya, dia ke mana?"

"Tidak tahu, tak ada yang tahu" sahut Lu Siok Bun, "mereka berangkat bersama ke pesanggrahan Botan Sanceng untuk membeli kuda, tapi pada malam kedua Si Si telah pergi tanpa pamit, Ti Cing Ling sendiri pun tidak tahu apa sebabnya gadis itu pergi tanpa pamit?"

"Apakah lantaran mereka cekcok mulut? Atau karena dia menjumpai pria lain yang jauh lebih menjanjikan ketimbang Ti Cing Ling?"

Dalam pertemuan akbar itu, Pesanggrahan Botan Sanceng pasti kedatangan pelbagai lapisan masyarakat, setiap pria yang muncul di situ rata-rata merupakan manusia luar biasa, setiap pria besar kemungkinan akan terpikat oleh kecantikan Si Si karena Si Si memang seorang perempuan dengan kecantikan dan penampilan yang amat menonjol, padahal hubungannya dengan Ti Cing Ling bukan hubungan luar biasa, diantara mereka berdua sama sekali tidak terlibat dalam percintaan.

Walaupun di hati kecilnya Nyo Cing berpendapat begitu, namun tidak diutarakan keluar, dia tahu selama ini Lu Siok Bun selalu menganggap Si Si seperti adik kandung sendiri, dia pasti tak senang hati jika mendengar ucapan tersebut.

Karena itu dia hanya bertanya, "Menurut pendapatmu, besar kemungkinan dia telah ke mana?"

"Aku tak tahu, aku tak bisa menjawab, karena aku sama sekali tidak percaya kepadanya"

"Tidak percaya kepada siapa?"

"Tidak percaya dengan ucapan Ti Cing Ling, tidak percaya Si Si akan pergi meninggalkannya, karena Si-si pernah beritahu kepadaku, lelaki macam Ti Cing Ling merupakan lelaki idaman hatinva, type lelaki yang selalu didambakan, dia pasti akan berupaya untuk membelenggu dan mengikatnya"

Setelah berhenti sejenak, tambahnya, "Dihadapanku, Si Si tak berbohong"

"Banyak perubahan terjadi di dunia ini tapi perasaan wanita paling gampang berubah, apalagi perempuan macam Si Si, walaupun apa yang dia katakan waktu itu mungkin perkataan yang jujur, tapi siapa yang berani jamin dia tidak berubah pikiran?"

"Tentu saja Nyo Cing tak bisa mengutarakan keluar perkataan ini."

"Jadi kau anggap Ti Cing Ling sedang berbohong?" katanya kepada Lu Siok Bun, "Jadi kau beranggapan dia telah berbuat sesuatu terhadap Si Si?"

"Aku sendiripun tak tahu, dari status sosial Ti Cing Ling, tidak seharusnya dia bicara bohong, tapi aku selalu merasa agak takut"

"Kau takut? Apa yang kau takuti?"

"Takut telah to jadi apa apa"

"Takut terjadi apa?"

"Apapun mungkin bisa terjadi, sebab aku tahu lelaki macam Ti Cing Ling pasti tak akan sudi dibelenggu terus oleh seorang wanita."

Tiba-tiba dia genggam tangan Nyo Cing eras-erat, katanya, "Aku betul-betul merasa takut, maka aku tak berani berkata apa pun dihadapannya, aku tak berani bertanya apa pun, dia, meski berstatus sosial tinggi, tapi aku selalu menganggapnya sebagai seorang lelaki kejam yang tega melakukan perbuatan apapun"

Nyo Cing tahu, dia memang sungguh ketakutan, sepasang tangannya sudah berubah dingin bagai es.

"Tak ada yang perlu ditakuti" Nyoo Cing mencoba menghibur, "jika Ti Cing Ling benar benar telah berbuat sesuatu terhadap Si Si, perduli bagaimanapun tingginya status sosialnya, aku tak akan lepaskan dia, bahkan aku pasti akan selidiki kabar berita Si Si hingga tunas"

Lu Siok Bun menghela napas panjang, katanya sambil pejamkan mata.. "Kemarin malam aku tak pernah bisa tidur, bolehkah aku tidur di sini?"

Dengan cepat perempuan itu sudah terlelap tidur.

Dia bisa tidur nyenyak karena dia tak perlu kuatir, walaupun selama hidup dia tak pernah percaya dengan lelaki mana pun, tapi dia percaya Nyo Cing seratus persen.

Dia percaya selama Nyo Cing berada disampingnya, tak seorang manusia pun dapat mencelakainya.

Malam semakin larut, suasana makin tenang.

Di dalam kota keresidenan yang amat kecil ini, penduduk hidup dalam kesederhanaan dan sangat bersahaja, kini mereka sudah terbuai dalam impian musing masing.

Kecuali ibu kandung Siau Hau Ji dan bini lo-The yang baru kehilangan anak dan suami, kini mungkin tinggal seorang yang belum tidur.

0-0-0

Gwe Po adalah rumah penginapan terbesar di kota itu.

Rumah penginapan itu belum lama diresmikan, bangunannya masih serba baru, tapi berapa hari berselang tiba tiba dengan mengeluarkan biaya hampir ratusan tahlil perak, paviliun sebelah barat telah dibongkar untuk dibangun kembali dengan sebuah bangunan yang baru.

Maka pemilik rumah penginapan itu tidak rela keluar uang banyak untuk berbuat begitu, tapi dia dipaksa untuk keluar uang.

Bila seseorang yang sangat berkuasa menghendaki begitu, siapa lagi yang berani menampik? Dan seorang tamu yang sangat terhormat dan sangat berkuasa baru-baru ini telah menginap semalam disitu.

Tamu agung ini sangat banyak tuntutananya, meskipun hanya menginap semalam, dia tak mau dilayani seadanya.

Tamu agung itu tak lain adalah Ti Cing Ling.

Ti Cing Ling mengenakan jubah lebar berwarna putih salju, dengan memegang sebuah cawan kemala putih yang penuh berisi arak, duduk bersandar diatas sebuah amben pendek yang dilapisi permadani kulit domba buatan Persia, dia seperti sedang memikirkan sesuatu. seperti juga sedang menunggu seseorang.

Dia sedang menunggu orang.

Tiba tiba ada orang mengetuk pintu dari luar ruangan, "Took, took took" dengan suatu sistim ketukan yang aneh orang mengetuk pintu beberapa kali.

"Siapa?" Ti Cing Ling segera menegur.

"Cia Gwee Je Sah" orang diluar pintu mengulang sekali lagi, 'bulan Cia Gwee tanggal tiga'

Tanggal yang disebut, bukan nama manusia. Mungkin juga bukan tanggal, tapi kata sandi yang digunakan untuk berhubungan.

Tapi sekarang kata sandi itu melambangkan seseorang, salah satu anggota dari sebuah organisasi raksasa yang amat misterius dan rahasia.

Dalam empat ratus tahun terakhir, belum pernah dalam dunia persilatan muncul organisasi rahasia yang begitu besar pengaruhnya seperti perkumpulan Cing Liong Pang (perkumpulan naga hijau). Organisasi rahasia ini membawahi tiga ratus enam puluh lima cabang yang tersebar diseluruh kolong langit, dan menggunakan almanac Imlek sebagai simbol. "Cia Gwee Je Sah" atau bulan satu tanggal tiga melambangkan seorang kepala cabang dari suatu kantor cabang daerah.

Orang yang sedang ditunggu Ti Cing Ling adalah orang ini, dalam operasinya kali ini orang itulah yang bertanggung jawab mewakili perkumpulan Cing Liong Pang untuk berhubungan dengannya

Orang itu sudah melangkah masuk ke dalam ruangan, dia adalah seorang lelaki tinggi besar, kekar dan mengenakan baju perlente.

Begitu melihat munculnya orang itu, jangankan orang awam, bahkan Ti Cing Ling yang tak pernah tergerak hatinya pun nampak ikut tercengang dibuatnya.

"Kau?"

"Aku tahu, Siau Hoya pasti tak akan menyangka "Cia Gwee Je Sah" adalah aku" ujar orang itu sambil terlawas lebar, wajahnya yang bulat gemuk dan putih bersih itu sama sekali tidak bertampang licik, "memang sedikit yang tahu kalau aku adalah anggota perkumpulan Naga Hijau"

Sekalipun ada yang tahu pun tak bakal curiga, sebab mana mungkin "Hon Kay Hok Kui" (Bunga mekar banyak rejeki dan terhormat) Hoa Suya yang begitu kaya raya, terhormat dan menjagoi satu wilayah mau tunduk dibawah perintah orang lain?

Tapi Ti Cing Ling sangat memahami hal itu.

Jika perkumpulan Naga Hijau menghendaki seseorang menjadi anak buahnya, biasanya orang itu tak akan mempunyai pilihan lain kecuali menerima tawaran tersebut.

Menolak berarti mati.

Bila kau adalah pemilik Pesanggrahan Botan San-ceng, bila harta kekayaanmu tak akan habis dipakai hingga keturunanmu yang ke delapan belas, apakah kau ingin mampus?

Biarpun orang itu miskin, tak punya sang setengek pun, dia sama saja tak ingin mati.

Ti Cing Ling segera tertawa.

"Aku memang tak menyangka kalau kaulah orangnya" dia balik bertanya, "pernah kau bayangkan, aku bisa bunuh orang?"

"Aku tak pernah menyangka" Hoa Suya mengakui, "bahkan mimpi pun aku tak pernah menyangka"

"Tapi sekarang, kau tentu sudah tahu bukan? Kau sendirl yang memasukkan Jenasah Ban Tayhiap ke dalam peti mati" Ti Cing Ling menghirup araknya satu tegukan, "bagaimana pun juga, tugas yang diberikan pemimpin kalian telah kuselesaikan dengan sukses"

"Aku telah melapor ke atasan dan atasan pun telah berpesan, bila Siau Hoya masih ada tugas yang hendak dikerjakan, kami tentu akan membantu dengan sepenuh tenaga" tiba tiba Hoa Suya tidak tertawa lagi, dengan wajah serius tambahnya, "jika Siau Hoya menginginkan Hoa Suya mati, aku segera akan menghabisi nyawa sendiri"

Ti Cing Ling mengawasi cawan kemala putih yang berada dihadapannya tanpa berkedip, lewat lama kemudian dia baru berkata, "Aku tak inginkan kematianmu, aku berharap kau panjang umur, banyak anak banyak cucu, tapi aku memang sangat berharap ada satu orang tak bisa hidup terus, biar hanya satu hari pun dia tak boleh hidup"

'Siapa yang Siau Hoya maksudkan?'

"Ji Giok" sahut Ti Cing Ling, "nona Ji Giok yang ada di rumah bordil Gi Hong"

Kemarin, Ti Cing Ling memang telah berkunjung ke rumah bordil

Gi Hong, dia pun telah bersua dengan "Toaci" nya Si Si.

Setelah terjun ke rumah bordil, Lu Siok Bun memang berganti nama menjadi "Ji Giok".

Begitu bersua dengan perempuan itu, dia segera menyadari akan satu hal perempuan itu kelewat berpengalaman, kelewat teliti, tak ada kejadian apapun yang dapat mengelabuhinya, bukan urusan gampang untuk membohonginya.

"Aku harap kalian bunuh orang itu untukku" ujar Ti Cing Ling, cari saja sembarangan orang dengan sembarangan alasan, bunuh dia di tengah ruang rumah bordil itu, tapi ingat, jangan sampai meninggalkan jejak atau kecurigaan apapun hingga orang tahu kalau kematiannya ada sangkut paut dengan diriku"

"Aka memahami maksud Siau Hoya" Tertawa Hoa Suya seperti Buddha Mi Lek, "kami punya banyak pengalaman dalam menjalankan tugas seperti ini"

"Selain itu" sambung Ti Cing Ling, "aku dengar Ji Giok punya langganan tetap, dia adalah opas kota ini"

"Betul, orang itu she-Nyo bernama Cing"

"Manusia macam apa dia?"

"Seorang lelaki keras hati, tidak gampang dihadapi. dia punya sedikit nama dalam kalangan kepolisian"

"Kalau begitu jangan biarkan orang itu terjatuh ke tangannya selesai membunuh Ji Giok"

"Siau Hoya tak usah menguatirkan persoalan ini."

"Kenapa?"

"Nyo Cing sendiri sudah banyak masalah" ujar Hoa Suya sambil tertawa terkekeh kekeh, "mungkin dia sendiri pun tak dapat melindungi keselamatan jiwa sendiri"

"Masalahnya cukup besar?"

"Besar sekali, biarpun tak sampai kehilangan nyawa, paling tidak dia mesti merasakan pengapnya penjara selama delapan sampai sepuluh tahun."

"Kalau begitu bagus sekali" seru Ti Cing Ling sambil tertawa congkak.

Dia tidak bertanya masalah apa yang sedang menimpa Nyo Cing, dia memang tak pernah suka mencampuri urusan orang lain.

Terdengar Hoa Suya berkata lagi, "Kalau diceritakan kembali memang sungguh kebetulan, kami sama sekali tak tahu kalau orang yang hendak dihadapi Siau Hoya adalah Nyo Cing dan Ji Giok, memang sejak awal kami pun punya rencana untuk menghadapinya"

Ti Cing Ling kembali tertawa.

Sekarang dia sudah mengerti, masalah yang dihadapi Nyo Cing adalah masalah yang sengaja diciptakan perkumpulan Naga Hijau secara cermat dan sempurna.

Bila seseorang sudah tertimpa masalah seperti ini, bukan pekerjaan yang kelewat gampang untuk meloloskan diri.

Ti Cing Ling bangkit berdiri dan menuangkan arak untuk Hoa Suya, lalu tanyanya pelan "Ketika aku minum arak di rumahmu malam itu, ada seorang nona menari dengan bertelanjang kaki, siapa nona itu?"

"Dia bernama Siau Cing, sudah kubawa kemari, aku tahu Siau Hoya terpicat dengan nona itu"

Ti Cing Ling tertawa tergelak.

"Hoa Suya" serunya, "sekarang aku baru tahu kenapa kau cepat kaya, aneh sekali bila orang macam kau tak bisa kaya raya"

Pinggul Siau Cing ketika bergoyang persis seperti seekor ular yang sedang menggeliat.

Seekor ular hijau kecil.

0-0-0

Malam semakin kelam, suasana semakin hening, tiba-tiba Lu Siok Bun terjaga dari tidumya, dia terjaga dari mimpi buruknya

Dalam mimpi nya dia melihat dari mulut Ti Cing Ling tiba tiba muncul dengan dua taring gigi yang tajam, taring tajam itu sedang menggigit tengkuk Si Si, menghisap darahnya.

Ketika dia berjaga dari tidumya, Nyo Cing masih terlelap tidur dengan nyenyaknya.

Tiba tiba dia jumpai sekujur badan Nyo Cing panas menyengat, namun keringat yang bercucuran adalah keringat dingin. Nyo Cing sakit, bahkan sakit cukup parah.

Lu Siok Bun sedih bercampur terkejut, pelan pelan dia bangun dari atas ranjang, maksudnya ingin mencari sebuah handuk untuk menyeka peluh yang membasahi tubuh Nyo Cing.

Dalam ruangan tak ada lentera, suasana gelap gulita membuat dia tak bisa melihat benda apapun, tapi dia melihat daun jendela dalam keadaan terbuka.

Cahaya bintang yang redup memancar masuk melalui daun jendela, tiba tiba dia jumpai diluar rumah berdiri serombongan manusia, ada yang bergolok ada pula yang membawa panah.

Golok telah terhunus dari sangkurnya, anak panah sudah terpasang diatas busur.

0-0-0

Bab 4 : Kuku berwarna merah.

Cahaya golok berkilauan dibawah sinar bintang, anak panah sudah terpasang pada busur yang terentang lebar.

Lu Siok Bun tidak tahu apa yang telah terjadi, karen tidak tahu maka ia bertambah ketakutan.

Dia ingin sekali membangunkan Nyo Cing, tapi dia pun tak ingin mengusik tidumya yang nyenyak.

Mengapa pada saat dan situasi seperti ini, dia justru jatuh sakit?

Tak ada orang yang berada diluar halaman menerjang masuk ke dalam ruangan, tapi ada orang mulai menggedor pintu rumah.

Lu Siok Bun ingin sekali membuka pintu, tapi dia tak berani berbuat begitu.

Suara gedoran pintu makin lama semakin nyaring, akhirnya Nyo Cing terjaga dari tidumya, mula mula dipandangnya dulu wajah Lu Siok Bun yang diliputi perasaan kaget dan ketakutan, kemudianbaru melihat cahaya golok di luar jendela.

Dia sendiri pun tak tahu peristiwa apa yang telah terjadi, buru-buru dia melompat bangun dari atas ranjang, tiba tiba dia jumpai kakinya agak lemas, pakaiannya sudah basah kuyup oleh keringat, tenaganya sama sekali telah hilang.

Biar pun begitu, dia tetap harus membukakan pintu.

Dua orang berdiri diluar pintu, orang pertama adalah seorang lelaki tinggi besar yang penuh bercambang, alis matanya amat tajam bagai dua bilah golok Leng Hong To, tampaknya dia adalah seseorang yang mempunyai kekuasaan sangat besar.

Orang ke dua kecil pendek dan mempunyai sepasang mata yang bersinar tajam, bukan saja dia nampak punya kuasa, bahkan amat cerdas dan cekatan.

Tentu saja Nyo Cing kenal dengan orang orang itu.

Mana mungkin seorang anggota opas tidak kenal dengan kalangan sendiri? Apalagi dia termasuk orang yang paling ditakuti dikalangan hekto (aliran sesat) dan dikenal sebagai seorang opas yang ulet dan punya hubungan yang luas, si Cakar Elang Tio Ceng?

"Kakak Tio!" Nyo Ceng segera menegur, "ada urusan apa tengah malam buta begini datang mencariku? Apa yang sudah terjadi?"

Belum sempat Tio Ceng menjawab, seorang lelaki bercambang yang berdiri disisi nya sudah bicara lebih dulu.

"Tak nyana kau masih belum kabur, besar amat nyali mu" serunya sambil tertawa dingin.

"Kenapa aku mesti kabur?"

Tiba tiba Tio Ceng menghela napas panjang, ditepuknya bahu Nyo Ceng berulang kali.

"Lote, kau sudah kena urusan" katanya sambil geleng kepala berulang kali, "Aku tidak sangka, kau yang selalu bersikap sebagai seorang hohan, kali ini berani melakukan perbuatan semacam ini?"

"Apa yang telah kulakukan?"

"Kau masih berlagak pilon?" lelaki bercambang itu tertawa dingin.

Dia segera mengulapkan tangannya memberi tanda, dari luar halaman segera muncul empat orang yang menggotong sebuah peti besar terbuat dari kayu putih, peti itu tak lain adalah peti uang yang berhasil direbut kembali Nyo Cing dari tangan Ni Pat, dalam setiap peti berisi empat puluh hingga lima puluh tail goanpo.

Nyo Cing masih belum mengerti apa gerakan yang telah terjadi, mendadak lelaki bercambang itu kembali turun tangan, dia cabut keluar sebilah golok emas yang bersinar tajam kemudian membacok keatas peti uang tersebut, peti itu kontan terbelah jadi dua bagian.

Isi peti itu ternyata bukan goanpo, tapi batu kerikil dan besi rongsok.

Terdengar lelaki bercambang itu kembali menghardik, "Sejak kapan kau tukar semua uang itu? Kau sembunyikan ke mana semua uang perak itu?"

Terkejut bercampur terperangah Nyo Cing berteriak gusar, "Isi sembilan ratus buah peti uang itu sudah ditukar isinya? Kau anggap aku yang telah melakukan kesemuanya itu?"

"Lote" kata Tio Ceng sambil menghela napas, "Kalau bukan kau lantas siapa lagi? Mana mungkin semua uang perak itu bisa berubah jadi barang rongsok dalam waktu sekejap?"

Setelah berhenti sejenak, kembali terusnya, "Tentu saja Ni Pat termasuk orang yang pantas dicurigai, sayang dia sudah kau bunuh hingga tak bisa bersaksi"

Membunuh saksi untuk menghilangkan bukti, satu tuduhan yang teramat jahat dan keji.

"Semua anggota opas yang kau ajak menangani kasus ini adalah saudara sealiranmu, bahkan setiap prang mendapat bagian, tentu saja mereka tak ada yang mau mengaku" kembali Tio Ceng berkata, "Lo The dan Siau Hau Ji merupakan orang yang paling kau percaya, kau suruh mereka pulang duluan dengan membawa semua uang tersebut, karena kau percaya mereka tak bakal menghianatimu"

Setelah menarik napas dan berhenti sejenak, terusnya "Kedua orang itu, yang satu punya bini dan punya anak, sedang yang lain punya ibu di rumah, sekalipun ingin berhianat, belum tentu mereka berani melakukannya"

Dalam keadaan begini, tiba tiba Nyo Cing menjadi tenang kembali, apa pun tidak dia katakan, dia hanya berpaling dan ujarinya kepada Lu Siok Bun:

"Kau pulanglah dulu, sebentar aku akan menyusulmu"

Waktu itu, sejujur badan Lu Siok Bun sudah berubah jadi dingin dan menggigil kencang, dia tidak mengucapkan sepatah kata pun, dengan kepala terunduk keluar dari bilik.

Tiba diluar, dia tak tahan untuk berpaling dan melihat lagi ke Nyo Cing, sorot matanya penuh rasa takut, kuatir dan perasaan yang luar biasa.

Dia tahu, tak mungkin kekasihnya melakukan perbuatan senista itu, tapi dia pun sadar, persoalan semacam ini tak gampang untuk diselesaikan, bahkan biar sudah mandi di sungai Huang Ho pun tak akan bisa bersih dari semua tuduhan.

Dia hanya menguatirkan keselamatan pemuda itu, sama sekali tidak memiikirkan keselamatan sendiri.

Karena waktu itu dia sendiri belum tahu kalau situasi dan kondisinya jauh lebih berbahaya ketimbang pemuda itu, dia masih belum tahu kalau sekarang sudah ada seseorang yang sedang menunggunya untuk mencabut selebar jiwanya.

Seorang manusia keji yang menganggap membunuh orang seperti memotong sayuran saja.

0-0-0

Si Botak selalu keji, selain buas juga dingin dan keji.

Dia adalah bawahan Hoa Suya, sekarang sudah mendapat perintah majikannya. sebelum fajar menyingsing harus pergi ke rumah bordil dan menghabiskan nyawa Ji Giok, selesai membunuh dia diperintahkan kabur ke ujung langit, dalam lima tahun kemudian dilarang menampakkan diri disekitar tempat tersebut.

Selain memberikan perintah itu, Hoa Suya menghadiahkan pula sepuluh laksa tahlil perak sebagai upahnya, satu nilai uang yang cukup baginya untuk hidup makmur selama lima tahun.

Baginya, tugas semacam ini hanya sebuah urusan kecil.

Ia memberi jaminan kepada Hoa Suya: "Besok, sebelum fajar menyingsing, lonte busuk itu pasti sudah berbaring dalam peti mati"

0-0-0

Perasaan hati Nyo Cing amat sakit.

Dia mengerti Lu Siok Bun sangat menguatirkan keselamatan jiwanya, dia pun tahu perempuan itu merasa berat hati untuk meninggalkan tempat itu, tapi, bagaimanapun juga perempuan itu harus pergi dari situ.

Karena dia tahu, persoalan semacam ini tak gampang untuk diselesaikan.

Bila kau bisa bayangkan bagaimana perasaan seekor harimau yang terperosok ke dalam perangkap yang dipasang seorang pemburu, maka kau pasti dapat pula memahami bagaimana perasaan hatinya sekarang.

Kepada lelaki bercambang itu segera tegurnya: "Bukankah anda adalah congpiatau dari perusahaan ekspedisi Tionggoan Piaukiok, Po Be Kiem To (Kuda Mestika Golok Emas) Ong Ceng Hui?"

"Benar"

"Apakah anda yakin akulah yang melakukan penggelapan ini?"

"Benar"

Nyo Cing termenung cukup lama, tiba tiba dia berpaling ke arah Tio Ceng dan menegaskan, "Termasuk kau pun tidak percaya kepadaku?"

Tio Ceng sekali lagi menghela napas panjang.

"Seratus delapan puluh laksa tahlil perak bukan jumlah yang kecil, bagi kita yang bekerja sebagai opas, biar berjuang sampai seribu tahun pun jangan harap bisa peroleh uang sebanyak itu. Siapa sih manusia di dunia ini yang tidak kemaruk harta? Aku tahu, selama ini kau royal dan suka menolong orang, aku pun tahu nona yang tadi adalah nona paling top yang sangat berharga bagimu"

Nyo Cing hanya mendengarkan tanpa komentar, tapi setelah mendengar ucapan terakhir, dia tak sanggup menahan diri lagi, mendadak tubuhnya menerjang ke muka dan langsung menonjok mulut lawan.

Buru buru Tio Ceng melompat ke belakang, sementara Ong Ceng-hui buru buru putar goloknya membacok.

Dalam suasana kalut yang semakin mencekam itulah, kembali muncul seseorang dari luar pintu, dengan suara yang keras, nyaring dan penuh wibawa ia menghardik keras: "Semuanya hentikan serangan!"

Seorang lelaki berbaju biru berusia tiga puluh tahunan, dengan sepasang mata yang tajam bagai pisau melototi orang orang disitu, kemudian ancamnya lagi "Siapa pun jangan sembarangan bertindak!"

Tak ada yang berani bergerak lagi.

Siapa pun mengenali orang itu sebagai pejabat tertinggi di keresidenan itu, orang itu adalah seorang sarjana yang lulus ujian negara dan diangkat menjadi pembesar kota, rakyat memanggilnya Him Cing Thian" (Hakim Him berhati bersih) Him Siau Teng.

Dia adalah seorang pejabat eselon tujuh, selain berasal dari sarjana, juga termasuk seorang pejabat bersih yang suka menegakkan keadilan dan kebenaran.

Dengan menembus kegelapan malam dia memburu ke situ karena dia memang menaruh rasa simpatik yang besar terhadap anak buahnya yang masih muda itu, hubungan persatuan tersebut tidak terbatas hubungan seorang atasan dengan bawahan saja.

"Aku percaya Nyo Cing tak bakal melakukan perbuatan itu" kata Him Siau Ting dengan suara bersungguh sungguh, jika komandan Tio kuatir tak bisa memberi laporan ke atasan, biarlah aku gunakan jabatanku sebagai pembesar eselon tujuh untuk menjamin dirinya"

"Him Tayjin bicara kelewat serius" buru buru Tio Ceng soja dalam-dalam.

Biarpun dia seorang petugas yang resmi dikirim pemerintah kerajaan, namun dia tak berani bersikap kurang hormat terhadap pembesar eselon tujuh yang tersohor karena tegas, jujur dan bersihnya itu.

"Biarpun aku tidak menaruh curiga kepada Nyo Cing, tapi tanggung jawab ini tetap harus terbeban diatas pundaknya" kembali Him tayjin berkata, sambil berpaling ke arah Nyo Cing, lanjutnya, "aku beri waktu sepuluh hari, jika kau tak dapat membongkar kasus tersebut dalam jangka waktu yang kuberikan, jangan salahkan kalau aku pun tak bisa menolong kau lagi untuk lolos dari persoalan ini"

Sepuluh hari, hanya sepuluh hari.

Tak ada saksi, tak ada jejak, juga tak ada titik terang apapun, mana mungkin dia bisa membongkar kasus itu hanya di dalam waktu sepuluh hari?

Hari belum lagi terang tanah, Nyo Cing seorang diri berbaring diatas pembaringan, dia merasa empat anggota badannya lamas, bibirnya kering merekah, kepalanya pening lagi berat, seakan ada tujuh delapan puluh kati sampah yang disusupkan ke dalam benaknya.

Dia benci diri sendiri, kenapa dalam saat seperti ini jatuh sakit.

Dia tak boleh membiarkan diri berbaring terus disitu, dia harus berontak, harus meronta untuk bangkit berdiri.

Tapi badannya yang panas menyengat tiba tiba berubah jadi dingin membeku, dingin hingga gemetar, menggigil tiada hentinya.

Dalam keadaan setengah sadar, dia seperti melihat Lian Koh berjalan masuk ke dalam kamar, menyelimuti tubuhnya, menyeka wajahnya, mengambil baskom dan menimba air di sumur, dia seperti pergi sangat lama dan tak balik lagi.

0-0-0

Lamat-lamat dia seperti mendengar jeritan ngeri yang memilukan hati, dia kenali suara itu berasal dan Lian Koh.

Sejak hari itu, dia tak pernah bersua lagi dengan gadis tersebut.

Hari sudah terang tanah.

Walaupun semalaman si Botak tak tidur nyenyak, semangatnya masih segar dan berkobar, karena di kolong langit telah berkurang seseorang sementara dalam sakusya telah bertambah sepuluh laksa tahlil perak.

Dia sudah bebenah, semua bekal telah dipersiapkan, pelana juga sudah berada di punggung kuda, mulai sekarang dia akan pergi jauh ke ujung langit menikmati penghidupan yang mewah dan penuh kenikmatan.

Belum sempat dia berangkat, tiba tiba Hoa Suya telah muncul disitu diiringi seorang kacung kecil, wajahnya yang gemuk masih kelihatan ramah, dia hanya bertanya,"Apakah kau sudah siap berangkat?"

"Benar" si Botak tertawa, "Tugas yang Suya berikan hanya satu pekerjaan kecil lagi ringan, lebih gampang daripada makan bakmi kuah"

"Apakah sekarang Ji Giok sudah berada dalam peti mati?"

"Dia tak ada di peti mati, dia ada di dalam sumur"

"Kemarin malam dia tidak berada di rumah bordil Gi Hong Wan, untung aku masih dapat menemukannya" dengan perasaan bangga si Botak bercerita, "kusir yang semalam menghantamya pergi adalah seorang setan arak, aku hanya mengundangnya minum dua cawan, dia sudah mau beritahu aku ke mana perempuan itu telah pergi,

Tak heran kalau aku berhasil menemukan jejaknya secara mudah"

"Ehmm, tampaknya kau memang punya kemampuan" puji Hoa Suya sambil tersenyum.

Si Botak semakin bangga.

"Sewaktu tiba disitu, kebetulan dia baru keluar dari rumah untuk mengambil air di sumur, tidak heran bukan kalau ada orang terpeleset jatuh ke sumur di tengah malam buta? Maka dari itu akupun aku pun membantunya dengan mendorong tubuh perempuan itu ke dalam sumur, urusan pun beres dan tugas selesai"

"Bagus sekali cara kerjamu, sayang ada satu hal yang tidak bagus."

"Yang maas?"

"Kau salah membunuh" ujar Hoa Suya, "kemarin malam Ji Giok sudah balik ke rumah bordil Gi Hong, dia malah menemani aku minum dua cawan arak"

Si Botak tertegun.

Kembali Hoa Suya berkata sambil tertawa, "Padahal salah bunuh satu dua orang juga tak masalah"

Si Botak ikut tertawa.

"Tentu saja tak jadi soal, hari ini aku akan ke situ lagi, kujamin kali ini tak bakal salah membunuh"

"Kalau begitu, aku pun bisa berlega hati" kata Hoa Suya sambil tersenyum, kepada kacungnya yang berusia paling banter lima belas tahunan itu, perintahnya, "Siau Yap Cu, berikan seribu tail perak untuk toako ini"

Siau Yap Cu kecil tampan dan menyenangkan, apalagi sewaktu keluar uang untuk diberikan orang lain, tak ada yang tidak girang dibuatnya.

Berkilauan sepasang mata si Botak, serunya penuh rasa girang: "Engkoh cilik, tampan betul wajahmu!"

Dia tidak menyelesaikan perkataan tersebut, karena dia hanya memperhatikan tangan Siau Yap Cu yang menggenggam uang kertas.

Siau Yap Cu masih mempunyai sebuah tangan lagi, dalam genggam tangan itu dia memegang sebilah pisau.

Biarpun pisau itu amat pendek, namun bila titik kematian orang yang tertusuk, sama saja tetap bisa mencabut nyawa seseorang.

Siau Yap Cu cukup menyodokkan pisau pendek itu dengan ringan, pinggang si Botak seketika tertusuk telak.

Pisau pendek itu menancap sangat dalam, yang tertinggal diluar hanya gagangnya saja.

Kematian yang menimpa si Botak tak akan memancing perhatian siapa pun, karena dia memang tak pantas diperhatikan. Karena dia seorang pembunuh, seorang pembunuh bayaran.

Orang yang bekerja sebagai pembunuh, tak urung akan mampus juga di ujung pisau orang lain.

Biarpun kadangkala hanya pisau pendek yang berada ditangan seorang bocah, kadangkala berasal dari pisau pembunuh ditangan musuh, tapi situasi yang paling cocok biasanya adalah pisau yang berada di tangan seorang algojo.

Lian Koh telah mati, mati di dasar sumur.

Siapa pun tak ada yang menyangka, dia mati lantaran salah sasaran.

Dia tak punya musuh, terlebih mati lantaran dibantai musuhnya, jangankan orang lain, kedua orang tua nya pun mengira dia bunuh diri ke dalam sumur lantaran tak bisa menerima kenyataan.

Sudah barang tentu Yu Lo Sianseng dan bininya tak akan mengemukakan perkataan semacam itu di hadapan Nyo Cing.

Kini Nyo Cing sedang sakit, dia pun sudah ketimpa musibah dan masalah besar, ke dua orang suami istri tua ini tak ingin melukai perasaan hatinya lagi.

Mereka bahkan khusus mengundang tabib untuk mengobati sakitnya Nyo Cing, ketika obat telah selesai dimasak dan dihantar ke kamarnya, Nyo Cing sudah tak nampak lagi batang hidungnya, dia hanya meninggalkan dua keping uang perak serta selebar surat perpisahan.

"Uang itu untuk ongkos penguburan Lian Koh, anggap saja sebagai rasa duka citaku yang mendalam. Dalam dua hari ini mungkin iku akan pergi jauh, tapi aku janji akan segera kembali, kalian jangan kuatir"

Memegang uang dan surat itu sembari memandang suasana hening diluar halaman rumah, kedua orang suami istri itu terasa terharu dan amat murung.

Pelan pelan mereka berjalan keluar, lalu duduk di bangku batu dibawah pohon yang rindang. Memandang kuntum bunga yang berguguran, tiada air mata yang bercucuran diwajah mereka. Saat ini mereka teramat sedih, namun tiada air mata yang bisa bercucuran.

0-0-0

Hari sudah lama terang tanah, kakek Thio masih berbaring bermalas malas di atas ranjang.

Dia tahu sudah saatnya untuk menyiapkan sayur asin dan bakpao. kalau tidak, mungkin ia tak dapat berjualan hari ini.

Kenapa tiap pagi dia mesti bangun pagi pagi? Kenapa hari hari dilewatkan dalam penderitaan dan kelelahan yang berkepanjangan? Hidup manusia begitu pendek waktunya, mengapa tak bisa tidur sesaat lagi?

Akhirnya dia tetap bangun, karena tiba tiba dia teringat mungkin teman teman rudinnya yang saban hari akan makan bakmi di kedainya.

Tempat ini bukan saja murah, orang boleh berhutang, jika tak bisa makan di tempat itu, kemungkinan besar mereka akan kelaparan.

Kehidupan seorang manusia bukan hanya lantaran diri sendiri, banyak orang di dunia ini hidup demi orang lain, jika kau sudah memikul beban itu, janganlah ditinggalkan tanggung jawab tersebut begitu saja.

Dalam hati kecilnya kakek Thio hanya bisa mengeluh dan menghela napas panjang.

Barus saja dia membuka pintu kedai, dilihatnya Nyo Cing sudah menerjang masuk ke dalam, sorot matanya yang selama ini bersinar kini sudah memudar dan sangat layu, bahkan kentara sekali pucat pasi merah darahnya, dia kelihatan jelek dan sangat mengerikan.

"Kau sakit" teriak kakek Thio, "kenapa tidak tiduran di rumah saja dan beristirahat berapa hari?"

"Aku tak bisa beristirahat, karena ada berapa masalah harus kuselesaikan dengan segera"

Tentu saja kakek Thio memahami perkataan itu, gumamnya sambil menghela napas panjang, "Yaa, betul! Ada sementara orang memang selama hidup tak bisa beristirahat dengan tenang"

Nyo Cing pergi ke dapur dan mengambil sendiri enam buah mangkuk besar kemudian diujarkan diatas meja.

"Penuhi semua mangkuk itu dengan arak paling keras, aku minta arak keras yang bisa menyayat badan" katanya, "dengan minum arak macam begitu, tenaga ku baru akan pulih kembali"

Kakek Thio memandangnya dengan terkejut bercampur keheranan.

"Kau sedang sakit parah, kenapa malah minum arak keras? Kau pingin mampus?" tegumya.

Nyo Cing tertawa getir.

"Jangan kuatir, aku tak bakal mati, karena sekarang aku belum boleh mati"

Sekali lagi kakek Thio menghela napas panjang.

"Yaa, kau tak boleh mati, aku pun tak boleh mati, biarpun kita ingin mati juga tak boleh kesampaian"

Enam mangkuk besar arak keras Yau To Cu ditenggak Nyo Cing sekaligus hingga ludas, sekujur tubuhnya segera terasa panas bagai terbakar.

Angin diluaran berhembus sangat kencang, dia menerjang keluar sambil melawan angin, dibukanya baju bagian dadanya lebar lebar dan mengayunkan langkahnya dengan tegak, biar peluh membasahi tubuhnya dia tak peduli, angin dingin yang menerpa keringat di dadanya mendatangkan rasa yang amat menyayat, tapi dia pun tak peduli.

Suasana dalam kota sudah mulai ramai, banyak orang menyapa nya, dengan membusungkan dada dia hanya tersenyum dan mengangguk.

Mula mula dia datang ke kantor bupati lalu bersujud tiga kali dihadapan Him Tayjin.

"Sekarang aku akan berangkat menelusuri kasus ini, dalam sepuluh hari aku pasti akan balik kemari, biar aku mati pun pasti ada orang yang menggotong balik jenasku, aku hanya berharap Tayjin jangan susahkan saudara saudaraku yang lain"

Him Tayjin tidak menjawab, dia melengos ke arah lain agar bowahannya tak sempat menyaksikan sepasang metanya yang berkaca kaca dan nyaris air matanya jatuh berlinang, lewat lama kemudian dia baru berkata.

"Pergilah!"

Keluar dari kantor pemerintahan, Nyo Cing pergi ke rumah pegadaian dan menggadaikan sepasang anting mutiara dan sebatang tusuk konde emas peninggalan ibunya yang disiapkan sebagai uang mahar dengan nilai lima belas tahlil lima rance uang perak.

Barang barang itu adalah barang pesalinan ibunya ketika nikah dengan keluarga Nyo, sebetulnya dia enggan menggunakan benda itu biar harus mati kelaparan sekalipun, tapi sekarang dia sudah kehabisan bekal, sisa uang tabungannya telah diserahkan keluarga Yu untuk biaya penguburan Lian Koh.

Dengan uang satu tahlil perak dia beli dua guci arak dan sepotong daging babi lalu suruh orang mengirimnya ke dalam penjara, diberikan kepada saudara saudara seprofesinya yang ikut ditahan gara-gara kasus tersebut, kemudian dengan membagi dua sisa uang empat belas tahlil yang ada, dia serahkan kepada bini lo-The dan ibu Siau Hau Ji.

Dia tak tega bertemu dengan mereka, diapun tak berani ke situ, kuatir mereka akan menangis sejadinya bila saling bersua muka.

Kemudian dia gunakan sisa uang yang lima rance untuk membeli empat puluh biji kueh keras serta sedikit sayur asin, dibungkusnya ransum itu ke dalam buntalan lalu diikat kencang di pinggangnya, sedang sisa uang yang tinggal tak seberapa digunakan untuk membeli arak yang paling murah.

Sebenarnya dia tak ingin minum lagi, tapi pada saat itulah dia jumpai Tio Ceng dan Ong Ceng Hui sedang berdiri di muka rumah penginapan Gwe Ping dan bercakap-cakap dengan seorang kongcu muda berbaju putih.

Sebuah kereta kuda yang sangat mewah berhenti di luar rumah penginapan, kongcu perlente iut seperti sudah siap naik ke kereta untuk pergi dari situ.

Sikapnya terhadap Tio Ceng maupun Ong Ceng Hui amat sungkan, tapi diatas selembarnya wajahnya yang anggun dan pucat itu seolah terlintas perasaan gundah serta tak sabaran, jelas dia tak pernah menganggap kedua orang itu sebagai sahabatnya.

Menyaksikan semua itu, Nyo Cing segera menenggak habis dua guci arak yang sebenarnya tak ingin diminum itu.

Ti Cing Ling memang benar benar sudah habis kesabarannya, dia ingin ke dua orang itu segera mengakhiri pembicaraan agar dia bisa pergi dari situ.

Tapi rupanya Tio Ceng yang baru diperkenalkan Ong Ceng Hui kepada Ti Cing Ling masih mengoceh tiada habisnya, malah dia paksa tamunya mau tinggal sejenak lagi untuk makan bersama.

Pada saat itulah mendadak dari ujung jalan lain muncul seorang pemuda berbaju kusut yang penuh berbau arak, sambil menerjang datang dia menegur keras:

"Apa kau bernama Ti Cing Ling?"

Belem sempat dijawab, Tio Ceng sudah menghardik dengan suara nyaring: "Nyo Cing, berani amat kau bersikap kurang ajar terhadap Ti Siauhouya?"

"Terhadap siapa pun aku selalu bersikap begini" sahut Nyo Cing sambil tertawa, "kau minta aku bersikap bagaimana? Bersujud sambil menjilati kakinya?"

Berubah hebat paras muka Tio Ceng saking jengkelnya, tapi mengingat kedudukan serta jabatannya sekarang, dia merasa tidak leluasa untuk mengumbar hawa amarah.

Beda dengan Ong Ceng Hui, dia tak ambil peduli soal itu, katanya sambil tertawa dingin: "Komandan Nyo, bicara dari statusmu. rasanya kau belum pantas untuk bicara dengan Siauhouya, cepat gelinding pergi dari situ!"

"Aku tak pandai bergelinding"

"Tidak bisa pun tetap harus bergelinding, kalau tidak mampu, biar kuajari"

Kembali Nyo Cing tertawa, tiba tiba dia ayunkan telapak tangannya menampar wajah Ong Ceng Hui.

Menghadapi serangan tersebut, Ong Ceng Hui tertawa dingin, menggunakan gerakan Siau Ki Na Jiu Hoat (ilmu Cengkeraman) dia cekal pergelangan tangan Nyo Cing.

Di dalam bayangannya, lawan cuma seorang opas dusun, biar dihadapi dengan mata terpejampun sudah lebih dari cukup, maka dia berniat akan memberi sedikit pelajaran kepada lawannya agar tahu diri.

Siapa sangka belum sempat dia melepaskan cengkeraman kepalan kiri Nyo Cing sudah menghajar persis diatas lambungnya.

Sodokan itu sangat keras dan bersarang telak.

Saking sakitnya hampir saja Ong Ceng-hui tumpah tumpah karena mual, untung ilmu silatnya yang sudah dilatih belasan tahun bukan latihan yang sia sia, apalagi nama besarnya sebagai Po Be Kim To (Kuda Mestika Golok Emas) juga tidak diperoleh secara untung untungan, dia berhasil menahan diri.

Dalam pada itu, Nyo Cing ingin gunakan kesempatan itu untuk meronta lepas dari cekalan lawan, sayang usahanya gagal, tenaga cengkeram dari Ong Ceng Hui memang tak bisa dipandang enteng.

"Kau tahu, di dunia ini ada dua jenis manusia yang tak boleh dihajar" katanya, "pertama adalah orang yang memiliki kungfu lebih ampuh darimu, dan kedua adalah orang macam aku"

"Menghajar petugas negara bisa dituntut dimuka pengadilan"

"Hmm, manusia macam kau masih belum pantas untuk menuntutku di muka pengadilan" teriak Ong Ceng Hui teramat gusar.

Kini kekuatan tenaganya telah pulih kembali, setiap jurus ilmu "Jit Cap Ji Lok Sian Ki Na (72 jurus ilmu Cengkeraman Maut) yang dilancarkan hampir semuanya mengancam persendian serta jalan darah mematikan ditubuh lawan.

Nyo Cing tahu bahaya yang mengancam, namun dia tak ambil peduli.

Dalam posisi seperti ini, dia masih sanggup untuk beradu jiwa.

Selama ini Ti Cing Ling hanya mengawasi terus tingkah laku ke dua orang itu dengan pandangan dingin, tiba tiba dia berkata sambil tertawa dingin "Akupun tak akan menggelinding, bila menggelinding itu asyik rasanya, Ong tong Piautau, lebih baik kau ajari aku"

Berubah paras muka Ong Ceng Hui, ditatapnya Ti Cing Ling dengan pandangan terkesiap, lalu teriaknya: "Siau Hoya, kau lupa, aku inilah sahabatmu?"

Kembali Ti Cing Ling tertawa hambar.

"Kau bukan sahabatku" nada suaranya amat datar, "kalian berdua semuanya bukan sahabatku"

Tiba tiba dia menarik tangan Nyo Cing dan menambahkan: "Ada urusan apa kau mencariku? Mari kita bicara dalam keretaku saja"

Waktu itu, sebenarnya pergelangan tangan Nyo Cing telah dikunci oleh ilmu Ki Na hu yang dilancarkan Ong Ceng Hui, tapi begitu Ti Cing Ling turun tangan, tidak nampak gerakan apapun yang dilakukan, tahu tahu Ong Ceng Hui sudah mundur tiga langkah dengan sempoyongan, cecalannya langsung terlepas.

Kejadian ini bukan saja mengejutkan hatinya, dia pun dibuat tertegun, keheranan bercampur takut, hingga kereta kuda itu lenyap dari pandangan, dia baru bertanya kepada Tio Ceng dengan perasaan bingung: "Kenapa dia bersikap begitu terhadapku?"

"Tentu saja dia boleh bersikap begitu, apa pun sikapnya kita harus bisa menerimanya, bukan terhadap kau saja, terhadap aku pun dia bisa berbuat begitu" kata Tio Ceng dengan suara dingin, "karena bukan cuma kungfu nya yang lebih hebat ketimbang kita berdua, dia adalah seorang bangsawan kelas satu, keturunan bangsawan termashur"

"Memangnya kita tak mampu menghadapinya?"

"Tentu saja mampu"

"Tapi bagaimana caranya?"

"Tuduh dia dan gigit dia kuat kuat!"

0-0-0

Kereta kuda bergerak ke depan, nyaman legi tenang. Menggunakan sorot mata yang halus dan lembut Ti Cing ling sedang mengawasi Nyo Cing.

"Aku pernah mendengar tentangmu, aku tahu kau adalah seorang lelaki ulet berhati baja" kata Ti Siau Hoya, "tapi aku belum pernah melihat caramu turun tangan, demi menghajar orang tersebut, ternyata kau tak segan membiarkan jalan darah pentingmu tercekal"

"Kau belum pernah melihat gerakan tersebut?"

"Sama sekali tak pernah"

"Aku pun tak pernah menjumpai" kata Nyo Cing, "baru pertama kali ini kugunakan jurus tersebut, karena gerakan itu muncul disaat itu, memang kungfu macam begitulah yang kulatih selama ini"

"Kungfu macam begitu kadangkala memang sangat berguna" kata Ti Cing Ling sambil tersenyum.

"Darimana kau pernah mendengar tentang aku? Dari Si Si?" tiba tiba Nyo Cing bertanya, "Yaa, dari dia!"

"Di mana orangnya sekarang?"

"Sudah pergi" nada ucapan Ti Cing Ling mengandung perasaan sayang yang amat dalam, "bila seorang wanita ingin pergi, keadaannya persis seperti hujan yang turun secara tiba tiba, siapa pun tak bisa menghalanginya"

"Kau tahu, dia pergi dengan siapa? Tahu ke mana dia pergi?"

Ti Cing Ling menggeleng.

"Sampai hari ini aku sama sekali tak tahu apa apa, perasaan wanita memang sulit diraba kaum lelaki" katanya sambil tertawa hambar, "seperti juga perasaan kaum lelaki, perempuan pun tak bisa merabanya"

Nyo Cing termenung sambil berpikir lama sekali, tiba tiba serunya "Aku pun harus pergi, selamat tinggal"

Dia benar-benar pergi dari situ, begitu selesai bicara, dia buka pintu kereta dan melompat keluar.

Kereta kuda masih bergerak dengan kecepatan sedang menuju ke depan. Ti Cing Ling duduk tenang dalam ruang kereta, wajahnya yang memang jarang berubah kini muncul suatu perubahan mimik muka yang sangat aneh.

Pada saat itulah dari bawah ruang kereta tiba tiba menyusup masuk seseorang dengan gerakan yang lincah, dia langsung menerobos masuk lewat jendela kereta itu.

Orang itu mengenakan jubah berwarna abu abu, tangannya menggenggam sebuah tongkat terbuat dari bambu hijau, dia tak lain alalah Ku Bok Sin Kiam (Padang Sakti Mata Buta) Ing Bu Ok.

Walaupun menyaksikan orang itu menerobos masuk ke dalam mang kereta secara tiba tiba, Ti Cing Ling sama sekali tidak tercengang atau keheranan, dia seolah sudah tahu akan kehadirannya, dia hanya menegur. "Apakah Lan Toa Sianseng sudah mati diujung pedangmu?"

"Belum" jawab Ing Bu Ok, "aku sama sekali belum bertarung melawannya"

"Kenapa?"

"Gara-gara orang tadi"

"Nyo Cing?" Ti Cing Ling mengerutkan dahi, "bila kau ingin membunuh, masa seorang opas macam dia dapat menghalangi?"

"Kali ini kau salah menilai orang, Nyo Cing bukan orang yang sederhana seperti apa yang kau bayangkan"

"Oya?"

"Sekalipun jurus serangannya semrawut tak pakai aturan, tapi dia memiliki dasar tenaga dalam yang amat bagus, pasti bukan manusia tanpa asal usul yang jelas" kata Ing Bu Ok sambil tersenyum, "Aku pernah bertarung melawannya, dia tak bisa mengelabui aku"

Setelah berhenti sejenak, lanjutnya, "Ketika Lan It ceng ingin menerimanya sebagai murid, ternyata dia tolak mentah mentah tawaran itu, coba pikirlah, mengapa dia harus menolak?"

Ti Cing Ling termenung sampai lama sekali, kemudian baru jawabnya "Apakah lantaran ilmu silat alirannya tidak berada dibawah ilmu pedang Lan Toa Sianseng?"

"Benar!"

"Kenapa dia tak pernah gunakan ilmu silat perguruannya?"

"Karen dia tak ingin orang lain mengetahui anal usulnya"

"Menurut pendapatmu, darimana asal usulnya?"

Sekali lagi Ing Bu Olu termenung, lama kemudian baru sahutnym"Sejak pandangan pertama aku sudah merasa dia mirip sekali dengan seseorang"

"Pandangan pertama"? mana mungkin orang buta bisa melihat seseorang? Biarpun hatinya bermata, mustahil dia dapat melihat jelas wajah seseorang.

Kejadian ini memang sangat aneh, tapi tidak aneh bagi Ti Cing Ling, tak tahan tanyanya"Dia mirip siapa?"

"Mirip sekali dengan Nyo Heng, watak, wajah maupun tingkah lakunya mirip sekali"

"Nyo Heng?" seru Ti Cing Ling, "kau maksudkan si Perampok ulung Nyo Heng yang pernah malang melintang dalam rimba hijau dan membunuh orang seperti membat rumput itu?"

"Benar"

Kelopak mata Ti Cing Ling segera berkerut kencang.

"Jadi kau mengira dia besar kemungkinan adalah keturunan dari Nyo Heng?"

"Besar kemungkinan begitu"

Ing Bu Ok memutar matanya sambil membalik putih matanya ke atas, tiba tiba muncullah mata yang bentuknya jauh lebih kecil dari orang biasa, namun memancarkan cahaya yang amat tajam.

Ternyata dia tidak buta.

Ku Bok Sin Kiam si pedang sakti bermata buta Ing Bu Ok ternyata bukan seorang buta.

Inilah rahasia terbesarnya sepanjang hidup, dia berhasil membohongi hampir seantero manusia di bumi ini, tapi die gagal membohongi Ti Cing Ling.

Mengapa dia biarkan Ti Cing Ling mengetahui rahasia itu?

Apa hubungan yang terjalin antara seorang jago pedang yang selalu mengembara di kolong langit dengan seorang bangsawan kaya yang lahir dari keluarga kenamaan?

Sepasang tangan Ti Cing Ling menggenggam kencang, waktu dia sudah memegang pisau tipisnya yang dapat membunuh orang tanpa bersuara itu.

Ing Bu Ok menatapnya tajam, lama kemudian dia baru bertanya, sepatah demi sepatah, "Apakah perempuan yang bernama Si Si itu sudah mati? Kau telah menghabisi nyawanya?"

Ti Cing Ling menolak untuk menjawab.

Ing Bu Ok menghela napas panjang, kembali biji matanya membalik, sorot mata yang tajam bagai sayatan pisau itu kembali lenyap tak berbekas, dia berubah jadi orang buta lagi.

"Bila kau telah membunuh perempuan itu, lebih baik bunuh juga Nyo Cing" kata Ing Bu Ok kemudian, "sebab selama dia masih hidup, kau tak akan dilepaskan begitu saja, cepat atau lambat rahasia itu pasti akan terbongkar juga"

Setelah berhenti sejenak, lanjutnya dingin:"Dalam menghadapi persoalan seperti ini, kau tak bisa mengandalkan orang lain untuk melakukannya bagimu"

Kembali Ti Cing Ling termenung sampai lama sekali, tiba tiba dia berteriak kepada si kusir kereta:"Kita segera balik"

Kusir itu belum lama disewanya.

Sebab kusir yang lama ditemukan mati tenggelam di telaga Tay beng Ouw gara gara mabuk berat, itu terjadi setelah hilangnya Si Si.

0-0-0

Pikiran Lu Siok Bun amat kacau.

Seorang wanita kesepian yang telah berusia tiga puluh tahun, pikiran dan perasaan hatinya kerap akan kacau secara mendadak tiap kali senja menjelang tiba.

Disaat pikirannya paling kalut itulah mendadak Nyo Cing muncul disitu, kata pertama yang diucapkan adalah: "Aku ingin tunjukkan sebuah benda padamu, coba lihatlah benda itu milik siapa?"

Nyo Cing membuka kepalan tangannya, dalam genggamannya itu terletak sebuah potongan kuku jari tangan manusia.

Kuku berwarna merah

0-0-0

Bab 5. Sembilan ratus kati beras.

Kuku jari tangan itu dicat merah dengan cairan bunga Hong Sian Hoa yang disuling secara khusus, warna merahnya amat cerah dan menyala.

Namun, begitu melihat kuku tangan itu, paras muka Lu Siok Bun segera berubah jadi pucat pias bagai mayat.

Dia rampas kuku itu dari tangan Nyo Cing, kemudian mengamatinya sampai lama sekali dibawah cahaya lentera yang baru saja disulutnya.

Tiba tiba tangannya gemetar keras, seujur badannya ikut gemetar, dia putar badan dan bertanya kepada pemuda itu, "Darimana kau dapatkan benda ini?"

"Dari kereta milik Ti Cing Ling, benda itu benda di sela-sela karpet yang melapisi permukaan kereta"

Belum selesai dia bicara, air mata Lu Siok Bun telah jatuh bercucuran bagai hujan gerimis.

"Si Si sudah mati" katanya dengan air mata meleleh keluar, "sejak awal sudah kuduga, dia pasti mati ditangan Ti Cing Ling"

"Kenapa kau begitu yakin?"

"Kuku ini milik Si Si, cat merah dari cairan Hong Sian Hoa itu pemberianku, aku masih dapat mengenalinya" kata Lu Siok Bun sambil menangis, "Si Si selalu memelihara kukunya dengan baik, kalau tidak terjadi apa apa, mana mungkin kukunya bisa terputus dan tertinggal di kereta Ti Cing Ling?"

Paras muka Nyo Cing mulai memucat, pucat seperti wajah perempuan itu.

"Seorang lelaki bangsawan macam Ti Siau Hou, kenapa begitu tega membunuh seorang wanita yang patut dikasihani seperti Si Si?" gumamnya lirih, "apakah lantaran ada rahasia besar yang telah diketahui oleh Si Si? Dengan status serta kedudukannya di dalam dunia persilatan, tidak seharusnya dia punya rahasia yang memalukan"

Sesudah menghela napas, lanjutnya, "Tapi seandainya dia benar benar telah membunuh Si Si, kita pun tak bisa berbuat apa apa"

"Kenapa?" tangis Lu Siok Bun semakin menjadi.

"Karena kita tak punya bukti, tak punya saksi"

"Kau harus bantu aku selidiki kasus ini hingga tunas" pinta Lu Siok Bun sambil menggenggam tangan Nyo Cing erat-erat, "aku mohon, kau harus bantu aku mengungkap tabir kematiannya"

Tangannya amat dingin begaikan es, tangan Nyo Cing juga lebih dingin dari salju.

"Sebenarnya selama ini aku hanya curiga" kata Nyo Cing 'tetapi sekarang, aku betul-betul sudah mengerti"

"Apa yang kau curigai? Apa yang kau pahami?"

"Semalam Lian Kou mati tenggelam dalam sumur. Dia adalah seorang gadis yang saleh dan baik hati, tak akan ada yang membunuh karena dendam, bahkan orang tua nya pun mengira dia mati lantaran bunuh diri, tapi aku tetap curiga, karena waktu itu dia sedang merawatku, tak mungkin disaat aku sedang sakit parah, dia terjun ke sumur bunuh diri"

Setelah berhenti sejenak, tambahna,"Biarpun waktu itu keadaanku tidak baik, tapi lambat laun aku sempat mendengar jeritan kesakitannya yang memilukan hati."

Bila seseorang hendak menghabisi nyawa sendiri, tak mungkin dia akan mengeluarkan jeritan yang begitu ngeri dan menyayat hati.

"Jadi kau menganggap dia mati lantaran dibunuh?" tanya Lu Siok Bun.

"Benar"

"Tapi siapa yang begitu tega membantai gadis sesaleh dan sebaik itu?"

"Seseorang yang sebetulnya ingin membunuhmu" sahut Nyo Cing dengan suara penuh amarah, kebencian dan rasa dendam yang membara, "dia tahu kau berada di rumahku, maka ketika melihat Lian Koh keluar dari kamarku, dia mengira Lian Koh sebagai dirimu"

"Mengapa dia hendak membunuhku?"

"Karena kau telah mencurigai Ti Cing Ling" jawab Nyo Cing.

"Karena itu kau tak boleh tetap tinggal disini, sebab Ti Cing Ling pasti tak akan biarkan kau hidup, sekali gagal membunuhmu, pasti ada kedua kali dan, ketiga kalinya..."

Ditatapnya wajah Lu Siok Bun lekat lekat, kemudian tambahna, "Kau harus pergi bersamaku, tinggalkan segala sesuatu yang ada disini dan pergi bersamaku, aku tak boleh membiarkan siapa pun mencelaki jiwamu"

Sorot matanya begitu serius dan penuh permohonan, menandakan betapa tulus dan mendalamnya perasaan cinta terhadapnya.

Lu Siok Bun segera menyeka kering air matanya, setelah mengambil keputusan dia menyahut.

'Baik, aku pergi bersamamu, terserah mau pergi ke mana pun, aku akan selalu menguntilmu"

Perasaan Nyo Cing terasa hancur lebur.

Parasaan cinta yang merasuk hingga ke tulang sumsum, sama menghancurkan leburkan perasaan hati seseorang persis seperti sebuah penderitaan, entah bagaimana yang terjadi, tahu tahu ke dua orang itu telah saling berpelukan dengan mesrahnya

Baru pertama kali ini mereka berpelukan dengan mesrah.

Semacam tenaga tekanan yang datang dari luar, seringkali dapat menghancurkan "sekat" yang memisahkan dua orang lawan jenis yang sesungguhnya saling mencintai namun karena sesuatu hal tak bisa saling mencurahkan perasaan hatinya, tapi begitu sekat tersebut hilang, perasaan mereka berdua justru tumbuh dan berkembang semakin mendalam.

Dalam waktu singkat, mereka seolah-olah sudah melupakan segala sesuatunya, melupakan semua kegundahan, penderitaan, kebencian serta perasaan sedih yang luar biasa.

Keadaan seperti ini tidak berlangsung tertalu lama.

Pada saat itulah, tiba tiba terdengar seseorang mengetuk pintu.

Seorang bocah lelaki berusia 12-13 tahunan yang berwajah putih bersih, tampan dan polos telah berdiri di depan pintu, dengan sikap yang amat hormat dia menjura kepada Lu Siok Bun yang sedang membukakan pintu.

"Aka datang mencari seorang nona yang bemama Ji Giok"

"Akulah Ji Giok" sahut Lu Siok Bun, "ada urusan apa mencari aku?"

Seandainya tidak berada dalam situasi seperti itu, mungkin saja dia sudah tertawa lantaran geli, selama ini banyak sekali lelaki dari pelbagai jenis lapisan masyarakat datang mencarinya, mulai dari yang muda hingga kakek berusia tujuh-delapan puluh tahunan, tapi belum pernah ada bocah sekecil itu datang mencarinya.

Mimpi pun dia tak menyangka bocah itu datang bukan untuk mencarinya, melainkan hendak mencabut nyawanya.

"Aku bernama Siau Yap Cu" bocah lelaki itu memperkenalkan diri sambil tertawa cekikikan, "banyak orang bilang nona Giok selain pintar juga amat cantik, ternyata mereka tidak membohongi aku"

Ketika memperkenalkan namanya tadi, diam-diam dia telah meloloskan sebilah pisau tajam, sebilah pisau yang belum pernah meleset bila digunakan untuk membunuh seseorang.

Tapi kali ini dia meleset.

Baru saja pisaunya di tusukkan ke atas, mendadak terdengar suara membentak gusar sambil menyerbu ke depan.

Sebuah tonjokan tinju yang keras langsung menohok biji tenggorokannya.

Seorang bocah kecil yang baru berumur tiga belas tahu, mana mungkin mempunyai biji tenggorokan?

Sebaliknya Siau Yap Cu sendiri pun tidak mengira kalau dari dalam rumah kediaman seorang pelacur bisa muncul seorang lelaki dengan serangan yang begitu cepat lagi kuat.

Tapi dia tak sampai gugup, dia pun tidak dibuat kalut oleh tonjokan maut itu.

Dia datang khusus untuk membunuh orang, karena itu biarpun dalam keadaan dan situasi perubahan seperti apa pun, dia tetap harus melaksanakan tugas tersebut.

Sebagai seorang pembunuh yang terlatih, tentu saja dia tak melupakan wejangan itu.

Badannya berputar bagai gangsingan, begitu lolos dari sodokkan tinju Nyo Cing, dia berbalik tangan menusuk belakang tengkuk Lu Siok Bun.

Kali ini babatan pisaunya tidak meleset, diantara kilatan cahaya senjata mata pisau sudah menembusi daging seseorang, daging bagian bawah bahu.

Bukan bahu milik Ji Giok, tapi bahu itu milik Nyo Cing.

Tiba-tiba saja Nyo Cing menerjang maju ke depan, menyambut datangnya tusukan pisau itu dengan bahunya kemudian menarik otot dan dagingnya kuat kuat.

Mata pisau seketika terjerumus ke dalam daging badan yang lebih keras daripada baja. Siau Yap Cu terkejut bercampur girang, dia tidak tahu apakah serangan itu berhasil atau tidak karena selama ini belum pernah menjumpai situasi macam begini.

Pada saat itulah telapak tangan Nyo Cing yang kuat bagai besi sudah membat persis diatas tenggorokannya.

Sepasang biji matanya melotot keluar bulat-bulat, memandang Nyo Cing dengan perasaan terkesiap.

Menyusul kemudian tubuhnya roboh terkuiai ke tanah, roboh untuk selama-lamanya.

Buru buru Nyo Cing cabut keluar pisau pendek itu dari bahunya, lalu merobek pakaiannya untuk membalut luka dibahu, setelah menghentikan cucuran darah, dia tarik tangan Lu Siok bun sambil bisiknya, "Kita segera pergi"

Dengan wajah berubah Lu Siok Bun meronta melepaskan diri dari cekalan pemuda itu, teriaknya, "Kau pergilah seorang diri!"

"Kenapa?" Nyo Cing melengak.

"Bagaimana pun juga dia masih seorang bocah, kenapa kau begitu tega membunuhnya?" tegur Lu Siok Bun ketus, "aku tak sudi hidup bersama seorang lelaki berhati telengas semacam kau"

Nyo Cing tahu dia sedang marah, bila dia sudah menganggap sesuatu itu benar, mau dijelaskan dengan perkataan apa pun tak ada gunanya.

Karena itu terpaksa dia harus gunakan fakta untuk menjelaskan hal ini.

Tiba tiba dia tarik lepas celana Siau Yap Cu hingga telanjang bulat, kemudian serunya, "Coba kau periksa, dia seorang bocah atau bukan"

Dengan perasaan terkejut bercampur heran Lu Siok Bun awasi "si bocah" milik Siau Yap Cu, siapa pun yang menyaksikan "hwesio" milik orang itu pasti akan tahu kalau dia sudah bukan anak anak lagi.

Bentuk serta tampilan "bocah" milik Siau Yap Cu jelas sudah sangat matang dan amat dewasa. "Darimana kau tahu kalau dia sudah bukan seorang bocah?"

"Karena tenggorokannya sudah berbiji, cara memakai pisau pun sangat terlatih dan matang" jelas Nyo Cing, "sejak awal aku sudah tahu kalau dalam dunia persilatan terdapat manusia macam dia, bahkan bukan hanya satu orang"

"Manusia macam apa dia itu?"

"Mereka adalah orang-orang cebol yang memang sengaja dikendalikan pengembangan badannya dengan menggunakan obat, sejak kecil sudah dilatih menjadi seorang alat pembunuh manusia yang tangguh, karena dalam makanan yang disantapnya setiap hari dicampuri obat awet muda maka kulit dan wajah mereka selamanya tak pernah jadi tua, sampai kapan pun penampilan mereka tetap bagai seorang bocah"

Setelah berhenti sejenak, kembali dia menambahkan, "Bahan obat itu mahal sekali harganya, karena itu harga yang ditawarkan mereka sebagai upah pembunuh sangat tinggi dan mahal, kecuali bangsawan kaya raya macam Ti Cing Ling, tak banyak yang mampu menyewa mereka"

Tangan dan kaki Lu Siok Bun mulai mendingin, dia benar-benar bergidik.

Mau tak mau dia harus mempercayai perkataan Nyo Cing, jangan kan manusia, banyak pohon bonsai yang dikerdilkan orang dan terbukti memang selamanya tak dapat tumbuh jadi tinggi dan besar.

Tentu saja manusia berbeda dengan pepohonan.

"Siapa yang begitu kejam? Siapa yang begitu tega menggunakan cara yang begitu keji untuk mengerdilkan sekelompok anak-anak?" tanya Lu Siok Bum

"Perkumpulan Cing Liong Pang (perkumpulan Naga Hijau) yang pernah kusinggung tempo hari, mereka semua anggota Cing Liong Pang dan biasanya menyamar sebagai kacungnya tokoh-tokoh penting perkumpulan itu"

Tiba-tiba Dia tertawa, dibelainya mulut luka dibahunya sambungnya, "Untung saja pertumbuhan orang-orang itu sudah dikendalikan sejak kecil hingga kekuatan tubuh mereka amat terbatas, kalau tidak mungkin akupun tak berani menerima tusukan pisaunya"

Lu Siok Bun menghela napas panjang.

"Kadangkala aku tak habis mengerti, darimana kau bisa mengetahui begitu banyak persoalan? Tampaknya tak ada tipu muslihat dalam dunia persilatan yang dapat mengelabui dirimu"

Sekilas perasaan hormat dan pedih menghiasi wajah Nyo Cing, lewat lama kemudian dia baru berkata: "Aku tahu semua mengenai itu, karena ada seseorang yang mengajarkan kepadaku"

"Siapa yang mengajarkan kepadamu?"

Nyo Cing tidak menjawab lagi, dia lepaskan buntalan dari punggungnya, keluarkan daging dan kueh keras dan diserahkan ke perempuan itu, kemudian dia sendiri jatuhkan diri berbaring sambil memandang bintang-bintang dilangit dengan termangu.

Apakah dia sedang memikirkan orang itu?

Waktu itu malam sudah amat larut, keluar dari rumah bordil In Hong Wan, mereka menelusuri lorong kecil menuju ke luar kota, kini mereka sudah tiba dibawah sebuah bukit dengan mata air yang jernih.

Pengaruh arak ditubuh Nyo Cing telah luntur, anehnya sakit yang dideritanya seolah olah juga ikut berkurang banyak, saat itu dia betul merasa amat lelah.

Dengan sorot mata penuh kasih sayang Lu Siok Bun mengawasinya, tak tahan dia ulurkan tangan dan mulai membelai wajahnya yang kurus dengan penuh rasa cinta.

"Lebih baik tidurlah sebentar, bila terjadi sesuatu aku akan membangunkan kau"

Nyo Cing mengangguk dan mulai pejamkan matanya, dia seakan tidak peduli dengan suara langkah manusia yang mulai terdengar di tanah perbukitan itu.

0-0-0

Langkah manusia itu lebih ringan daripada kucing, perlahan lahan berjalan mendekat melalui tanah berumput, dua pasang mata yang tajam bagai serigala mengawasi terus tangan Nyo Cing tanpa berkedip.

Ternyata yang datang adalah dua orang.

Nyo Cing tidak tidur, jantungnya sedang berdetak, berdetak sangat cepat.

Langkah kaki ke dua orang itu kelewat enteng, ilmu sitatnya pasti amat tangguh. padahal Nyo Cing merasa amat lelah, dia sudah kehabisan tenaga.

Dia hanya bisa berharap kedua orang itu menyangka dia telah tidur dan menggunakan kesempatan itu melancarkan serangan bokongan, dengan begitu dia baru punya peluang untuk menyergap mereka.

Tak disangka mereka segera menghentikan langkahnya di tempat yang amat jauh, bahkan dengan suara lantang mulai berteriak: "Komandan Nyo, malam amat dingin, kau bisa masuk angin jika tidur ditempat terbuka, mari ikut kami, akan kuhantar kalian ke suatu tempat yang sangat nyaman"

Tampaknya ke dua orang itu jaga gengsi, mereka enggan melancarkan serangan bokongan. Nyo Cing merasa hatinya seakan tenggelam.

Manusia macam begini baru betul betul menakutkan, jika bukan seorang jago kelas satu yang berilmu tangguh, tak mungkin mereka akan bersikap begitu.

Tak dapat disangkal mereka sudah begitu yakin bisa mencabut nyawa Nyo Cing, maka mereka anggap tak perlu membokong secara licik.

Dibawah pohon Yang Liu dikaki bukit berdiri dua orang, mereka menggenggam dua jenis senjata berkilauan yang aneh sekali bentuknya, menanti hingga Nyo Cing bangkit berdiri, mereka baru berjalan menghampiri dengan langkah lambat, langkah kaki mereka enteng tapi mantap.

Ke dua orang itu sangat pandai menahan diri.

Dalam keadaan begini Nyo Cing harus berusaha mententeramkan hatinya, sambil menghadang didepan Lu Siok Bun yang sudah ketakutan hingga kejang kejang, tegumya lantang:

"Siapa kalian?"

"Kalau kau pingin tahu, kami akan beritahu"

Mereka seperti tak kuatir Nyo Cing mengetahui rahasia mereka, karena orang mampus memang tak bisa membocorkan rahasia apapun.

Dengan menggunakan suara yang sangat aneh mereka mengucapkan delapan patah kata, nada suaranya penuh mengandung kesombongan serta rasa percaya diri, seakan akan orang pasti akan ketakutan setengah mati setelah mendengar kata kata itu.

"Langit hijau bagai air"

"Naga terbang di angkasa"

Betul juga, begitu mendengar ke delapan patah kata itu, paras muka Nyo Cing seketika berubah hebat.

"Cing Liong Pang? Kalian anggota Cing Liong Pang?" tanya Nyo Cing kaget, "kenapa perkumpulan Naga Hijau mencari aku?"

"Karena kami suka kau!"

Rekannya segera menimpali sambil tertawa seram: "Oleh sebab itu kami akan hantar kau menuju ke suatu tempat yang selamanya tak bakal masuk angin, bahkan kami ijinan kekasihmu ikut berangkat bersama"

Nyo Cing mengepal tinjunya kuat kuat, perasaan hatinya amat sakit.

Dia masih punya nyawa untuk diadu, dia masih mampu untuk beradu jiwa, tapi bagaimana dengan Lu Siok Bun?

Mendadak dari atas batang pohon Yang Liu dikaki bukit bergema suara tertawa seseorang yang amat nyaring, menyusul kemudian dia berseru: "Dia tak pingin berangkat ke situ, lebih baik kalian berdua saja berangkat duluan!"

Ke dua orang itu segera menyebarkan diri sambil membalikkan badan, gerakan tubuhnya enteng lagi lincah, reaksinya amat cepat.

Mereka seperti melihat ada orang melayang diatas pohon dan berdiri diatas batang pohon itu, namun tak nampak jelas paras mukanya.

Karena pada saat itulah ada sekilas cahaya pedang berwarna biru yang amat menyilaukan mata telah menerjang ke bawah dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat.

Menyusul gulungan cahaya pedang itu, suasana disekeliling bukit kembali jadi tenang, dua orang pembunuh yang datang untuk membunuh orang, kini sudah roboh bersimbah darah.

"Kau?" teriak Nyo Cing terkejut bercampur girang.

Seorang lelaki berbaju biru bertopi lebar dari anyaman bambu sedang memandang ke arahnya sambil bersandar dibatang pohon, senyuman lembut yang menghiasi wajahnya sama sekali tak mengandung hawa pembunuh.

"Kenapa orang Cing Liong Pang mencari kau?" tanya Lan Toa Sianseng kemudian, "kesalahan apa yang telah kau perbuat?"

"Aku tak pernah menyalahi mereka"

"Tidak mungkin, biarpun Cing Liong Pang sering membunuh orang, mereka tak pernah membunuh tanpa alasan, jika kau tidak menyalahi mereka, tak mungkin mereka akan mengusikmu"

Setelah termenung beberapa saat, Lan Toa Sianseng menambahkan, "Kecuali kau telah mengetahui rahasia besar mereka"

Tiba tiba kelopak mata Nyo Cing menyusut kencang, dia seperti teringat akan satu hal tapi untuk sementara waktu dia tak ingin mengungkapkan keluar.

Kembali Lan Toa Sianseng menghela napas, katany, 'Aku rasa lebih baik kau pergi bersamaku, kini Cing Liong Pang telah menetapkan kau sebagai target, di kolong langit saat ini mungkin hanya aku seorang yang dapat menolong nyawamu"

"Terima kasih"

"Apa maksudmu berterima kasih? Mau ? atau tidak mau?"

"Aku hanya ingin berjalan menurut suara hatiku sendiri, biarpun jalan itu jalan kematian, aku tetap akan menjalaninya"

Menatapnya dengan pandangan tajam, Lan Toa Sianseng hanya bisa menggeleng sambil tertawa getir.

"Terhadap manusia macam kau, seharusnya aku biarkan kau mampus saja, tapi dikemudian hari mungkin aku akan menolong mu lagi, sebab kau terlalu mirip dengan seseorang"

"Siapa?"

"Seorang teman yang pernah kukenal dulu" Lan Toa Sianseng seperti terbuai kembali dengan kenangan lamanya, "biarpun dia tidak terhitung orang baik, tapi dia tetap sahabatku, selama hidupnya dulu mungkin hanya akulah satu satunya sahabat yang dia miliki"

"Aku bukan sahabatmu, terlebih tak pantas menjadi sahabatmu" kata Nyo Cing cepat, "hari ini kau telah menolongku, aku pasti akan mencari kesempatan untuk membayar hutang ini, karenanya lain kali kau tak usah menolongku lagi"

Begitu selesai bicara dia segera tarik tangan Lu Siok Bun dan tanpa berpaling lalu berlalu dari situ.

Setelah berada ditempat yang amat jauh, Lu Siok Bun barn tak tahan untuk berkata:"Aku tahu, kau pasti bukan manusia yang tak tahu diri, kenapa kau bersikap kasar terhadapnya? Apakah lantaran kau tahu pengaruh serta kekuatan Cing Liong Pang sangat dahsyat hingga tak ingin menyusahkan orang lain?"

Nyo Cing membungkam.

Lu Siok Bun menggenggam tangannya erat-erat, kembali ujarnya:"Apa pun yang terjadi, aku sudah putuskan untuk selalu mengintilmu, biarpun jalan yang kau tempuh benar-benar adalah jalan kematian, aku tetap akan mengikutimu"

Nyo Cing mendongakkan kepalanya memandang angkasa, melihat cahaya bintang yang berkedip nun jauh di sana, dia menghela napas panjang.

"Kalau begitu kita pulang dulu" katanya.

"Pulang? Pulang ke mana?"

"Biarpun sekarang kita tak punya, tapi dikemudian hari kita pasti memiliki rumah sendiri"

Lu Siok Bun tertawa, dibalik senyuman terlintas perasaan cinta yang amat mendalam

"Dulu kita pernah jatuh cinta, kau punya satu rumah dan akupun punya sebuah rumah, tapi dikemudian hari kita berdua hanya memiliki sebuah rumah"

Benar, dikemudian hari mereka hanya mempunyai satu rumah, bila mereka tak keburu mati, mereka pasti mempunyai sebuah rumah.

Sebuah rumah yang penuh kehangatan dan kemesrahan.

0-0-0

Bukan seperti itu rumah milik Ti Cing Ling.

Mungkin dia sama sekali tak punya rumah, yang dia miliki hanya sebuah gedung raksasa yang maha mewah, bukan sebuah rumah.

Gedung bangunan itu begitu besar, begitu luas dan begitu megah, namun selalu mendatangkan perasaan dingin, sepi dan seram yang tak terlukis dengan kata, terutama jika malam telah tiba, bahkan Hok congkoan si kepala rumah tangga pun tak berani seorang diri berkeliaran diseputar halaman.

Hok congkoan tidak bermarga Hok, dia dari marga Ti.

Ti Hok sudah puluhan tahun hidup dalam gedung keluarga bangsawan itu, di mulai sebagai seorang kacung hingga naik pangkat menjadi seorang congkoan, sebuah karier yang tak gampang untuk mencapainya.

Dia tabu Siau Hoya pulang bersama "Ing Sianseng", biarpun hingga kini dia belum bersua dengan Ing Sianseng, namun dia tak bakal banyak tanya, dia memang tak berani bertanya. Karena dia dapat merasakan, antara Siau Hoya dengan Ing sianseng pasti mempunyai suatu hubungan yang sangat istimewa.

Dia tak ingin tahu hubungan istimewa macam apa yang terjalin diantara mereka berdua.

Sekalipun tahu, diapun akan berlagak bodoh, bahkan pasti akan berusaha untuk melupakannya dalam waktu singkat.

Setiap pulang dari bepergian, Ti Cing Ling pasti akan meluangkan waktu hampir setengah harian lamanya untuk menyambangi meja abu almarhum ibunya dan duduk termenung disitu, disaat seperti ini, dia tak ingin diganggu siapa pun, tidak terkecuali orang yang paling dekat pun.

Sebelum masuk ke gedung bangsawan itu sebagai Ti Toa Hujin, ibunya adalah seorang perempuan yang amat cantik, kecantikannya termashur di seluruh sungai telaga, bahkan dia pun seorang pendekar wanita kenamann, konon ilmu pedang Sian Li Kiam Hoat (Ilmu Pedang Bidadari) yang dipelajarinya diwarisi langsung dari Bwee Suthay, ciangbunjin partai Go Bie waktu itu.

Semenjak menikah dengan Lo Houya, kadangkala dia masih mengembara berdua di sungai telaga, menelusuri kembali jalan kenangan dimasa lampau.

Tapi setelah melahirkan Siau Houya, dia mulai menyembah Buddha secara khusuk, kadang kadang sepanjang tahun dia tak pernah meninggalkan orang sembahyang barang selangkah pun.

Tak lama setelah Lo Houya meninggal, Tay Hujin juga ikut mangkat, setelah kenyang menikmati berlimpahnya kehidupan duniawi, mereka mati dalam suasana tenang tanpa penderitaan.

Tapi semasa hidupnya, hubungan cinta ke dua orang itu seperti kurang harmonis, kurang bahagia.

Malam ke dua sekembalinya Siau-houya, dia baru memanggil Hok congkoan untuk menghadap, yang ditanyakan hanyalah masalah masalah yang dia harus ketahui padahal tak ada persoalan berharga yang perlu ditanyakan

Setelah kepergiannya tempo hari, dalam gedung mewah miliknya telah terjadi suatu peristiwa aneh.

"Beberapa hari berselang, tiba tiba ada orang mengirim sembilan ratus kati beras, sebenarnya aku tak berani menerima, tapi si pengirim beras berpesan katanya beras itu adalah hadiah uang tahun Siau Houya dari seorang sahabat karibnya yang bernama Liong Toaya, karena itu aku tak berani untuk menampik pemberiannya"

Sembilan ratus kati betas! berapa banyak, jumlah beras itu, bisa membuat kenyang berapa banyak orang?

Mungkin jarang ada yang bisa menjawab.

Malah sebagian besar orang di dunia ini tak pernah melihat beras sebanyak itu sepanjang hidupnya, orang yang bisa menghadiahkan beras sebanyak sembilan ratus kati untuk orang lain pun mungkin bisa dihitung dengan jari tangan.

Ti Cing Ling tidak nampak terkejut, air mukanya sama sekali tidak berubah, dia malah bertanya:"Di mana berasnya sekarang?"

"Sudah dimasukkan ke dalam gudang besar yang pernah dipakai Lo Houya sewaktu menyiapkan rangsum sebelum berangkat perang, sebelum Siau-hou-ya kembali, siapa pun tak berani memindahkannya"

Ti Cing Ling manggut manggut tanda sangat puas.

Kembali Hok Congkoan berkata:"Pagi tadi ada dua orang tamu datang mencari Siau Hoya, mereka mengaku sebagai sahabat Siau Houya, malah merekalah orang yang diutus Liong Toaya untuk menghantar beras itu, karenanya aku tak berani untuk tidak mempersilakan mereka menunggu"

"Di mana orangnya?" kali ini Ti Cing Ling kelihatan sedikit tercengang.

"Mereka berada di pesanggrahan Teng-Gwee Siau Ciok (Pesanggrahan menikmati suara rembulan)"

Rembulan tak bersuara, apa yang didengar dari rembulan?

Justru karena rembulan tak bersuara maka harus didengarkan, yang didengar adalah tidak bersuaranya rembulan, yang dinikmati adalah rembulan yang tak bersuara.

Benarkah Kadangkala tidak bersuara jauh lebih unggul ketimbang bersuara?

Tak ada rembulan, yang ada hanya bintang, cahaya bintang memancarkan sinar redupnya membias diatas kertas jendela.

Rembulan tak bersuara, bintang pun tak berkata.

Dalam pesanggrahan Teng Gwe Siau Ciok duduk dua orang, mereka duduk tenang disana sambil minum arak, arak yang diminum adalah " Li Ji Ang" yang harum.

Hoa Suya minum tidak terlalu banyak, tapi rekannya mmum banyak sekali, seolah dia jarang punya kesempatan untuk menikmati harumnya arak kenamaan dari wilayah Kanglam ini.

Ketika Ti Cing Ling muncul di depan pintu, dua orang tersebut segera bangkit menyambut, perkataan pertama dari Hoa Suya adalah bertanya, "Apakah Siau Houya sudah menerima kiriman beras sebanyak sembilan ratus kati dari Liong ya?"

Dengan pengalaman Hoa Suya dalam pergaulan, seharusnya dia berbasa basi lebih dulu sebelum menyinggung persoalan pokok, tapi begitu bertemu muka, pertanyaan pertama adalah sembilan ratus kati beras, padahal barang itu hadiah seseorang kepada Ti Cing Ling dan sama sekali tak ada sangkut paut dengan dirinya, dari sikapnya ini membuktikan bahwa ia memandang barang itu jauh lebih penting ketimbang Ti Cing Ling.

"Sudah kuterima sejak dua hari berselang" jawab Ti Cing Ling, "sampai kini belum ada yang berani menyentuhnya"

"Bagus sekali" Hoa soya menghembuskan napas lega, senyuman kembali menghasi wajahnya, "Siau Houya pasti sudah dapat menebak darimana datangnya beras itu bukan?"

"Kalau beras tentu datang dan persawahan" sahut Ti Cing Ling sambil tertawa hambar, ' tapi kalau dalam karung betas disembunyikan uang perak, itu mah susah untuk dikatakan"

Kontan Hoa Suya tertawa keras.

"Siau Houya memang tak malu disebut naga diantara manusia, sejak awal sudah kuduga tak bakal ada rahasia yang bisa mengelabui dirimu"

Dia rendahkan nada suaranya dan berkata lagi setengah berbisik.

"Pengeluaran serta biaya operasi Cing Liong Pang kian hari kian bertambah besar, kadangkala kami harus melakukan sedikit usaha tanpa modal untuk menopang pengeluaran itu, cuma, kami mesti bekerta serahasia mungkin dan rahasia itu tak boleh sampai bocor, kalau tidak susah untuk menghadapi akibatnya"

"Pekerjaan kalian kali ini sangat bagus dan sempuma" sela Ti Cing Ling sambil tersenyum.

Hoa Suya memenuhi cawan Ti Cing Ling dengan arak, setelah itu lanjutnya,"Tapi kali ini terpaksa kami harus mengganggu Siau Houya, seperti diketahui barang itu kelewat mencolok, sementara waktu tak leluasa untuk diangkut pulang, maka kami pikir paling baik jika ditiptkan dulu di sini, menjaga kemungkinan gagalnya rencana tersebut"

"Aku paham" sahut Ti Cing Ling hambar, "ketika kalian akan membawanya pergi, kujamin setahil perak pun tak bakal kurang"

"Tentu saja tak bakal kurang" Hoa Suya tertawa paksa, "orang yang bertanggung jawab atas operasi kali ini adalah Tongcu dari "Sah-Gwe Tong" (Ruang Bulan Tiga), beliau selalu menaruh rasa kagum dan hormat yang luar biasa terhadap Siau Houya, beliau pasti akan datang sendiri untuk mengucapkan rasa terima kasihnya"

Perkumpulan Cing Liong-Pang terdiri dari tiga ratus enam puluh buah kantor cabang, terbagi menjadi dua belas ruang atau bagian.

Ti Cing Ling tidak bertanya siapa gerakan Tongcu tersebut, sebaliknya menegur orang yang sudah minum arak sangat banyak itu.

"Apakah kedatanganmu dari luar perbatasan juga lantaran persoalan ini?"

"Benar" jawab orang itu sambil tertawa paksa, "rencana yang disusun kali ini ibarat sebuah rantai, setiap rangkaian rantai itu mesti saling terkait dengan kuatnya, aku tak lebih hanya salah

satu mata rantai itu, padahal tidak banyak tugas yang kukerjakan"

Dia berperawakan tinggi besar dan berwajah sangat wibawa, orang itu tak lain adalah Ji Congkoan dari peternakan kuda Lok Jit, Jin Heng Kian.

"Yang lebih kebetulan lagi" kata Hoa Suya lagi sambil tertawa, "dalam menjalankan rencana ini, tanpa disengaja kami telah melakukan sedikit pekerjaan bagi Siau Houya"

"Oya?"

"Sekarang kami sudah jadikan Nyo Cing sebagai kambing hitam, pihak kerajaan juga telah memberi batas waktu sepuluh hari untuk menangkap si pelaku pembegalan" suara tertawa Hoa Suya bertambah keras dan gembira, "jangan lagi sepuluh hari, biar seratus lebih sepuluh hari pun jangan harap kasus ini dapat terungkap"

"Kenapa?"

"Sebab waktu ini manusia yang bernama Nyo Cing mungkin sudah lenyap, tentu saja pihak kerajaan mengira dia telah melarikan diri sambil membawa hasil rampokan, jadi urusan tersebut sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan kita"

"Kenapa dia bisa lenyap secara tiba tiba?"

"Karena kami telah meminta kantor cabang untuk mengurus dua orang pembunuh tangguh" suara tertawa Hoa Suya bertambah riang, "dengan kemampuan ilmu silat dan kematangan pengalaman yang dimiliki ke dua orang pembunuh itu, mereka pasti dapat membunuh tanpa meninggalkan sedikit jejak pun"

"Kau kira dengan kemampuan mereka berdua sudah cukup untuk menghadapi Nyo Cing?"

"Lebih dari cukup"

Ti Cing Ling menghirup araknya satu tegukan, kemudian baru berkata, "Kalau begitu kuanjurkan kepada kalian agar segera bersiap siap untuk memberesi jenazah ke dua orang pembunuhmu"

"Kenapa?"

"Karena kalian terlalu pandang remeh kemampuan Nyo Cing. Siapa pun yang terlalu pandang remeh kemampuan musuhnya, mereka telah melakukan satu kesalahan yang fatal, kesalahan fatal yang mesti dibayar dengan nyawa sendiri"

Tiba tiba dia berpaling ke luar jendela dan menambahkan, "Bagaimana menurut pendapatmu Ong Tongcu dari Si -Gwee Tong (Rung Bulan Empat)?"

Dari luar jendela segera terdengar seseorang menghela napas panjang: "Aai, aka sependapat dengan Siau Houya, karena aku pernah membantu urusan jenazah mereka"

Angin berhembus masuk dari daun jendela, seorang lelaki tinggi besar menerobos masuk ke dalam ruangan dengan gerakan lincah, dia adalah tongcu dari ruang Si Gwe Tong, salah satu cabang perkumpulan Cing Liong Pang, dan orang itu memang bermarga Ong.

Ternyata otak pembegalan barang kawalan milik Tionggoan Piaukiok kali ini tak lain adalah Ong Ceng Hui, Congpiautau dari perusahaan ekspedisi Tionggoan Piaukiok sendiri.

Ti Cing Ling sama sekali tidak tercengang, sebaliknya Hoa Suya amat keheranan, serunya tak tahan, "Siau Houya, dan mana kau tahu kalau dialah Tongcu dari Si Gwe Tong?"

"Karena hanya Ong Congpiautau yang punya kesempatan untuk menukar isi uang perak itu dengan barang rongsok." Jelas Ti Cing Ling, "padahal ketika terjadi pembegalan atas barang kawalan itu, dia tak boleh berada ditempat, maka Jin Congkoan pun sengaja datang dari luar perbatasan untuk mengadakan lelang kuda, tak ada jago di dunia yang tak suka kuda mestika, maka Po Be Kim To yang keranjingan kuda pun pasti akan ikut menghadiri lelang akbar tersebut"

Setelah tertawa ringan, tambahnya, "Oleh sebab itulah Ban Kun Bu pasti tak akan melewatkan lelang kuda itu dan hadir juga disana"

Itulah sebabnya, karena harus menghadiri lelang kuda, bukan saja Ong Ceng Hui punya alasan yang kuat untuk tidak hadir saat terjadinya pembegalan, Ti Cing Ling pun punya kesempatan emas untuk membunuh Ban Kun Ku.

"Maka dari itu mata rantai yang dipegang Jiu Congkoan justru merupakan mata rantai paling penting, Jiu Congkoan, kau tak usah merendah lagi" kata Ti Cing Ling sambil angkat cawan dan memberi hormat kepada Jin Heng Kian.

"Siau Houya, kau sangat hebat, aku kagum kepadamu" seru Jiu Heng Kian sambil meneguk habis isi cawannya.

"Tapi barang kawalan itu tak bisa lenyap begitu saja, harus ada orang yang menemukannya kembali, bahkan orang yang temukan barang kawalan itu tidak boleh Ong Congpiautau," kata Ti Cing Ling lebih lanjut, "padahal uang kawalan itu sesungguhnya adalah uang kerajaan, memang paling pas bila petugas kerajaan yang menemukannya kembali, ketika pihak kerajaan menemukan isi barang kawalan telah diganti barang rongsokan, masalah tersebut sudah menjadi masalah intern mereka sendiri, bahkan sudah ada yang menjadi kambing hitamnya"

Sekali lagi ia teguk habis isi cawannya, lalu menambahkan: "Semua rencana telah berjalan dengan lancar dan sempurna, satu satunya masalah yang perlu disesali hanyalah si kambing hitam Nyo Cing temyata masih hidup"

Ong Ceng Hui merampas cawan arak yang dipegang Hoa Suya, secara beruntun dia habiskan tiga cawan arak.

Setelah itu dia pun berseru: "Dia bisa hidup hingga sekarang memang merupakan satu peristiwa yang patut disesali, untungnya dia tak bisa hidup terlalu lama"

"Kenapa?"

"Karena sekarang sudah ada orang pergi membunuhnya"

"Jagoan macam apa yang kalian utus kali ini" tanya Ti cing Ling dingin.

"Kali ini bukan kita yang mengirim pembunuh, kita tak akan mampu mengutus jagoan sehebat itu"

"Dia ingin membunuh Nyo Cing karena dia sudah kenali pemuda itu sebagai keturunan salah satu musuh besanya, bahkan dia sendiri yang mendatangi kami untuk mencari tahu jejak orang she-Nyo itu"

"Kenapa dia bisa mencarimu?"

"Aku sendiripun tak tahu kenapa dia mencariku, mungkin lantaran dia tahu barang kawalanku telah diganti isinya dan orang yang paling dicurigai adalah Nyo Cing" jelas Ong Ceng Hui, "sesungguhnya dia adalah seorang jago yang luas pengetahuan serta pengalamannya, apa yang dia ketahui jauh lebih banyak daripada orang lain"

Berkilat sepasang mata Ti Cing Ling, sambil menatap Ong Ceng Hui, segera tegurnyai, "Siapa sih orang itu?"

"Dialah Sin Wan Sin Kiam (Padang Sakti Mata Sakti) Lan It Ceng, Lan Toa Sianseng yang amat termashur itu"

"Ooh!" sepasang mata Hoa Suya terbelalak jauh lebih lebar ketimbang orang lain.

Sebaliknya Ti Cing Ling menghela napes panjang, katanya, "Kalau benar-benar dia, kali ini Nyo Cing pasti akan mampus"

Saat itu Nyo Cing belum mampus.

Dia sedang mengetuk pintu rumah seseorang keras-keras, ketukan pintunya amat gencar seolah dia tahu kalau ada orang sedang mengejanya, bila sampai terkejar maka setiap saat nyawa mereka akan melayang di ujung pedangnya.

Bab 6. Gubug Penderitaan.

Koai To (Golok Cepat) telah terbangun dari tidurnya, ketika Nyo Cing mulai menggedor pintu rumahnya, dia telah mendusin.

Tapi dia tidak segera membukakan pintu.

Golok berada dibawah bantalnya, pelan-pelan dia pencet tombol pengunci pada sarung goloknya, pelan-pelan dia mencabut keluar senjatanya, dengan kaki telanjang dia melompat turun dari ranjang kemudian melesat keluar melalui daun jendela, melompati pagar dinding dibelakang rumah dan berputar ke pintu depan.

Seseorang yang belum pernah dijumpai sebelumnya sedang menggedor pintu rumahnya, sementara dibelakang sebatang pohon besar, belasan depa dari rumahnya bersembunyi seseorang.

Dia tak tahu apa maksud kedatangan ke dua orang itu, bila ingin berbuat sesuatu yang merugikan, tidak seharusnya dia gedor pintu sekeras itu.

Tentu saja teori ini sangat dipahami, namun dia tak mau ambil resiko.

Dia putuskan untuk menghadiahkan sebuah bacokan lebih dulu kepada orang itu, sekalipun salah membacok, paling tidak lebih baik ketimbang kena bacokan orang.

Memang begitulah jalan pikiran orang persilatan, karena mereka pun perlu untuk mempertahankan hidup.

Bukan peke jean yang mudah bagi orang persilatan untuk mempertahankan hidup.

Nyo Cing masih menggedor pintu, dia percaya mustahil penghuni rumah itu tidur seperti orang mati dia pun tahu si "Golok Cepat" adalah murid kesayangan Ban Tayhiap. Tapi bacokan dari Pui Seng kali ini meleset.

Baru saja cahaya golok berkilauan, Nyo Cing sudah berjampalitan sambil melompat mundur dari situ.

Biar serangan golok itu cepat, reaksi Nyo Cing jauh lebih cepat, bahkan menggunakan cara tercepat dan paling langsung dia membuktikan identitas sendiri.

Dia mengeluarkan surat tugas yang dikeluarkan kantor pengadilan setempat yang ditujukan ke seluruh pejabat di seluruh propinsi.

Pui Seng tercengang bercampur kaget.

"Tak disangka kau benar seorang opas" katanya, "tak nyana diantara kuku garuda kerajaan masih terdapat seorang jagoan yang berilmu tinggi macam kau"

Nyo Cing tertawa getir. "Coba kalau bacokanmu tadi mengenai batok kepalaku, apa jadinya?"

"Pasti akan kugalikan sebuah liang untuk menguburmu" jawab Pui Seng jujur, "kemudian akan sekalian kukubur temanmu yang masih bersembunyi di belakang pohon, siapa suruh kau menggedor pintu rumahku tengah malam buta begini"

Pui Seng seorang yang jujur dan berterus terang, karena itu Nyo Cing pun memberitahu maksudnya secara terus terang: "Aku mencarimu karena ingin bertanya sesuatu, sebetulnya bagaimana kematian Ban Tayhiap?"

"Mungkin lantaran minum arak kelewat banyak" sahut Pui Seng sedih, "usianya sudah lanjut, kondisi badannya makin lemah, tapi dalam soal minum arak, dia tak pernah mau mengaku kalah"

"Konon dia meninggal sewaktu kencing? Kenapa kalian tak ada yang mengikuti dan mengawalinya?"

"Karena setiap kali minum terlalu banyak, dia pasti akan tumpah, dia tak mau orang lain melihatnya ketika tumpah"

"Dia selalu begitu?"

"Yaa, selama puluhan tahun dia selalu begitu" kembali Pui Seng menghela napas panjang, "setiap kali membujuknya agar tidak banyak minum, dia akan mengumpat dan mencaci maki kami semua."

"Apakah banyak orang yang mengetahui kebiasaan itu?"

"Ranya sih banyak"

"Banyak tidak tamu yang diundang Hoa Suya malam itu?"

"Biarpun tamunya banyak, tapi hanya beberapa orang yang diundang Hoa Suya pesta di kebun belakang"

"Siapa saja?"

"Selain kami, rasanya hanya Congpiautau dari Tionggoan Piaukiok, Ong Ceng Hui serta Ti Cing Ling, Ti Siau Houya"

Setelah berhenti sejenak, tambahna, "Yang lain aku kurang begitu jelas"

"Ketika Ban Tayhiap pergi ke kamar kecil, Ong Congpiautau dan Ti Siau Houya berada dimana?"

"Ong Congpiautau masih ditempat, sedang Ti Siau Houya sudah memboyong ceweknya kembali ke kamar"

Nyo Cing kembali merasakan detak jantungnya berdebur keras. tapi dia segera mengepal tinjunya untuk mengendalikan diri, kembali dia bertanya: "Apakah pernah terjadi perselisihan paham antara Ban Tayhiap dengan Ti Cing Ling?"

"Tidak pernah" jawab Pui Seng tanpa berpikir panjang, "bukan saja tak ada perselisihan paham, dia malah menaruh kesan yang sangat baik terhadapnya,, Ti Siau Houya telah menghadiahkan seekor kuda mestika yang mahal harganya kepada Ban Tayhiap"

"Setelah Ban Tayhiap meninggal, apakah Ti Siau Houya segera meninggalkan tempat itu bersama cewek cantiknya?"

"Keesokan harinya dia baru pergi"

"Selama berada di Pesanggrahan Botan Sanceng milik Hoa Suya, pernahkah ada orang yang menaksir cewek cantik itu?"

"Siapa yang berani menggoda ceweknya Ti Siau Houya?" jawab Pui Seng sejujurnya, "sekalipun ada yang naksir, rasanya mereka tak akan berani bertindak"

Sebenarnya Nyo Cing merasa sudah tak ada pertanyaan lain yang bisa diajukan lagi, tapi pada saat itulah mendadak Pui Seng berkata. "Bila kau menaruh curiga kalau guruku mati ditangan orang lain, maka dugaanmu itu keliru besar. Selama ini dia orang tua berjiwa besar dan tulus terhadap siapa pun, kecuali pernah sedikit berselisih paham dengan Cing Liong Pang, beliau tak pernah punya musuh lain"

Kelopak mata Nyo Cing segera menyusut kencang, sepasang kepalannya digenggam makin kencang.

"Sedikit berselisih paham? Pernah selisih paham soal apa?"

"Padahal bukan selisih paham yang kelewat besar, aku hanya secara kebetulan pernah dengar beliau berkata, Cing Liong Pang selalu ingin dia orang tua masuk menjadi anggotanya, tapi tawaran itu selalu dia tampik"

Setelah berhenti sejenak, kembali Pui Seng menambahkan: "Tapi selama ini pihak Cing Liong Pang belum pernah bentrok secara langsung dengan dia orang tua"

Nyo Cing berdiri termangu setengah harian lamanya disitu, kemudian Dia baru menjura seraya berkata, "Terima kasih, maaf, dan selamat tinggal"

"Apa maksudmu?" teriak Pui Seng sambil menghalangi jalan perginya.

"Terima kasih karena kau bersedia beritahu begitu banyak persoalan kepadaku, maaf karena aku telah mengganggu tidurmu, selamat tinggal artinya aku akan pergi dari sini"

"Kau tak boleh pergi! Sama sekali tak boleh!" tukas Pui Seng dengan wajah amat serius.

"Kenapa?"

"Karena kau telah mengganggu tidurku, sekarang aku sudah tak bisa tidur lagi, bagaimana pun, kau harus temani aku minum dua cawan sebelum boleh pergi dari sini"

Nyo Cing menghela napas panjang.

"Hai, selama dua hari belakangan hampir tiap hari aku hanya makan sayur asin plus kueh keras, mulutku sudah pahit semua rasanya, terus terang aku memang ingin makan lebih enak"

Setelah menghela napas kembali terusnyanya, "Sayang ada orang yang pasti menampik"

"Siapa yang menampik?"

"Orang yang bersembunyi di belakang pohon itu"

"Kau takut dengannya?"

"Sedikif" jawab Nyo Cing, "bahkan mungkin tidak sedikit "

"Kenapa kau takut dengannya? Dia itu apamu?" teriak Pui Seng tidak puas.

"Dia bukan siapa siapa, hanya biniku"

Secara khusus dia menjelaskan lagi: "Bini artinya istri"

Gantian Pui Seng yang termangu sampai setengah harian lamanya, tiba tiba dia pun menjura seraya berkata, "Terima kasih, maaf, selamat tinggal"

"Apa maksudmu?" Nyo Cing segera menegur.

"Terima kasih karena kau bersedia beritahu kepadaku tentang masalah yang memalukan ini, maaf karena aku lebih suka tak dapat tidur ketimbang memaksa orang yang takut bini menemani aku minum" Tak tahan Pui Seng tertawa tergelak, kemudian tambahnyanya, "selamat tinggal artinya persilahkan kau pergi dari sini!"

Nyo Cing ikut tertawa tergelak.

Selama berapa hari terakhir, baru kali ini dia tertawa lepas, tertawa yang muncul dari sanubarinya!

0-0-0

Malam sudah makin larut, suasana di Pesanggrahan Teng Gwe Siau Ciok masih amat riuh, karena satu gentong arak Li Ji Ang nyaris habis diminum orang orang itu.

Rencana berjalan sukses, seratus delapan puluh taksa tahlil perak sudah tersimpan aman dalam gudang keluarga Ti, sementara Nyo Cing bakal mampus diujung pedang milik Lan Toa Sianseng.

Semua orang merasa sangat gembira.

Hanya Ti Cing Ling yang berbeda, seolah olah tak ada kejadian lain yang bisa merangsang den menggembirakan hatinya lagi di dunia ini.

Sebelum satu gentong arak habis ditenggak, kembali dia bertanya kepada Ong Ceng Hui, "Kau yakin Lan Toa Sianseng pasti dapat menemukan Nyo Cing?"

"Pasti"

"Darimana kau bisa mengetahui jejak Nyo Cing?"

"Karena aku telah berkunjung ke kantor kejaksaan den sudah membaca semua data pribadinya" setelah berhenti sejenak, kembali Ong Ceng Hui menambahkan, "si tua Tio yang membawaku ke situ"

Tak bisa disangkal Tio Ceng merupakan salah satu mata rantai dari rangkaian rantai itu, tak heran dia bisa beritahu Nyo Cing tentang jejak Ni Pat sementara dia sendiri tak pernah muncul di tempat kejadian dan sama sekali tidak berhasrat berebut jasa dengan Nyo Cing.

"Nyo Cing berasal dari dusun Toa Lim Can, sejak kecil hidup diluar hutan lebat di belakang dusun bersama ibunya yang telah menjanda, Ji Giok juga berasal dari dusun itu" Ong Ceng Hui menerangkan lebih jauh, "kali ini dia jalan bersama Ji Giok, tentu saja dalam usahanya melacak persoalan ini, tak mungkin dia selalu membawa serta seorang nona, jadi aku percaya dia pasti akan menghantar si nona itu tertebih dulu ke suatu tempat yang dianggapnya aman"

Setelah berhenti sejenak, kembali lanjutnya: "Semua saudara sealirannya telah dikurung dalam penjara, sekarang dia sudah tak memiliki teman yang bisa dipercaya lagi, bahkan sama sekati tak punya tempat untuk dituju maka aku yakin dia pasti akan menghantar Ji Giok pulang ke dusunnya, karena jalan yang mereka tempuh adalah jalan menuju ke dusun Toa Lim Cung"

Perhitungannya memang tepat sekali.

Tentu saja jabatannya sebagai seorang Tongcu dari perkumpulan Cing Liong Pang bukan diperoleh karena untung-untungan, apalagi untuk menjadi seorang Congpiautau dari perusahaan ekspedisi Tionggoan Piaukiok, jelas dibutuhkan kemampuan, kepandaian serta perjuangan yang luar biasa.

"Aku berani jamin, besok pada saat yang sama seperti sekarang, Nyo Cing pasti akan balik ke dusun Toa Lim Cung, dia pasti akan mampus diujung pedang Lan San Ku Kiam milik Lan It Ceng"

Benar saja, senja keesokan hatinya, Nyo Cing benar benar telah mengajak Ji Giok balik ke dusun tempat kelahiran mereka.

Main bersama, menangkap ikan dengan kaki telanjang, membuat orang orangan dan salju, berlarian sambil bergandengan tangan di hutan yang lebar.

Semuanya merupakan kenangan masa kanak kanak yang sangat indah! Kenangan masa kecil yang penuh kehangatan!

Seperti dalam impian mereka kembali ke tempat itu sambil bergandeng tangan, dusun masih seperti sedia kala tapi bagaimana dengan manusianya?

Mereka tidak kembali ke dalam dusun tapi berputar dari sisi perkampungan lain menuju ke hutan lebat di belakang dusun

Hujan musim gugur baru saja berhenti, tanah dalam hutan lembab lagi basah, siang tak nampak matahari malam tak nampak bintang, biarpun orang dusun disekitar tempat itupun tak berani memasuki hutan kelewat dalam, karena asal tersesat maka sulitlah untuk keluar lagi dan tempat itu.

Nyo Cing tidak kuatir tersesat.

Sejak kecil dia sudah gemar berkeliaran dalam hutan itu, ketika berusia 8-9 tahun., hampir setiap hari dia akan berdiam hampir satu dua jam lamanya didalam hutan itu, malah kadangkala malam haripun sering berada di hutan itu seorang diri.

Tak ada yang tahu apa yang sedang dia lakukan dalam hutan itu, tak pernah dia ijinikan siapa pun ikut bersamanya, termasuk Lu Siok Bun.

Baru pertama kali ini dia mengajak perempuan itu ke sana.

Dia mengajak perempuan itu berbelok kiri berputar kanan dalam hutan yang lebat itu, setengah jam kemudian tibalah mereka ditepi sebuah mata air, jauh di dalam hutan sana, disitu mereka jumpai sebuah rumah papan kecil yang sudah reyot dan amat sederhana.

Biarpun Lu Siok Bun dilahirkan dalam dusun itu, belum pernah dia berkunjung ke tempat tersebut

Pintu rumah berada dalam keadaan tergembok, sebuah kunci gembokan yang telah berkarat terpasang di engsel pintu, dalam bilik hanya terdapat sebuah ranjang, sebuah meja, sebuah kursi, sebuah mangkuk besar, sebuah lentera minyak serta sebuah bangku kecil.

Samua barang telah berdebu, sarang laba laba menyelimuti setiap sudut ruang, lumut hijau melapisi lantai didepan pintu, semua ini menunjukkan kalau sudah lama tempat itu tak dijamah manusia

Ketika dulu ada orang tinggai disitu, penghidupannya tentu amat sederhana, kesepian dan penuh penderitaan.

Melihat kesemuanya ini tak tahan Lu Siok Bun bertanya, "Tempat apa ini? Darimana kau bisa menemukan tempat seperti ini?"

"Karena dulu hampir setiap hari aku datang kemari, kadangkala dalam sehari bisa datang kemari dua kali"

"Mau apa kemari?"

"Menjenguk seseorang!"

"Siapa?"

Nyo Cing termenung sampai lama sekali, tiba tiba diatas wajahnya terlintas perasaan hormat dan perasaan menderita yang mendalam, lewat lama kemudian sepatah demi sepata ia berkata, "Aku datang menjenguk ayahku" Nyo Cing memukul pelan lumut didepan jendela, "setahun sebelum kematiannya, hampir setiap hari dia berdiri di depan jendela, menunggu aku datang menjenguknya"

Sekali lagi Lu Siok Bun terkesiap.

Sejak Nyo Cing masih bayi, ayahnya telah kabur ke dalam hutan, ibunya selalu hidup menjanda, mencuci pakaian tetangga atau menjahitkan baju orang untuk melanjutkan hidup dan memelihara putranya, Lu Siok Bun tak pernah tahu kalau Nyo Cing punya ayah, dia ingin bertanya, kenapa ayahnya bersembunyi di dalam hutan dan tak mau bertemu siapa pun.

Tapi dia tidak bertanya.

Pengalaman yang ditimba nya selama bertahun tahun membuat dia sudah pandai berpikir untuk orang lain, menyimpan rahasia orang lain , tak pernah menyeiidiki rahasia orang dan tidak bertanya persoalan yang tak ingin dijawab orang lain.

Tapi Nyo Cing menerangkan sendiri.

"Watak ayahku sangat kasar dan gampang naik darah, musuh besarnya tersebar di seantero jagad, karena itulah sejak kelahiranku, dia orang tua minta ibuku membawa aku bersembunyi didalam hutan" jelas Nyo Cing sedih, "ketika aku berusia delapan tahun, dia orang tua menderita luka dalam yang amat parah dan ikut bersembunyi di sini untuk merawat lukanya, saat itulah aku baru bertemu dengannya"

"Luka dalamnya tak berhasil disembuhkan?"

Dengan sedih Nyo Cing menggeleng.

"Semenjak dia bersembunyi disini, musuh musuh besarnya telah mencari dia diseantero jagad tapi gagal menemukan jejaknya, karena itulah aku sengaja membawamu kemari, karena sepeninggalku nanti, tak bakal ada orang lain yang bisa temukan jejakmu disini"

Tiba tiba Lu Siok bun merasakan bibimya berubah jadi dingin kaku bahkan gemetar keras, tapi dia masih berusaha untuk mengendalikan diri.

Dia adalah seorang wanita yang sangat mengerti urusan, dia tahu perkataan Nyo Cing tadi pasti beralasan kuat, kalau tidak kenapa dia bilang mau pergi?

Padahal dia pernah berjanji, biar sampai mati pun dia tak akan meninggalkan dirinya.

Hari semakin gelap, minyak dalam lentera telah mengering, dalam kegelapan malam yang mencekam Lu Siok Bun mencoba untuk mengenali situasi dalam bilik tersebut.

Waktu itu Nyo Cing sedang menyingkirkan sebuah papan kayu dari atas permukaan tanah, dari bawah papan, dalam sebuah liang, dia mengeluarkan sebuah peti besi yang telah berkarat.

Ternyata dalam peti besi itu tersedia korek api.

Begitu cahaya api memancar dalam ruangan, Lu Siok Bun segera menjumpai sebuah senjata yang belum pernah dilihat sebelumnya.

Sebuah ruangan kamar yang lebar lagi luas, empat dinding berwarna putih salju tanpa berdebu, lantai terbuat dari ubin keramik yang licin, begitu bening bagaikan sebuah cermin.

Dalam ruangan tak ada barang apa apa kecuali dua buah alas duduk dari kain.

Ing Bu Ok bersila diatas salah satu alas duduk itu, diatas lututnya tergeletak sebuah tongkat bambu yang berisi pedang ular berbisa, dia duduk bagai seorang pendeta yang sedang bersamadi.

Ti Cing Ling duduk bersila diatas alas duduk yang lain, mereka berdua duduk saling berhadapan, entah sudah berapa lama mereka duduk dalam posisi demikian.

Langit di luar jendela semakin gelap, tiba tiba Ti Cing Ling bertanya kepada Ing Bu Ok, "Kau pernah bertemu dengan Nyo Heng?"

"Pernah bertemu satu kali, pada delapan belas tahun berselang" sahut Ing Bu Ok, "waktu itu dengan mata kepala sendiri kulihat dia menggantung putus batok kepala Beng Hui Cu dari Bu Tong Jit Cu (Tujuh Pendekar Bu Tong) hanya dalam sekali gebrakan saja, mungkin lantaran dia anggap aku buta dan tidak melihat apa apa maka jiwaku terselamatkan, kalau tidak, mungkin aku tak dapat hidup hingga sekarang"

"Benarkah ilmu kungfu nya begitu menakutkan?"

"Ilmu silatnya persis seperti orangnya, ganas, telengas dan cepat, senjata yang digunakan juga senjata yang menyimpang dari kebiasaan, sama sekali berbeda dengan senjata yang biasa digunakan berbagai partai atau perguruan dalam dunia persilatan, aku rasa belum pernah ada orang persilatan yang pernah menggunakan senjata tajam macam itu"

"Senjata macam apa sih yang digunakan?"

"Sebuah senjata kaitan, tapi tidak seratus persen mirip sebuah kaitan" kata Ing Bu Ok, "sebab senjata ini semestinya termasuk sebilah pedang, malah berasal satu jenis dengan pedang yang digunakan Lan It Ceng"

"Kenapa?"

"Selama hidup Lan It Ceng paling suka dengan pedang, waktu itu dia masih belum memperoleh pedang Lan San Ku Kiam yang digunakannya sekarang, dalam satu kesempatan yang tidak terduga, dia menemukan sebuah biang baja yang disebut orang sebagai Tong Hong Kim Tint Ci Eng (inti baja emas dari timur jauh). Waktu itu, tak banyak orang persilatan yang bisa mengolah sebuah biang baja menjadi sebuah pedang yang tajam.

Lan It Ceng mencari bertahun tahun lamanya sebelum berhasil menjumpai seorang empu pedang yang sudah lama mengundurkan diri dari percaturan dunia, dalam sekilas pandangan orang itu segera tahu kalau biang baja itu luar biasa, bahkan mengaku sanggup mengubahnya menjadi sebilah senjata tajam yang bisa memapas putus sehelai rambut pun.

Dia tidak membual, hanya dalam tujuh hari dia berhasil menempa sebilah baja hitam yang luar biasa dari dalam biang baja itu.

Untuk menempanya menjadi sebilah pedang harus ditunggu lagi paling tidak selama tiga bulan.

Lan It Ceng tak bisa menunggu terlalu lama, sebab dia telah berjanji dengan Pa San Kiam Kek (jago pedang dari bukit Pa-san) untuk bertanding pedang di puncak gunung Hoa San.

Waktu itu dia sudah menaruh kepercayaan penuh terhadap empu pedang tersebut, maka ditinggalkan biang baja miliknya itu untuk pergi memenuhi janji. Saat itu dia belum tahu kalau empu pedang tersebut terpaksa mengundurkan diri lantaran menderita penyakit ayan, penyakit itu sering kambuh terutama disaat dia sedang tegang atau panik.

Saat yang paling tegang dan paling penting ketika menempa sebilah pedang adalah disaat api sudah mencapai titik tertentu, Saat seperti itu biasanya berlangsung amat singkat, berhasil atau gagalnya sebilah pedang mestika justru ditentukan pada saat yang teramat singkat."

Ketika Ing Bu Ok bercerita sampai disitu, Ti Cing Ling sudah dapat menduga kalau si empu pedang telah gagal membuat sebilah pedang mestika.

"Kali ini dia telah menempa biang baja itu menjadi sebilah senjata yang aneh sekali bentuknya, bentuk golok bukan golok, pedang bukan pedang, walaupun ujung pedang melengkung bagaikan sebuah kait, namun tidak mirip dengan sebuah senjata kaitan"

"Kemudian?"

"Dalam gusamya, Lan It Ceng paksa empu pedang itu bunuh diri menggunakan senjata aneh yang telah ditempanya itu" lanjut Ing Bu Ok, "kemudian dengan membawa rasa dendam dia pergi dari situ, akhinya senjata kait aneh itu jatuh ke tangan seorang pemuda rudin yang sering masak air teh untuk empu pembuat pedang itu, tak nyana dengan menggunakan senjata pengait aneh itu dia berhasil menciptakan sebuah ilmu silat yang sangat aneh, maka dengan senjata itu pula dia berhasil membantai puluhan orang jago pedang termashur di kolong langit."

"Pemuda rudin itu adalah Nyo Heng?"

"Benar" jawab Ing Bu Ok hambar, "jika sejak awal Lan It Ceng tahu bakal terjadi peristiwa semacam ini mungkin dia sudah lempar pedang aneh beserta empu pembuat pedang itu ke dalam tungku api"

Malam telah menjelang tiba, dua puluh enam orang bocah berbaju putih dengan membawa tujuh puluh dua batang tempat lilin yang terbuat dari tembaga pelan pelan berjalan masuk ke dalam ruangan, setelah meletakkan tempat lilin itu di empat penjuru ruangan, mereka kembali mengundurkan diri dari sana.

Mendadak Ti Cing Ling bangkit berdiri, kemudian setelah bersujud penuh rasa hormat di hadapan Ing Bu Ok, katanya dengan sopan: "Tecu Ti Cing-ling untuk ke sebelas kalinya mencoba pedang, mohon suhu mau menghadiahkan jurus serangan"

0-0-0

Ketika cahaya api memancar dalam ruangan, tampaklah dalam peti besi berkarat itu tersimpan sebilah senjata yang aneh sekali bentuknya, senjata itu memancarkan cahaya dingin yang sangat menggigilkan hati, memaksa Lu Siok Bun ikut merasa menggigil keras.

Tak tahan dia bersin berulang kali, lalu tanyanya keheranan: "Barang apa itu?"

"Sejenis senjata, senjata yang digunakan ayahku semasa hidupnya dulu"

Dengan wajah amat sedih Nyo Cing menghela napas panjang, lanjutnya: "Itulah satu satunya barang peninggalan dari ayahku, tapi dia orang tua berulang kali mengingatkan aku, kalau bukan terdesak hingga jiwaku terancam, bukan saja tak boleh menyentuh benda itu, untuk dibicarakan pun tidak boleh"

"Sudah banyak orang persilatan yang kujumpai, berbagai - jenis dan bentuk senjata tajam juga pernah kusaksikan, tapi belum pernah kusaksikan senjata berbentuk begitu aneh" kata Lu Siok Bun.

"Tentu saja kau tak pernah melihatnya, karena senjata itu adalah senjata langka, dari dulu hingga sekarang hanya ada satu saja, yaitu senjata tersebut"

"Itu pedang atau kaitan?"

"Sebetulnya sebilah pedang tapi ayahku telah memberi sebuah nama istimewa untuk senjatanya, dia menyebutnya sebagai Kait Perpisahan"

"Kalau memang sebuah senjata pengait, seharusnya dinamakan Pengait, kenapa mesti ditambah dengan kata Perpisahan?"

"Karena apa saja yang terkait oleh senjata pengait ini bakal terjadi perpisahan, jika dia berhasil mengait tanganmu maka tanganmu akan berpisah dengan pangkal lengan, jika kakimu yang terkait maka kakimu akan berpisah dengan badan"

"Jika tenggorokanku yang terkait. apakah aku akan berpisah dengan dunia ini?" tanya Lu Siok Bun.

"Benar!"

"Kenapa kau mesti gunakan senjata sadis seperti itu?"

"Karena aku tak mau berpisah" ditatapnya wajah Lu Siok Bun lekat lekat, kemudian Nyo Cing menambahkan, "aku tak ingin berpisah denganmu"

Ungkapan tersebut diutarakan dengan nada mesra yang mendekati suatu penderitaan, "Aku terpaksa gunakan senjata kait perpisahan karena aku ingin selalu berkumpul denganmu, sepanjang masa berkumpul denganmu, selama hidup tak pernah akan berpisah."

Lu Siok Bun sangat paham maksud hatinya, diapun paham perasaan cintanya yang begitu mendalam terhadap dirinya, bahkan paham sekali.

Tapi air matanya tetap tidak terbenyung, tak tahan butiran air matanya janth bercucuran.

Untung cahaya api saat itu telah padam, Nyo Cing tak dapat melihat jelas wajahnya, terlebih tak sempat melihat air matanya yang sedang bercucuran.

Cahaya tajam yang terpancar keluar dari senjata Kait perpisahan, seolah olah ikut lenyap dibalik kegelapan.

Betapa indahnya jika benda tersebut betul betul telah lenyap tak berbekas.

Lu Siok-bun sangat berharap senjata itu benar benar-benar lenyap, lenyap untuk selamanya, sepanjang masa tak pernah ada lagi senjata Kait Perpisahan, selamanya tak akan pernah berpisah lagi.

Kalau selamanya tak ada pembunuhan, tak ada dendam kesumat maka selamanya mereka berdua dapat hidup bersama dengan penuh ketenangan dan kedamaian, biarpun sedang berada dalam kegelapan, mereka tetap bisa melewatinya dengan manis dan penuh kemesrahan.

Entah berapa saat kembali berlalu, mendadak terdengar Nyo Cing berbisik, "Kenapa kau tidak bicara?"

"Kau mina aku bicara apa?"

"Kau sudah tahu aku akan pergi, sudah tahu akan membawa Kait Perpisahan untuk berpisah denganmu, biarpun aku berbuat begini lantaran ingin berkumpul selalu denganmu, tapi setelah perpisahan ini mungkin juga tak ada kesempatan lagi buat kita untuk berjumpa, kau tahu bukan, musuh yang harus kuhadapi adalah seorang musuh yang benar benar sangat menakutkan"

Keheningan mencekam hutan lebat itu, jangankan suara manusia, suara pepohonan yang diterpa angin pun tak kedengaran, karena angin pun tak dapat menembusi tempat itu.

Suasana di dalam bilik amat hening, entah berapa lama sudah lewat, akhirnya Lu Siok Bun menghela napas panjang,,

"Bila umurku sepuluh tahun lebih muda, aku tentu akan bicara begini kepadamu, aku akan berupaya menahanmu. memohon kepadamu untuk membuang semua pikiran dan keinginan, memintamu untuk hidup tenteram bersamaku di tempat seperti sarang setan ini"

Bila seandainya dia benar-benar berbuat begitu, perasaan Nyo Cing mungkin akan jauh lebih enak.

Tapi dia sangat dingin, sikap dinginnya amat menghancurkan perasaan hatinya, bahkan nyaris membuatnya jadi gila.

Berapa banyak penderitaan dan siksaan batin lagi yang mesti dibayar untuk bisa memperoleh sikap dingin seperti itu?

Nyo Cing sakit hati! Temyata perempuan itu lebih suka tinggal seorang diri di tempat macam sarang setan ini sambil menanti kembalinya dia dengan putus asa, ketimbang memaksanya untuk tetap tinggal disitu.

Karena dia tahu apa yang hendak dilakukan pemuda itu merupakan satu tindakan yang mesti dia lakukan, bila dia memaksa pemuda itu untuk tidak melakukan, sepanjang hidup dia pasti akan menderita, menyesal dan tersiksa batinnya.

Oleh sebab itu Lu Siok-bun lebih suka menerima penderitaan itu di dalam hati daripada mencegah lelakinya untuk tidak melakukan perbuatan yang seharusnya dia lakukan.

Dibutuhkan berapa besar keberanian bagi seorang wanita untuk mengambil keputusan itu?

Udara malam terasa dingin bagaikan salju, tiba tiba Nyo Cing merasa ada sebuah tubuh yang halus lembut dan hangat pelan-pelan bersandar ditubuhnya, kemudian memeluk erat.

Mereka tidak berbicara lagi.

Kini mereka sudah tenggelam dalam kegembiraan serta pelampiasan kepuasan, baru pertama kali ini mereka berbuat intim, tapi mungkin juga merupakan yang terakhir kalinya.

Angin dingin berhembus masuk melalui jendela, terasa ada angin lembut yang mulai berhembus lewat.

Lu Siok Bun seorang diri berbaring tenang diatas pembaringan, tubuhnya masih dapat merasakan kehangatan serta kemesraan yang diperolehnya semalam, sementara perasaan hatinya penuh diliputi kesedihan serta keputusasaan.

Nyo Cing telah pergi dari situ, diam diam berlalu.

Dia tahu kapan pemuda itu pergi, tapi dia pura pura tertidur nyenyak, dia pun tidak membangunkan tidumya.

Karena mereka sudah tak sanggup menahan penderitaan yang menyayat dikala berpisah...

Diatas meja terdapat sebuah buntalan warna biru, sisa ransum yang masih ada dia tinggalkan semua untuk perempuan itu, sudah cukup untuk mempertahankan hidup perempuan itu hingga saatnya datang menjemput nanti.

Batas waktu yang tersisa tinggal tujuh hari, dalam tujuh hari ini dia pasti harus kembali.

Tapi bagaimana kalau dia tak kembali setelah tujuh hari kemudian?

Lu Siok Bun tak berani berpikir, dia harus berupaya untuk menghimpun semua pikirannya, tiada hentinya dia beritahu diri sendiri, "Bila kami sudah menikmati kebahagiaan dikala berkumpul, kenapa tak boleh menderita dikala berpisah? Bila tak pernah merasalkan penderitaan dikala berpisah, darimana bisa menikmati kebahagiaan dikala berkumpul?"

0-0-0

Bab 7. Senjata Kaitan.

Kait adalah sejenis senjata, senjata yang dipakai untuk membunuh, dengan membunuh menghentikan pembunuhan.

Seputar fajar di pagi hari.

0-0-0

Fajar baru menyingsing.

Hutan belukar itu dipenuhi udara lembab serta suasana yang hening, diatas permukaan tanah berlumpur masih tersisa dedaunan kering yang berguguran di ujung musim gugur tahun ini.

Tabun depan, daun muda kembali akan tumbuh, pohon yang tua sekali lagi akan memperoleh kehidupan yang baru.

Kalau tiada dedaunan yang rontok, darimana bisa tumbuh dedaunan yang baru?

Nyo Cing membungkus senjata Kait Perpisahan-nya dengan selembur kain gombal, menggenggam di tangannya kuat kuat, lalu sambil busungkan dada dia berjalan ke depan dengan langkah lebar.

Dia harus kembali, tujuh hari kemudian, apa pun yang terjadi dia harus kembali.

Bagaimana kalau ia tak dapat kembali?

Dia tak berani memikirkan persoalan itu, juga tak sanggup berpikir ke situ, karena dia dia sudah merasakan selapis hawa pembunuhan yang amat menyesakkan napas.

Menyusul kemudian, dia pun menjumpai Lan Toa Sianseng.

Entah sedari kapan, tahu tahu Lan It Ceng sudah muncul di hadapannya, berdiri menanti di depan sana sambil mengawasinya, dia memandang ke arahnya dengan menggunakan sinar mata yang sangat aneh.

Nyo Cing sedikit tercengang, tak tahan tegurnya, "Kenapa kau bisa datang kemari?"

"Aku mengikutimu sepanjang jalan" jawab Lan It Ceng, "mimpi pun tak pernah kusangka ternyata kau adalah putra Nyo Heng"

Nada perkataannya mengandung suatu perasaan yang sangat aneh, entah sedang menyindir? Atau sakit hati? Atau bahkan sedang menghibur?

"Aku mengikutimu karena sebetulnya ingin bertemu sekali lagi dengannya" kembali Lan It Ceng berkata sambil menghela napas, "sungguh tak disangka dia telah berangkat duluan ketimbang aku"

Nyo Cing berusaha setup tenang.

Dalam keadaan seperti ini, dia memang tak tahu harus bicara apa.

Sorot mata Lan Toa-sianseng telah bergeser ke tangannya, menatap senjata yang terbungkus dibalik kain kumal itu tajam tajam.

"Itukah senjata Kait Perpisahan yang dia tinggalkan untukmu?"

"Benar!" mau tak mau Nyo Cing harus mengakui, lagipula dia memang tak mau menyangkal, selama ini dia bangga karena tak pernah menyangkal, terlepas bagaimana pandangan orang persilatan, pandangan terhadap ayahnya tak pernah berubah.

Dia percaya ayahnya bukan manusia rendah, bukan seorang siaujin yang tak tahu malu.

"Aku tahu, dia pasti akan tinggalkan senjata pengait itu untukmu" kembali Lan It Ceng berkata, "Mengapa selama ini tak pernah kau gunakan? Apakah lantaran takut ada orang akan mengenalmu sebagai putra Nyo Heng?"

"Kau keliru!"

"Selama ini aku tak pernah menggunakannya karena aku tak ingin membuat orang lain berpisah"

"Sekarang, mengapa kau menggunakannya?"

Nyo Cing menampik untuk menjawab.

Urusan ini adalah urusan pribadinya, dia merasa tak perlu untuk beritahu kepada siapa pun.

Tiba tiba Lan It Ceng tertawa, kembali ujarinya, "Bagaimana pun juga, sekarang kau telah memutuskan untuk menggunakan senjata itu, apa salahnya kalau kau gunakan terlebih dulu untuk menghadapi aku"

Seluruh tubuh Nyo Cing mulai menegang keras.

"Menghadapimu?" serunya, "kenapa aku harus gunakan senjata itu untuk menghadapimu?"

Lan It Ceng mendengus dingin.

"Tak ada salahnya kalau aku beberkan semua kejadian tersebut kepadamu" katanya, "kalau bukan lantaran aku, Nyo Heng tak bakal terluka, kalau tidak terluka dia pun tak bakal bersembunyi disini, mati penasaran di tempat ini"

Semua syaraf dan otot dilengan Nyo Cing mulai menegang, mulai menonjol keluar.

"Criiing!" diiringi pekikan naga yang amat nyaring, pedang Lan San Ku Kiam telah terhunus keluar dari sarungnya,. Hawa pedang yang menggidikkan hati seketika menyelimuti seluruh hutan.

"Aku masih ingin beritahu satu hal lagi kepadamu, lebih baik ingatlah selamanya" suara Lan It Ceng sedingin dan sesadis hawa pedangnya, "sekalipun kau tak ingin memisahkan orang lain, orang lain tetap ingin memisahkan dirimu, selama kau hidup dalam dunia persilatan maka sama sekali tak ada kesempatan bagimu untuk membuat pilihan"

Fajar telah menjelang tiba, tujuh puluh dua batang lilin putih telah padam semuanya.

Semenjak tengah malam kemarin, sejak Ti Cing Ling mencabut keluar pedang lemas Leng Liong Kiam (Pedang Intl Naga) dari pinggangnya, lilin putih itu mulai padam satu per satu, padam oleh hampasan hawa pedang yang terpancar keluar dari balik senjatanya.

Mereka sudah bertempur sengit semalam suntuk.

Bila dua jago berilmu tinggi saling bertempur, seringkali pertarungan dapat diselesaikan hanya dalam satu gebrakan saja, mati hidup menang kalah ditentukan hanya dalam waktu singkat, tapi pertarungan yang mereka lakukan bukan pertarungan untuk memperebutkan menang kalah, terlebih bukan pertarungan untuk menentukan mati hidup seseorang.

Mereka sedang mencoba pedang, mencoba pedang milik Ti Cing Ling.

Oleh karena itu yang diserang Ti Cing Ling bukan Ing Bu Ok, melainkan ke tujuh puluh dua batang lilin putih itu.

Dia harus mengutungi setiap lilin yang ada, satu demi satu lilin putih itu harus terpapas kutung.

Tapi setiap kali ujung pedangnya tiba di depan lilin putih itu, babatannya selalu terbendung oleh cahaya pedang yang dilancarkan Ing Bu Ok.

Setelah seluruh cahaya lilin dibuat padam, suasana di dalam ruangan pun tercekam dalam kegelapan yang luar biasa.

Tapi mereka tidak berhenti bertarung, sekalipun berhenti sejenak, tak lama kemudian hawa pedang kembali menderu-deru.

Kini sinar fajar sudah mulai muncul dari balik jendela, cahaya pedang Ti Cing Ling segera berputar satu lingkaran, tiba tiba dia menghentikan serangannya.

Ing Bu Ok mundur beberapa langkah kemudian perlahan lahan duduk diatas alas duduk, tampaknya dia sudah kepayahan.

Paras muka Ti Cing Ling sama sekali tidak berubah, bajunya yang berwarna putih salju masih nampak bersih, tak setetes peluh pun yang membasahi wajahnya.

Tenaga murni yang dimiliki orang ini seakan tak pernah habis digunakan.

Kelihatannya sepasang mata Ing Bu Ok telah kembali menjadi buta, dia seakan sedang mengawasinya tapi seakan tidak melihatnya sama sekali, lewat lama kemudian baru tanyanya, "Apakah kali ini kau telah berhasil?"

"Benar" biarpun tak ada sinar kepuasan diwajah Ti Cing Ling, namun sinar matanya makin mencorong tajam.

Atas dasar apa dia mengatakan Ti Cing Ling telah berhasil?

Yang dia serang adalah lilin putih, padahal ke tujuh puluh dua batang lilin putih itu masih tetap utuh semuanya, tak satu pun yang terpapas patah.

Mendadak Ing Bu Ok menghela napas panjang, katanya, "Kali ini baru kali yang ke sebelas kau menjajal pedang, tak disangka kau telah berhasil" dia tak tahu sedang gembira atau sedang mengeluh, "coba biar aku periksa"

"Baik!"

Selesai bicara, Ti Cing Ling telah berjalan menuju ke depan lilin yang terdekat, dengan ke dua jari tangannya dia jepit sebatang lilin.

Dia hanya menjepit separuh batang saja.

Setengah ke atas terjepit di kedua jari tangannya sementara setengah yang bawah masih tertinggal di tempat lilin, jelas lilin itu sudah terpapas jadi dua bagian. Sekalipun sepiantas lalu

nampak masih utuh, padahal sudah kutung jadi dua, terpapas persis tiga inci dibawah sumbu lilin, bukan saja permukaannya licin dan rata bahkan sama sekali tidak ada bekas sayatan.

Lilin putih itu jelas sudah terpapas kutung, terpapas oleh ketajaman pedang Ti Cing Ling.

Lilin itu tak sampai roboh karena mata pedangnya kelewat cepat.

Setiap batang lilin putih itu tidak roboh, tapi tiap batang lilin telah terpapas kutung, terpapas persis tiga inci dibawah sumbu, semua bekas sayatan rata dan rapi dan seolah olah semuanya sudah diukur dengan ukuran yang sama.

Padahal waktu itu suasana didalam ruangan gelap gulita, biar mau di ukur pun rasanya tidak segampang itu.

Mendadak paras muka Ing Bu Ok berubah hebat, berubah menjadi wama kelabu, persis seperti wama kelabu matanya.

Ti Cing Ling adalah muridnya, dia yang melatih pemuda itu hingga berhasil, kini ilmu pedang Ti Cing Ling telah mencapai tingkat kesempurnaan, semestinya dia merasa gembira karena keberhasilan itu.

Namun di hati kecilnya justru muncul suatu perasaan hambar yang tak bisa dilukis dengan perkataan, dia seperti seorang perempuan yang tak rela mengakui ketuaan sendiri, seperti juga seorang ibu yang menemukan putri kesayangannya telah menjadi pengantin orang lain.

Lewat lama kemudian pelan-pelan Ing Bu Ok baru berkata: "Sekarang kau sudah tak perlu takut lagi dengan Nyo Cing, biarpun dia adalah putra Nyo Heng, biarpun Nyo Heng bangkit kembali dari kubumya, kau masih tetap dapat membantai mereka diujung pedangmu"

"Tapi sayang tak perlu aku mesti turun tangan sendiripun Nyo Cing pasti mampus" kata Ti Cing Ling, "mungkin saat ini dia sudah mampus di tangan Lan Toa Sianseng."

Mendadak dari wajah Ing Bu Ok muncul suatu perubahan mimik muka yang sulit dilukiskan dengan perkataan, sinar tajam mencorong keluar dari balik matanya yang buta, katanya tiba tiba, "Tahukah kau kenapa tempo hari aku tidak membunuh Nyo Cing?"

"Karena kau merasa tak perlu turun tangan menggunakan tangan sendiri, karena kau tahu Lan It Ceng pasti tak akan melepaskan dia"

"Kau keliru besar" tukas Ing Bu Ok cepat, "aku tidak membunuhnya karena aka tahu Lan It Ceng tak akan membiarkan aku menyentuhnya"

Sekali lagi kelopak mata Ti Cing Ling menyusut kencang.

"Kenapa?" tanyanya.

"Karena Lan It Ceng adalah satu satunya teman Nyo Heng, biarpun sepanjang hidupnya Nyo Heng banyak membunuh orang, walau dia punya banyak musuh bebuyutan. namun hanya Lan It Ceng seorang yang merupakan sahabatnya"

Ti Cing Ling tidak berkata apapun, tiba tiba dia berjalan keluar dengan langkah lebar, sewaktu lewat disamping Ing Bu Ok, tiba tiba dia membalikkan pedang sambil melancarkan tusukan, pedangnya langsung menancap dari punggung Ing Bu Ok hingga tembus ke jantungnya.

0-0-0

Walaupun tak ada cahaya matahari yang memancar ke dalam hutan lebat itu, secerca cahaya tipis masih ada yang menyelip masuk melalui sisi ranting dan dahan.

Pelan-pelan Nyo Cing melepaskan kain kumal yang membungkus senjata kait perpisahan, dia melepas dengan sangat lambat, sangat berhati hati, seakan akan seorang pengantin lelaki sedang melepas pakaian yang dikenakan pengantin perempuan yang sedang malu.

Dia terpaksa bertindak begitu karena ia hendak menggunakan waktu yang tersisa untuk mententeramkan penrasaan hatinya.

Dia pernah melihat Lan Toa Sianseng turun tangan, serangan pedangnya waktu itu memang tak malu membuatnya menyandang nama besar sebagai "Sin Kiam" pedang sakti.

Dia belum pernah berpikir dengan cara apa mengalahkan pedang sakti iua, tapi sakarang dia harus meraih kemenangan itu. Karena dia tak boleh mati, dia tak bisa mati.

Tatkala kain terakhir dilepas dari alas senjatanya, Nyo Cing telah turun tangan, menyerang dengan menggunakan sebuah gerak serangan yang sangat aneh, dia mengait tubuh lawan dari sebuah arah yang tak mungkin diduga lawannya, lalu secara tiba tiba berganti lagi ke arah lain yang sama sekali berbeda.

Jarang sekali orang persilatan menyaksikan gerak serangan semacam ini, karena mereka yang sempat melihat, sebagian besar telah berpisah dengan dunia

Pedang antik milik Lan Toa Sianseng masih melintang setenang dan seteguh bukit Lan-san.

Dia seperti sejak awal sudah tahu akan perubahan yang terjadi pada serangan Nyo Cing itu, juga tahu kalau kerumitan dalam perubahan itu tak bisa dibayangkan oleh siapa pun dan tak bisa ditangkis oleh siapapun.

Oleh sebab itu dia mengatasi gerak dengan ketenangan, dengan kemantapan mengatasi perubahan, dengan tidak berubah membendung selaksa perubahan.

Tapi dia telah melupakan satu hal.

Selama Nyo Heng malang melintang dalam dunia persilatan, dia belum pernah berpikir menggunakan nyawa sendiri untuk diadu dengan nyawa orang

Dia memang tak punya keharusan untuk beradu jiwa. Beda sekali dengan keadaan Nyo Cing.

Dia sudah menyadari bahwa "perubahan" seperti apapun yang dia lakukan tak akan mampu mengungguli "tidak berubah" dari Lan Toa Sianseng.

Kadangkala "tidak berubah" itu "berubah", jauh lebih hebat dan luar biasa ketimbang "berubah".

Tiba tiba Nyo Cing tidak berubah.

Senjata kaitannya dengan menggunakan sebuah serangan yang sama sekali tak aneh, menusuk masuk dari suatu arah yang bisa dilihat dan diduga oleh siapa pun.

Ketika senjata kaitannya menusuk keluar, tubuhnya ikut menerkam ke depan.

Dia sedang beradu nyawa.

Biarpun serangan kaitannya tidak mengenai sasaran. tapi dia masih punya selebar nyawa, dia masih bisa beradu nyawa.

Dia memang tak ingin mati

Tapi jika dia sudah berada dalam keadaan pasti mati meski tidak beradu jiwa, terpaksa dia pun harus nekad dan beradu nyawa..

Cara menyerang semacam ini tak bisa dianggap sebuah serangan yang hebat, dalam perubahan jurus serangan kait perpisahan yang rumit dan aneh itupun sama sekali tak ada perubahan semacam itu.

Justru karena tak ada perubahan semacam ini maka ancaman itu membuat orang terkejut, apalagi Lan It Ceng, dia sama sekali tak menduga datangnya serangan tersebut, karena dia sudah hapal diluar kepala setiap perubahan jurus dari Kait perpisahan, dia sangat paham dan menguasai semua gerakan itu.

Kadangkala, dalam situasi tertentu hapal dengan suatu masalah seringkali jauh lebih tak menguntungkan ketimbang sama sekali tak hapal.

Begitu pula dengan pergaulan manusia maka jangan heran jika orang yang berhianat kepadamu seringkali justru teman karibmu sendiri, karena kau tak akan menyangka dia akan menghianatimu, tak menyangka dia akan melakukan tindakan tersebut secara tiba tiba

Dan itulah situasinya sekarang ini.

Jurus serangan dari Nyo Cing ini meski nampak ganas dan hebat padahal banyak sekali kelemahannya, bila waktu itu Lan It Ceng mau menyerang, sudah pasti gerak serangan pedangnya akan jauh lebih cepat dari serangan Nyo Cing dan kemungkinan besar dia dapat membunuh anak muda tersebut terlebih dulu.

Tampaknya Lan Toa Sianseng yang sudah banyak pengalaman dalam menghadapi pelbagai pertempuran, kali ini sedikit agak kalut, dia tidak melancarkan serangan, sebaliknya dengan gerakan tubuh "Han Te Pat Ciang" (Tanah Tandus Mencabut Bawang) dia paksakan badannya melambung ke tengah udara.

Gerakan tubuh ini merupakan gerakan tersulit dalam ilmu meringankan tubuh, karena semuanya tergantung pada tarikan hawa murni.

Sebenarnya dia sama sekali tak punya persiapan untuk melompat ke udara, maka tak heran kalau dia sedikit terlambat ketika menghimpun hawa murninya untuk melambung, meski hanya selisih sesaat saja, namun justru walau yang sesaat itu telah menentukan mati hidupnya.

Tahu tahu dia marasa mata kait yang dingin bagai salju telah mengait diatas kakinya.

Dia sadar kakinya segera akan berpisah dengan tubuhnya, berpisah untuk selamanya.

Percikan darah sagar menyembur ke empat penjuru, cahaya darah memedihkan pula sepasang mata Nyo Cing.

Tatkala dia membuka matanya kembali, Lan It Ceng sudah roboh terkapar diatas tanah, wajahnya pucat pias bagai mayat, sebuah kakinya sebatas lutut telah terpapas kutung jadi dua.

Seorang jago pedang yang sudah lama malang melintang di dalam dunia persilatan, akhinya harus menerima nasib yang amat tragis.

Sedikit banyak timbul juga perasaan sayang yang tak terhingga didalam hati Nyo Cing, namun diapun tak bisa melupakan rasa gusar, rasa dendam dan rasa sakit hati yang diperlihatkan ayahnya menjelang ajal.

Dia segera menerjang ke sisi Lan It Ceng, kemudian teriaknya "Apa dosa dan salah ayahku? Mengapa kau melukainya hingga separah itu?"

Lan It Ceng menatapnya, sorot matanya layu tak bersinar, namun sekulum senyuman telah tersungging diujung bibirnya yang pucat.

"Kejadian itu sudah berlalu sepuluh tahun berselang" katanya dengan suara yang rendah dan parau, "waktu itu bulan sembilan tanggal sembilan, persis hari Tiong Yang, aku dikepung lima dari tujuh pedang dari Bu Tong yang tersisa hingga mesti kabur ke tebing Wang Yu Nia di puncak Ciong Lam San"

Tebing itu sangat curam dengan jurang yang menganga sedalam ribuan kaki, waktu itu Lan It Ceng sudah terdesak, tak ada jalan mundur lagi baginya untuk meloloskan diri, tampaknya dia sagera akan menemui ajalnya.

"Sungguh tak nyana ayahmu muncul tepat pada waktunya, kami bertempur mati matian dan berhasil melukai empat orang lawan, tapi akhinya ayahmu terhajar juga oleh pukulan Kim Si Bian Ciang (Pukulan Lunak Serat Emas) dari Bu Keng Cu" cerita Lan It Ceng dengan nada sedih, "kalau bukan gara-gara ingin menolong aku, tak mungkin dia menderita luka parah, padahal dia tidak berhutang apa apa denganku, ketika menghadiahkan senjata kaitan tersebut kepadanya, aku hanya berpendapat bahwa barang itu hanya barang rongsokan yang tak berguna, sungguh tak disangka ayahmu justru berhasil menguasai satu ilmu senjata yang luar biasa"

Berubah hebat paras muka Nyo Cing, peluh dingin bercucuran membasahi seluruh tubuhnya. "Jadi dia terluka lantaran ingin menolongmu?" tanyanya.

"Benar!" Lan It Ceng membenarkan, "gurunya adalah si empu pembuat pedang, walaupun dia bunuh diri lantaran salah menempa pedang pesanananku, bukan aku yang memaksanya bunuh diri. Sejak aku menguburkan jenazah gurunya dan hadiahkan senjata kaitan itu kepadanya, dia selalu merasa telah berhutang budi kepadaku, dia tahu Bu Tong Jit Cu punya dendam denganku, maka secara diam diam dia telah menghabisi dulu nyawa Beng Yu dan Beng Hui"

Setelah menghela napas panjang, terusny-"Wataknya memang berangasan dan gampang marah, tapi dia masih termasuk seorang hohan yang bisa membedakan mana budi mana dendam" Perasaan Nyo Cing bagai disayat sayat, dia merasa sakit sekali hatinya.

Ayahnya adalah seorang hohan yang bisa membedakan mana budi mana dendam, tapi sekarang dia telah melukai satu satunya sahabat dan tuan penolong ayahnya hingga luka parah dan cacat seumur hidup.

Kalau sudah begini, bagaimana mungkin dia punya muka untuk benemu dengan ayahnya di alam baka nanti?

Lan Toa Sianseng sama sekali tidak menaruh perasaan dendam terhadapnya, malah dengan sikap yang lembut dan hangat katanya lagi:"Aku tahu apa yang sedang kau pikirkan sekarang, padahal kau tak perlu bersedih hati karena luka ku ini, sebenarnya selebar nyawaku sudah kau selamatkan tempo hari, bila tak ada kau waktu itu, mungkin aku sudah tewas diujung pedang Ing Bu Ok"

Setelah tertawa getir lanjutnya:

"Ketajaman mataku sudah sangat mundur, sudah mulai kabur, waktu itu aku memang sengaja membuat mataku bersinar tajam, hal ini tak lain untuk menutupi kelemahanku yang sesungguhnya, malam itu tak berbintang tak ada rembulan, terus terang aku tak mampu melihat Ing Bu Ok turun tangan, ketika pedangnya dicabut, aku tahu nyawaku pasti akan melayang, persis seperti sepuluh tahun berselang, ketika aku terdesak di jurang Wang Yu Nia oleh Bu Tong Jit Cu"

Suara pembicaraannya semakin melemah, dia meronta dan mengeluarkan sebuah botol obat dari sakunya, setelah dikunyah hancur, setengah di bubuhkan keatas mulut lukanya kemudian dibalut dengan robekan baju, separuh yang lain ditelan ke dalam perut.

Setelah itulah dia baru berkata lagi:"Sekarang aku sudah berhutang dua kali dari kalian ayah beranak, lalu apa artinya sebuah kaki? Apalagi dengan memotong kakiku itu, sebenarnya kau telah membantu aku"

Sambil tertawa lebar tambahny:"Sejak pertempuran di jurang Wang Yu him tempo dulu, aku sudah ingin sekali mengundurkan diri dari dunia persilatan, tapi orang lain tak pernah mengijinkan aku mundur, karena aku adalah Lan It Ceng. si Pedang Sakti bermata sakti yang amat tersohor di kolong langit, setiap tahun entah sudah berapa banyak orang ingin bunuh aku gara gara ingin mencari nama, mereka memaksaku untuk turun tangan, Ing Bu Ok adalah salah satu diantaranya"

Hidup dalam dunia persilatan, terutama manusia macam dia, kehidupannya memang persis seperti seekor kuda yang selalu dikendalikan dengan tali, bukan saja tak bisa mundur, mau berhenti pun tak mungkin.

"Tapi sekarang aku sudah bisa beristirahat" Lan It Ceng tersenyum, "seorang pendekar pedang dengan sebuah kaki pasti tak akan menarik perhatian orang lain, sebab biarpun bisa menang, kemenangan itu tidak gagah, siapa tahu dengan adanya peristiwa ini, aku malah bisa hidup berapa tahun lebih lama, bisa hidup dalam ketenangan dan kedamaian tanpa diusik siapapun"

Dia memang bicara jujur.

Sekalipun begitu, bukan berarti Nyo Cing bisa merasa lebih lega karena sudah mendengar perkataannya itu.

"Pasti akan kubayar kakimu itu" tiba tiba Nyo Cing berkata, "jika semua tugasku telah selesai, aku pasti akan mengembalikan padamu"

"Apa yang hendak kau lakukan? Pergi mencari Ti Cing Ling dan Ong Ceng Hui?"

"Darimana kau tahu?"

"Aku tahu jelas semua persoalanmu" Lan It Ceng menjelaskan, "akupun tahu Ong Ceng Hui adalah anggota Cing Liong Pang, sebab dengan mata kepalaku sendiri kusaksikan dia bereskan jenazah dari ke dua pembunuh yang dikirim Cing Liong Pang, aku pun sengaja mencari berita tentangmu darinya, benar saja, ternyata dia ingin meminjam tenagaku untuk membunuhmu"

Sesudah tersenyum, terusny, "Semua anggota persilatan mengira akulah yang memaksa si penempa pedang itu bunuh diri, kecuali Ing Bu Ok, tak ada yang tahu kalau aku punya hubungan yang akrab dengan Nyo Heng"

Nyo Cing hanya termenung, membungkam dalam seribu basa.

Kembali Lan It Ceng berkata:"Bahkan akupun tahu kalau kau telah menghubungi si Golok Cepat Pui Seng, bila kau menganalisa dari apa yang dia katakan, kau pasti bisa menduga kalau Ban Kun Bu tewas ditangan Ti Cing Ling, dia tewas karena tak pernah mau bergabung menjadi anggota Cing Liong Pang, "siapa yang menurut hidup, siapa yang menentang mampus" . Bila Cing Liong Pang ingin menghabisi nyawa Ban Kun Bu, hanya Ti Cing Ling lah yang bisa diandalkan untuk melenyapkan batu sandungan ini, dari sini bisa disimpulkan bahwa Ti Cing Ling memang punya hubungan dengan Cing Liong Pang"

Jalan pemikiran, analisa serta kesimpulan yang diambil sama persis seperti apa yang dipikir Nyo Cing, hanya saja dibalik semuanya itu masih ada satu mata rantai yang sama sekali tidak diketahuinya.

Selma ini Nyo Cing tidak berhasil mengetahui apa alasan Ti Cing Ling menghabisi nyawa Si Si. Tapi sekarang dia sudah mengerti.

Waktu itu, tak bisa disangkal Si Si tentu merupakan orang yang paling dekat dengan Ti Cing Ling, semua urusan dan tindak tanduk Ti Cing Ling tentu banyak diketahui perempuan itu.

Sewaktu Ban Kun Bu mati terbunuh, Ti Cing Ling pasti tidak berada disampingnya.

Sebagai seorang perempuan yang cerdas, tidak sulit baginya untuk menduga bahwa kematian Ban Kun Bu ada hubungan yang sangat erat dengan Ti Cing Ling.

Selama ini dia memang ingin menempel terus dengan Ti Cing Ling, bisa jadi dia hendak menggunakan masalah tersebut untuk menekannya, demi memegang erat seorang lelaki, seringkali ada sementara wanita yang bisa melakukan perbuatan apapun.

Sayang dia salah menilai manusia yang bernama Ti Cing Ling.

Itulah sebabnya dia menguap, lenyap tak berbekas.

Tentu saja semua dugaan dan kesimpulan yang diambil Nyo Cing sebatas dugaan, dia tidak melihat dengan mata kepala sendiri, juga tak punya bukti.

Tapi selain alasan diatas, dia benar benar tak berhasil menemukan alasan lain dari Ti Cing Ling untuk menghabisi nyawa Si Si.

Kalau alasannya hanya karena dia tak ingin terikat terus dengan perempuan ini, sebetulnya masih ada beratus macam cara untuk melepaskan diri, kenapa dia malah menghabisi nyawanya?

Lan Toa Sianseng sendiri hanya tahu bahwa Nyo Cing sedang berusaha untuk menyingkap tabir tertukarnya barang kawalan, dia sama sekali tak tahu kalau pemuda itu sedang menyelidiki juga sebab musabab kematian Si Si.

Tak heran kalau apa yang diungkap kepada Nyo Cing hanyalah seputar rahasia dari Ong Ceng Hui serta perkumpulan Cing Liong Pang.

Dia sendiri pun tak menyangka kalau hasil penyelidikannya itu bukan saja merupakan kunci yang amat penting, bahkan membuka titik terang yang dapat ditelusuri.

Kematian dari Ban Kun Bu, kematian dari Si Si, kematian dari Lian Kou, ancaman jiwa terhadap Ji Giok, Siau Yap Cu yang berusaha melakukan pembunuhan, barang kawalan yang raib, uang yang ditukar dengan rongsoan, pembunuh gelap dari Cing Liong Pang, orang yang memberesi mayat para pembunuh gagal, jejak dari uang rampokan yang raib semua persoalan diatas seakan tak ada sangkut pautnya antara yang satu dengan lainnya, tapi sekarang sudah tersambung menjadi satu jalinan cerita yang jelas dan gamblang.

Obat bubuk dan botol kecil yang ditaburkan keatas luka sudah mulai bereaksi.

Bagi seorang jago yang seringkali berkelana dalam dunia persilatan, dalam sakunya selalu membawa beberapa jenis obat mujarab, ada yang diperoleh dengan harga mahal, ada pemberian dari sahabat, ada yang hasil ramuan sendiri, ada juga hasil barter, terlepas dari mana asal obat itu, biasanya mempunyai kasiat yang luar biasa.

Paras muka Lan Toa Sianseng sudah berubah lebih baik.

"Tadi aku memang sengaja membangkitkan amarahmu, memaksa kau untuk turun tangan, ini disebabkan aku pingin tahu seberapa banyak warisan ilmu silat milik ayahmu yang telah berhasil kau serap, apalagi daya kekuatan dari Kait Perpisahan baru akan mencapai puncaknya apabila sewaktu menggunakannya, orang itu berada dalam suasana hati yang amat sedih dan teramat marah"

Walaupun gara gara hal itu, kakinya harus berpisah untuk selamanya, namun dia sama sekali tidak menyesal.

Memang tak banyak manusia di dunia ini yang sanggup mengutungi sebelah kaki Lan Toa Sianseng hanya dalam satu gebrakan.

"Dengan kemampuanmu sekarang, Ong Ceng Hui sudah bukan tandinganmu lagi" kata Lan It Ceng lebih lanjut, "musuhmu yang paling menakutkan justru adalah Ing Bu Ok serta Ti Cing Ling"

"Apakah Ing Bu Ok punya hubungan dengan Ti Cing Ling?"

"Bukan saja punya hubungan, bahkan hubungan mereka berdua sangat akrab" jelas Lan It Ceng, "banyak isu yang beredar dalam dunia persilatan mengatakan bahwa Ing Bu Ok adalah sahabat karib ibu Ti Cing Ling sebelum menikah dulu"

"Isu tak boleh dipercaya, aku tak mau percaya dengan kabar angin semacam itu"

Rasa kagum terpancar dari balik mata Lan Toa Sianseng, sekarang dia sudah yakin kalau putra almarhum sahabatnya adalah seorang enghiong hohan, seorang lelaki sejati, bukan saja enggan membanggakan pribadinya, juga tak mau membicarakan kejelekan orang, bahkan enggan percaya dengan segala isu dan kabar bohong.

"Terlepas apapun hubungan diantara mereka, aku percaya saat ini Ti Cing Ling sudah mewarisi seluruh ilmu pedang milik Ing Bu Ok" kata Lan It Ceng lebih jauh, "malahan bisa jadi Ing Bu Ok sudah bukan tandingannya sekarang"

"Aku pasti akan lebih berhati hati bila bertemu dengannya"

Lan It Ceng termenung berapa saat, tiba tiba sekilas cahaya tajam memancar keluar dari balik matanya, dengan suara berat katanya lagi, "Bila ilmu pedang yang dimiliki Ti Cing Ling benar benar telah mengungguli Ing Bu Ok, maka kau ada kasempatan"

"Kenapa?"

"Karena dalam sejarah kehidupan seorang bangsawan kelas satu macam dia, tak mungkin dia berkenankan siapapun meninggalkan noda walau sekecil apapun ditubuhnya" Lan It Ceng menerangkan, "bila kemampuan Ing Bu Ok sudah bukan tandingannya lagi, bagi Ti Cing Ling, apa gunanya orang itu baginya?"

"Mungkinkah Ti Cing Ling akan menghabisi nyawanya?" tanya Nyo Cing sambil mengepal tinju

"Sangat mungkin!" Lan It Ceng menegaskan, "asal usulnya sangat bertolak belakang dengan perangnya, jadi kau tak akan bisa mengerti jalan pemikiran serta langkah tindakannya"

Setelah menghela napas panjang, kembali lanjutnya, "Tidak mudah untuk membentuk manusia semacam Ti Cing Ling, dia pun mempunyai penderitaan sesuai dengan versinya sendiri"

Yaa, siapa sih yang tak punya penderitaan? Selama dia sebagai seorang manusia, pasti punya penderitaan, masalahnya punyakah keberanian untuk menghadapi serta mengatasinya, jika kau memiliki keberanian tersebut maka keberanian akan berubah menjadi semacam kekuatan yang maha dahsyat, jika tidak, sepanjang hidup kau akan diinjak dan diperbudak olehnya.

Pelan-pelan Lan Toa Sianseng menggeser tubuhnya, membiarkan badannya duduk lebih enakan, lebih nyaman.

"Sekarang kau boleh pergi dari sini, biarkan aku istirahat dengan baik" katanya sambil pejamkan mata, "aku tak peduli kau masih ingin bicara atau tidak, lebih baik semuanya dibicarakan sekembalimu dalam keadaan hidup besok"

"Kau akan menunggu kembaliku dalam keadaan hidup?"

"Hingga detik ini, kesempatanku untuk hidup jauh lebih banyak ketimbang kesempatanmu" jawab Lan It Ceng sambil tertawa tergelak.

Nyo Cing menarik napas panjang-panjang, membalikkan tubuh dan berjalan keluar dan hutan yang lebat lagi gelap itu dengan langkah lebar.

Diluar hutan, cahaya matahari sedang bersinar terang menerangi seluruh permukaan jagad.

Cahaya matahari begitu terang, begitu tajam dan cemerlang, begitu juga dengan kehidupan manusia, dia percaya Lan Toa Sianseng dapat menjaga diri, dia pasti sanggup mempertahankan diri.

Sebaliknya dia sendiri, dia merasa tak yakin bisa mempertahankan kehidupannya.

0-0-0

Bab 8. Kehendak langit bagai sebilah golok.

Sinar matahari baru saja memancar ke empat penjuru, menyinari jalan setapak yang naik turun tak rata disepanjang hutan nan lebat, menyinari juga lorong panjang yang mewah dan lebar dalam gedung Bangsawan.

Hanya sinar matahari yang paling adil, dia tak peduli kau sudah hampir mati atau tidak, sinarnya tetap memancar diatas tubuhmu, membiarkan tubuhmu merasakan kehangatan dari cahayanya

Ketika Nyo Cing berjalan dibawah sinar mentari, pada saat yang bersamaan Ti Cing Ling juga sedang berjalan dibawah cahaya sang surya.

Walaupun dia sudah bertempur semalaman suntuk, semangat serta tenaga nya masih tetap segar dan penuh, wajahnya terang bagai cahaya, kekuatan badannya masih cukup baginya untuk melakukan banyak pekerjaan

Tenaga mumi yang dia miliki seakan tiada habisnya, terutama disaat ia merasa amat puas terhadap diri sendiri.

Dia merasa sangat puas dengan tusukan pedang yang dilancarkan dari belakang punggung Ing Bu Ok tadi.

Tusukan tersebut, baik dalam hal kecepatan, tenaga, sasaran maupun waktu semuanya dilakukan sangat tepat dan sempurna, bahkan boleh dibilang sudah mencapai titik puncak kesempurnaan dari sebuah ilmu pedang.

Untuk mencapai taraf seperti itu, orang tak bisa tergantung pada untung untungan, dia harus membayar suatu harga yang maha besar dan luar biasa mahalnnya sebelum mencapai ke situ.

Kini, dia putuskan akan menikmati keberhasilan tersebut secara baik, karena memang hal semacam itu pantas diterimanya. Sebab lagi lagi dia peroleh kemenangan.

Kemenangan seakan-akan selalu berpihak kepadanya. Siau Cing juga telah menjadi miliknya.

Sewaktu datang berkunjung, Hoa Soya membawa serta perempuan itu, kini perempuan tersebut tentu sedang menanti kedatangannya dengan penuh gairah.

Membayangkan pinggul Siau Cing yang ramping bagai geliat seekor ular, wajahnya yang selalu menampilkan kehausan akan cinta dan napsu, Ti Cing Ling segera merasa timbulnya hawa panas yang merangsang di bawah pusarnya.

Keadaan seperti inilah baru dinamakan kenikmatan yang sesungguhnya.

Bagi Ti Cing Ling, kecuali perbedaan antara mati dan hidup, tak ada lagi kenikmatan lain di dunia ini yang lebih nyata daripada kenikmatan tersebut.

Membunuh orang bukan saja tidak membuatnya bertambah lemah dan lelah, sebaliknya membuat semangatnya lebih berkobar dan tenaganya makin nyata, begitulah kondisi badannya setiap kali selesai membunuh.

Mengapa wanita selalu seperti punya hubungan yang erat dengan kematian?

Dia selalu berpendapat diantara wanita dan kematian. seakan akan punya satu hubungan yang aneh dan misterius.

Tiba diujung serambi panjang, dia membuka sebuah pintu dan masuk ke dalam, Siau Cing dalam keadaan telanjang bulat segera menubruk ke dalam rangkulannya.

Gejolak napsu birahi yang membara membuat dia menerkam perempuan itu dengan ganas dan penuh napsu.

Sesaat kemudian perempuan itu berbaring lemas. Dia mampu menaklukkan lelaki, mungkin karena setiap kali dia selalu meninggalkan kesan kepada kaum pria bahwa dia benar benar telah ditaklukkan oleh kejantanan pasangannya.

Tapi begitu Ti Cing Ling selesai membersihkan badan dan berjalan keluar, kegenitan perempuan itu sudah pulih kembali seperti sedia kala, bahkan telah siapkan arak hangat, berlutut dihadapannya dan mempersembahkan dengan kedua belah tangannya ke tepi bibirnya.

Tak ada orang menyuruh dia berbuat begitu, semua perbuatan itu dilakukan atas dasar kerelaan sendiri, dia suka melayani kaum lelaki, suka disiksa dan dipermainkan kaum lelaki.

Memang tak banyak perempuan macam begini di dunia ini, tapi justru perempuan semacam inilah yang bisa mendatangkan kesenangan dan kepuasan bagi kaum pria.

Dalam hati kecilnya Ti Cing Ling menghela napas panjang, dia sambut cawan arak itu, meneguk habis isinya dan siap memeluknya sekali lagi.

Kali ini Siau Cing berkelit dari rangkulannya bagai seekor belut, dia berdiri jauh jauh dan memandangnya dengan pandangan sangat aneh.

Mendadak paras muka Ti Cing Ling yang pucat mulai mengejang keras, peluh dingin jatuh bercucuran membasahi seluruh wajahnya.

"Arak itu beracun!" suaranya amat parau, "kau yang mencampurkan racun ke dalam arakku?"

Rasa takut dan ngeri yang semula menghiasi wajah Siau Cing, seketika hilang lenyap tak berbekas, sekulum senyuman genit yang bisa bikin hati lelaki berdebar kembali menghiasi wajahnya.

"Kau adalah seorang lelaki yang hebat, .betulnya aku tak tega membuatmu mati, tapi sayang kau terlalu banyak mengetahui rahasia kami" Siau Cing tertawa genit, "selama kau masih hidup, tidak banyak manfaat yang kami peroleh, sebaliknya justru banyak kejelekan yang harus kami hadapi"

"Kalian? Kau juga anggota Cing Liong Pang?" seru Ti Cing Ling tertahan

"Siapa bilang aku bukan?" tertawa Sian Cing makin manis. Ti Cing Ling berusaha mempertahankan diri.

"Uang kalian masih berada didalam gudangku, jika aku mati, bagaimana cara kalian mengangkutnya keluar?" teriaknya

"Uang rampokan memang seharusnya berada disini, karena kaulah otak dari pembegalan uang negara, demi menyingkap rahasiamu, aku tak segan mengorbankan kesucian tubuhku sehingga tabir rahasia ini terungkap. Demi membela diri, terpaksa aku menghabisi nyawamu" kata Siau Cing santai, "biarpun seorang raja muda, bila melanggar hukum maka hukumannya tak beda dengan rakyat biasa, kau memang seorang Siau Houya, sayang statusmu itu tak berguna"

"Tapi uang itu harus kalian serahkan kembali ke kas negara, kalian sendiri tak akan memperoleh apa apa"

"Sejak awal kami memang tak punya rencana untuk mengambil uang sebanyak seratus delapan puluh laksa tahlil perak itu, sebab uang panas sangat berbahaya, bagi kami, asal bisa peroleh tiga bagian saja sudah merasa puas sekali"

"Tiga bagian?"

"Masa kau tidak tahu kalau pihak kerajaan telah mengumumkan hadiah bagi siapa saja yang bisa menemukan kembali uang hasil rampokan itu? Hadiahnya adalah tiga bagian (30%) dari jumlah keseluruhan" Siau Cing menerangkan, "tiga bagian berarti lima puluh empat laksa tahlil, bukan satu jumlah yang sedikit, mereka memberi secara ikhlas dan kami pun menerima dengan perasaan tenteram, siapapun tak akan mendapat resiko apa apa, bukankah itu yang menjadi harapan kita semua? Sekalipun dikemudian hari mungkin ada orang yang tetap curiga, rasanya juga tak mungkin ada yang mau melakukan pengusutan lebih lanjut"

"Bagaimana dengan Nyo Cing?"

"Padahal bocah dungu itu hanya kami pakai sebagai pembuka jalan, kami harus meyakinkan kau lebih dulu bahwa dialah yang hendak kami gunakan sebagai kambing hitam, dengan begitu kau baru gampang dijemput dan masuk perangkap"

Ti Cing Ling seakan masih ingin mengatakan sesuatu, namun tak sepele kata pun yang terucap keluar, tenggorokannya seperti sedang dicekik oleh sepasang tangan raksasa yang tak berwujud hingga napasnya jadi sesak.

Siau Cing mengawasinya, dia seperti menaruh simpatik kepadanya.

"Padahal kau pun tak boleh salahkan kami kenapa bersikap begini terhadapmu" kembali perempuan itu berkata, "bukan saja kau mengetahui terlalu banyak, lagipula kau adalah seorang Siau Houya, sedikit banyak di dalam rumah milik seorang bangsawan kelas satu macam kau pasti terdapat banyak barang mestika warisan leluhur, nilainya bisa jadi diatas seratus delapan puluh laksa tahlil perak, seandainya kau mampus, siapa tahu kami bisa peroleh bagian dari warisanmu itu"

Setelah tertawa cekikikan, lanjutnya, "Coba bicaralah dari liangsim mu yang jujur, mengagumkan tidak tindakan yang telah kami ambil dalam hal ini?"

Ti Cing Ling mengawasinya, tiba-tiba paras mukanya yang semula pucat pias berubah jadi hambar tanpa perasaan, sekulum senyuman sadis tersungging di ujung bibirnya.

"Ada satu hal mestinya perlu kau tanyakan juga kepadaku" katanya.

"Soal apa?"

"Seharusnya kau bertanya kepadaku, sesudah minum arak beracun penembus usus yang khusus kau ramu untukku, semestinya aku sudah tergeletak mampus saat ini, kenapa hingga sekarang aku masih segar bugar?"

Mendadak kulit wajah Sian Chug mengejang keras, senyuman manisnya berubah jadi berpuluh puluh kerutan yang amat menakutkan.

Dalam waktu singkat, perempuan muda yang cantik jelita itu seakan telah berubah jadi lebih tua belasan tahun, dia seperti berubah sangat tua dan setiap saat bisa mampus.

"Masa kau bisa menduga rencana kami sejak awal?" dia bertanya

"Mungkin sedikit lebih awal ketimbang kebanyakan orang" Ti Cing Ling menyeringai seram.

"Mengapa kau tidak bunuh aku?"

"Karena kau masih berguna" nada suara Ti Cing Ling tenang tapi sadis, "karena waktu itu aku masih bisa menggunakan kau"

Dari atas wajah Siau Cing yang cantik tiba tiba muncul berpuluh otot hijau yang menonjol keluar, seorang wanita yang cantik bagaikan bidadari dalam waktu sekejap telah berubah jadi seorang iblis yang menakutkan, tiba tiba dia cabut keluar sebuah jarum tajam sepanjang tujuh inci dari sanggulnya kemudian ditusukkan ke jantung Ti Cing Ling.

"Kau bukan manusia, kau bukan manusia!" jeritnya lengking, "kau lebih pantas jadi seekor binatang!"

Ti Cing Ling memandang gerakan tubuhnya dengan pandangan dingin, dia sama sekali tidak bergerak, hanya ujamya dengan suara menyeramkan:

"Bila seorang wanita sudah tak bisa membedakan mana manusia mana binatang, rasanya perempuan macam begini sudah tak ada gunanya"

0-0-0

Tio Ceng tinggal di sebuah rumah kecil persis di belakang kantor kejaksanaan, rumah itu dibangun pihak kerajaan setelah dia naik pangkat jadi Komandan opas, biarpun jabatan itu tak terlalu tinggi namun mempunyai kekuasaan yang amat besar terhadap semua petugas kejaksanaan, dia sudah belasan tahun memangku jabatan itu, sementara rumahnya juga sudah lama tidak diperbaiki hingga banyak tiang rumahnya keropos dimakan rayap.

Tapi dia seperti amat tenteram tinggal disitu.

Karena dia sudah mencapai usia mendekati pensiun, setelah pensiun dia tak perlu lagi tinggal di rumah bobrok itu.

Dia telah menggunakan beberapa nama alias untuk membeli beberapa rumah gedung yang megah dan mewah di pelbagai daerah, hampir semua persil tanah dan persawahan diseputar sana telah menjadi miliknya, harta kekayaan yang tersimpan lebih dari cukup baginya untuk menghidupi sisa umunya.

Semasa masih muda dulu, Tio Ceng pernah mempunyai seorang istri, tapi tak sampai setengah tahun, hanya gara gara menggunakan uang sebesar tiga tahlil perak untuk membeli pupuk dan gincu, perempuan itu dicerainya, tak lama setelah pulang ke rumah orang tua bininya gantung diri diatas tiang penglari dan menghabiskan hidupnya.

Semenjak peristiwa itu, dia tak pernah menikah lagi, juga tak ada orang yang berani mengawinkan putrinya kepadanya.

Tapi dia tak pernah ambil peduli.

Ke manapun dia pergi, selalu ada dua tiga orang pelayan yang melayani segala kebutuhannya, ambikan teh, rapikan ranjang bahkan sampai memijat dan mencuci kaki.

Hari ini cuaca amat cerah, dia secara khusus mengundang seorang kakek pengasah pisau untuk mampir ke rumahnya, senjata golok andalannya, sebuah kampak dan tiga bilah pisau dapur perlu diasah agar tetap tajam seperti sedia kala.

Kakek pincang pengasah pisau ini dari marga Ling, setiap hari dengan mendorong kereta rongsoknya keliling dusun menawarkan jasanya, asahan pisaunya amat teliti dan amat bagus, biarpun sebilah pisau tumpul yang telah berkarat asal sudah diasah kakek ini, bentuknya segera akan berubah.

Tio Ceng perintahkan orang untuk siapkan bangku, sambil menikmati air teh dia duduk ditengah halaman sambil menonton kakek Ling mengasah pisau pisaunya.

Karena ditengah halaman ada orang, maka pintu gerbang dalam keadaan terbuka, itulah sebabnya tanpa mengetuk pintu Nyo Cing bisa langsung masuk ke dalam.

Tio Ceng nampak sedikit tertegun, tapi dia paksakan diri berdiri juga, sambil tertawa paksa tegurnya: "Aah, kau memang tamu istimewa, tak disangka mau hadir disini, apakah ada kabar baik yang ingin disampaikan kepadaku?"

"Tidak, sama sekali tak ada berita baik" sahut Nyo Cing, "aku hanya ingin omong omong denganmu"

"Lote, masa kau lupa batas waktumu tinggal empat lima hari, tak nyana kau masih berminat untuk ngobrol disini?"

Nyo Cing tidak menggubris, dia langsung menuju ke ruang tengah dan menuju ke ruang tamu.

Dengan termangu Tio Ceng mengawasi bayangan punggungnya serta sebuah bungkus panjang yang berada dalam genggamannya, setengah harian kemudian dia baru ikut masuk ke dalam, tiba tiba sikapnya berubah, senyuman kembali menghiasi wajahnya.

"Setelah datang kemari, tak ada salahnya makan dulu sebelum pergi, akan kusuruh orang menyiapkan arak"

"Tidak usah" tampik Nyo Cing sambil mengawasi sebuah lukisan yang tergantung diatas dinding, terusny, "selesai mendengar apa yang hendak kukatakan, mungkin kau tak akan mengundangku minum arak"

"Sebenarnya apa yang ingin kau katakan?" tegur Tio Ceng dengan kening berkerut.

Tiba tiba Nyo Cing membalikkan badan, sambil menampnya tajam ia berkata,

"Tiba tiba aku mempunyai satu pemikiran yang aneh, tiba tiba saja aku menemukan bahwa kau sesungguhnya adalah seorang manusia yang luar biasa"

"Oya?"

"Setelah membegal barang kawalan, jejak Ni pat selalu rahasia dan misterius, tapi kenyataan kau dapat mengetahui secara pasti. Bisa menangkap Ni Pat seorang tersangka kelas kakap merupakan sebuah keberhasilan yang luar biasa, pahalamu pasti sangat besar, tapi anehnya, kenapa kau serahkan pahala yang luar biasa ini kepada orang lain, kenapa kau justru beritahukan rahasia itu kepadaku dan sama sekali tidak menuntut pembagian jasa denganku?"

Setelah berhenti sejenak, terusny dingin: "Tampaknya kau sepertt sudah tahu kalau hasil rampokan telah ditukar dengan barang lain? Sungguh luar biasa"

"Apa maksudmu?" berubah wajah Tio Ceng.

"Seharusnya kau lebih mengerti apa yang kumaksud" sahut Nyo Cing sambil tertawa dingin, "ada barang kawalan yang bernilai luar biasa kenapa Ong Ceng Hui tidak mengawalnya sendiri? Anehnya, begitu barang yang dibegal ketemu, malam itu juga dia sudah menampakkan diri, yang lebih aneh lagi, sewaktu hendak menangkap buronan, kau tidak nampak batang hidungnya, tapi begitu Ong Ceng Hui muncul, kau pun ikut muncul bahkan langsung tahu kalau barang kawalan sudah ditukar dengan barang lain, hebat! Sungguh hebat!"

Sesudah tertawa dingin berulang kali, terusny, "Bukan pekerjaan yang gampang untuk menukar seluruh uang kawalan dengan barang rongsok, butuh waktu yang lama dan tenaga pekerja yang banyak pula. Setelah berpikir bolak balik, akhirnya kusimpulkan hanya ada satu orang yang punya kemampuan untuk melakukan semua tugas ini"

Hijau membesi paras muka Tio Ceng, tapi dia masih berlagak santai, tanyanya: "Ooh, kau maksudkan Ni Pat?"

"Jika Ni Pat yang berubah, dia tak bakal beradu nyawa hanya untuk membelai barang rongsokan, dan jiwanya juga tak bakal melayang gara-gara urusan itu" jengek Nyo Cing ketus, "jika para piausu yang berubah, mereka pun tak bakalan hantar nyawa dengan percuma"

Tiba tiba dia menghela napas panjang, katanya lebih jauh:

"Tio loji, kau sudah kaya, punya gedung punya tanah, kenapa sih masih mau bersekongkol dengan Cing Liong Pang untuk melakukan perbuatan tercela itu? Memangnyanya kau kira aku belum tahu kalau Ong Ceng Hui adalah anggota Cing Liong Pang?"

Tio Ceng tidak menyangkal, ternyata dia berani mengakui, balik tanyanya: "Terus kau ingin aku berbuat apa?"

"Katakan dimana Ong Ceng Hui saat ini, kemudian serahkan diri ke kantor kejaksanaan dan akui semua dosa mu"

"Baik, bisa saja aku berbuat begitu" Tin Ceng segera menyanggupi, "sayangnya, walaupun sudah kuberitahu keberadaan Ong Ceng Hui saat ini, rasanya kau pun tak bisa berbuat apa apa terhadapnya"

"Kenapa?"

"Gedung bangsawan ibarat kedung naga, masa kau berani menerobos ke dalam untuk menangkap orang?" sengaja Tio Ceng menghela napas panjang.

Ti Cing Ling, bangsawan Ti. Sebenarnya semua persoalan seakan sama sekali tak ada hubungan dengan dirinya, karena dia selamanya berada jauh di atas. Noda lumpur yang dipercikan dari sungai talaga, mana mungkin bisa menodai baju putihnya yang bersih dan rapi?

Tapi kini, semua kunci permasalahan seakan sudah terhimpun dan terkumpul pada dirinya seorang.

Tiba tiba Nyo Cing teringat dengan sepatah kata yang pernah diucapkan almarhum ayahnya ketika masih hidup dulu.

Ada sementara orang hidup bagai laba-laba, tiap hari tiap saat tiada hentinya menyulam jaring dan menunggu orang lain terperosok ke dalam jaringnya, tapi orang pertama yang bakal terperangkap dalam jaring itu seringkali justru diri sendiri.

Ada sementara orang menganggap laba-laba itu bodoh, kemungkinan besar si laba-laba pun tahu, tapi dia tak bisa tidak harus berbuat begitu, karena jaring yang disebarakan itu bukan saja merupakan sumber makanannya, juga merupakan satu satunya hiburan yang dimiliki, tanpa membuat jaring berarti dia tak mampu untuk mempertahankan hidup.

"Aku bisa saja menyerahkan diri" kembali Tio Ceng berkata, "siapa pun tahu kalau aku sama sekali berbeda dengan orang orang itu, yang kumakan adalah ransum kerajaan, yang kuemban juga tugas kerajaan, peraturan rumah tangga kerajaan sudah mengakar dalam hatiku, aku tahu mana yang boleh dan mana yang tidak, kau anggap aku berani melakukan perbuatan yang melanggar hukum?"

Setelah tertawa paksa, kembali terusnyanya: "Apalagi, walaupun aku memang pernah berkomplot dengan mereka, tapi aku tak pernah melakukan perbuatan yang menakutkan, seandainya menyerahkan diri, dosaku tidak akan terlalu berat, sebaliknya kau?"

Setelah berhenti sejenak, kembali terusnyanya: "Kau benar benar akan ke gedung bangsawan Ti untuk menangkap orang?"

"Yaa, sekarang juga aku akan berangkat!" jawaban Nyo Cing sangat tegas, sangat dingin tapi tenang.

"Kalau begitu mari kuantar kau kesana, tapi setibanya di situ, kau mesti lebih berhati hati"

Nyo Cing tidak bicara apa pun, setelah urusan berkembang jadi begini, bicara lebih banyak pun tak ada gunanya.

Dia berjalan keluar dari situ.

Tanya bicara sepatah kata pun mereka berjalan melewati halaman kecil, kakek pengasah pisau masih mengasah pisau dengan kepala tertunduk, dia seperti tidak melihat apapun, tidak mendengar apapun, karena seluruh konsentrasi dan perhatiannya sedang tertuju diatas sebilah pisau yang sebetulnya tak ada nilainya.

Sebilah golok yang biasa digunakan para opas telah selesai terasah, mata golok yang tajam memancarkan cahaya berkilau dibawah sinar matahari.

Nyo Cing berjalan lewat dari sisinya, Tio Ceng juga ikut lewat, tiba tiba dia membalikkan badan sambil menyambar golok itu kemudian langsung dibacokkan ke belakang tengkuk pemuda itu

Dalam anggapannya, bacokan itu paling tidak bisa memenggal batok kepala Nyo Cing, karena dia yakin bacokan itu tak bakal meleset.

Sayang serangannya kali ini meleset.

Rupanya Nyo Cing sudah memperhitungkan kejadian tersebut tiba tiba dia bungkukkan pinggang sambil melancarkan serangan balasan, dengan menggunakan senjata Kaitnya yang masih terbungkus dibalik kain kumal, dia hajar tulang iga ke empat dan ke tujuh di dada kanannya.

Diiringi suara tulang iga yang retak, golok itu rontok ke atas tanah.

Paras muka Tio Ceng mengejang keras karena kaget bercampur rasa sakit yang luar biasa, menyusul kemudian badannya kaku dan roboh terjungkal ke tanah, sejak itu wajahnya yang mengejang tak pernah pulih kembali seperti sedia kala.

Karena itulah dikemudian hari rekan narapidana yang berada satu sel dengannya memberi sebuah julukan kepada orang itu, semua orang memanggilnya "Koaybin" si Muka Aneh.

Mengawasi tubuh lawannya yang perot, Nyo Cing menghela napas panjang, katanya:"Sebetulnya aku sangat berharap kau bisa melakukan apa yang telah kau janjikan, sayangnya, akupun tahu kalau kau tak akan berbuat begitu, kau sudah terjerumus kelewat dalam"

Kakek pengasah pisau yang selama ini hanya mengasah pisau sambil tundukkan kepalanya, tiba-tiba ikut menghela napas panjang, menyusul kemudian diapun mengucapkan perkataan yang tak pernah disangka siapapun.

Tiba tiba orang itu berkata, "Putra Nyo Heng memang tak malu menjadi putra Nyo Hang"

Dengan perasaan terkesiap Nyo Cing membalikkan badan, lalu ditatapnya kakek kurus kering pengasah pisau itu dengan pandangan heran.

"Darimana kau bisa tahu kalau aku adalah putranya?"

"Karena tampangmu saat ini persis sama seperti apa yang pernah kusaksikan dahulu, bahkan watak dan perangai nya pun persis"

"Kapan kau pernah beoemu dengannya?"

"Peristiwa itu sudah berlangsung sangat lama, lama sekali" kata kakek pengasah pisau itu, "waktu itu usianya jauh lebih muda ketimbang umurmu sekarang, dia sedang belajar pedang, belajar menggunakan pedang dan belajar membuat pedang, gurunya Sau Kong Yu meskipun tidak memiliki ilmu pedang yang hebat, namun

kepandaianya menempa pedang tak ada tandingannya dikoiong langit"

Setelah menghela napas panjang, lanjutnya:"Sayang konsentrasi ayahmu tidak pada membuat pedang sehingga kepandaian membuat pedang dari Sau suhu hilang lenyap dari dunia ini"

Nyo Cing segera menjura dalam dalam, katanya:"Ayahku sudah lama meninggal, semasa hidupnya dulu, beliau sering menyesalkan hal ini, dia sering berkata kepadaku, bila yang dia pelajari dari gurunya waktu itu adalah cara membuat pedang, penghidupan kami pasti akan lebih bahagia dan senang"

Kakek itu menghela napas panjang.

"Waktu berjalan tanpa berhenti, benda bergeser manusia berpulang, tiap insan punya nasib, siapa pun tak bisa paksakan kehendak, seperti juga sebilah pedang"

Nyo Cing termangu, dia seperti tak paham, melihat itu kakek segera menjelaskan: "Pedang pun mempunyai nasib pedang, bahkan persis seperti manusia, ada keberuntungan ada pula kesialan, sewaktu aku mengunjungi Sau taysu saat itu, sebenarnya tujuanku adalah untuk meramalkan nasib pedang Leng Khong yang baru saja berhasil ditempanya."

"Leng Khong?" sera Nyo Cing, "kenapa aku belum pernah dengar nama itu?"

"Karena pedang tersebut adalah sebuah pedang pembawa hawa sesat, guratan yang ada ditubuh pedang kacau bagai serat kutu, ujung pedang memancarkan cahaya yang merah bagai api, jelas sebuah pedang pembawa sial. Barang siapa menggembol pedang itu pasti akan terkena bencana besar, bahkan bisa mengalami rumah tangga hancur, nyawa melayang, itulah sebabnya Sau taysu berniat untuk memusnahkan pedang itu, lalu dengan menggunakan sisa pedang yang ada, akan ditempanya menjadi sebilah pedang yang tipis bagai kertas"

"Di mana pedang itu sekarang?"

"Konon sudah ditukar Ing Bu Ok dengan menggunakan sebuah rahasia ilmu pedang Ku lin Kiam Boh"

Berubah hebat pares muka Nyo Cing, tiba tiba dia seperti teringat kembali dengan sebuah kejadian yang misterius, aneh dan sangat menakutkan.

"Konon kitab ilmu pedang itu terbakar sisi kirinya sehingga setiap jurus serangan yang tertera dalam kiam-boh itu tinggal setengah jurus dan pada hakekatnya tak mungkin bisa terwujud menjadi sebuah ilmu pedang yang sempurna, sayang aku belum pernah melihat ilmu pedang itu dan tidak tahu dimana sekarang berada"

"Aku tahu!" seru Nyo Cing mendadak.

"Darimana kau bisa tahu?" tanya kakek pengasah pisau itu dengan wajah heran bercampur tercengang.

"Karena kiam-boh itu berada ditangan ayahku, ilmu silat yang dimiliki ayahku justru dilatih dari kitab tersebut"

"Aku memang tahu, dikemudian hari Nyo Heng berhasil malang melintang di dalam dunia persilatan dengan andalkan sebilah senjata kaitan" ujar kakek itu makin tercengang, "aneh, masa dari sebuah kitab Kiam-boh yang tak utuh, dia berhasil melatih suatu ilmu silat yang tiada tandingannya di kolong langit?"

"Justru karena jurus serangan yang tercantum dalam kitab Kiam-boh itu tak utuh, walaupun tak mungkin bisa melatih sebuah ilmu pedang, tapi jika diterapkan pada sebilah senjata pedang yang telah berubah bentuk jadi sebuah kaitan, jurus serangannya justru sangat pas dan tepat, bahkan merupakan jurus serangan yang belum pernah ada sebelumnya, hampir semua gerak jurusnya menyimpang dari kondisi yang wajar, setiap ancaman tak bisa terduga oleh siapa pun, jangan heran kalau jarang sekali ada yang bisa lolos dari ancamannya."

"Pedang cacad yang telah berubah bentuk? Apa senjata yang gagal dibentuk dari inti baja milik Lan Toa Sianseng itu? Gara-gara senjata itu pula dia kehilangan selebar nyawanya"

"Benar"

Kakek itu menghela napas panjang.

"Dengan cacad mengimbangi kecacadan, dengan kekurangan menutupi kekurangan, justru karena ada kitab Kiam-boh yang tak utuh, baru terciptalah sebuah jurus serangan yang cocok untuk senjata cacad. Aaai, mungkinkah semuanya ini kehendak Thian?"

Nyo Cing tak sanggup menjawab, pertanyaan ini memang sulit dijawab siapa pun.

Tiba tiba dari sorot mata kakek itu memancar keluar sinar yang aneh, dia seperti telah melihat sesuatu persoalan yang tidak terlihat orang lain.

"Mungkin ini bukan kehendak Thian, bisa jadi merupakan keinginan dari Cau taysu sendiri"

"Bagaimana mungkin merupakan keinginannya?"

"Karena dia sudah memiliki kitab pedang Kiam-boh yang tak utuh, maka dengan sengaja ditempalah sebilah senjata pedang yang cacat dan tak sempurna agar bisa diwariskan kepada satu satunya murid yang dia miliki"

Setelah menghela napes panjang, lanjutnya: "Dengan kemampuan ilmu pedangnya yang tak sempurna, ternyata mampu mempunyai seorang murid yang nama besamya malang melintang dalam sungai telaga, jelas kejadian ini sangat membanggakan hatinya, membuat dia tak menyesal walau harus mengorbankan nyawa sendiri, itulah sebabnya dia tak segan memilih bunuh diri"

Tiba-tiba Nyo Cing merasa bergidik, hawa dingin serasa merasuk hingga ke tulang sumsumnya, sampai lama kemudian dia baru berkata. "Aku juga tahu golok tipis itu berada ditangan siapa,

"Di tangan siapa?"

"Pasti di tangan satu-satunya murid dari Ing Bu Ok"

"Siapa muridnya?"

"Ti Cing Ling, bangsawan kelas satu di kerajaan ini"

"Darimana kau bisa tahu?"

"Karena aku tahu dia telah membunuh seseorang dengan menggunakan golok tersebut, bila membunuh dengan memakai golok seperti itu, asal gerak serangannya cepat, bukan saja tak akan meninggalkan bekas luka di badan, darah pun tak akan mengalir keluar, tapi orang yang terbunuh pasti akan segera merenggang nyawa karena kehabisan darah"

"Tahukah kau ,siapa yang telah dia bunuh?"

"Yang dibunuh adalah Ban Kun Bu, oleh karena tak ada yang bisa melihat mulut luka penyebab kematiannya, maka siapa pun tak tahu sebab kematian yang menimpa pendekar Ban"

Setelah berhenti sejenak, lanjutnya:

"Tapi aku tahu, karena ayahku pernah beritahu kepadaku, di dunia ini memang benar benar terdapat sebilah golok yang tipisnya melebihi selebar kertas"

Mendadak paras muka kakek pengasah pisau itu berubah pucat pias, persis seperti wajah Nyo Cing tadi, serunya tertahan,

"Tahukah kau, siapa yang minta Cau taysu melatih senjata Leng Khong itu?"

"Siapa?"

"Dia adalah Ban Kun Bu. Waktu itu dia masih muda dan sangat kuat, ilmu goloknya sudah amat hebat tapi masih ingin belajar ilmu pedang, ketika tahu bahwa Cau taysu telah musnahkan pedang itu, diapun tidak berkata apa apa karena diapun percaya kalau pedang tersebut sebuah pedang pembawa sial, bahkan waktu itu dia sudah memiliki sebilah golok emas bersisik ikan yang sangat ampuh"

"Tapi dia tentunya tak tahu bukan kalau Cau taysu telah membuat sebilah golok tipis dengan menggunakan rongsokan pedang Leng Khong?"

"Tentu saja dia lebih tak menyangka kalau akhirnya dia sendiri yang bakal tewas diujung golok tipis itu, apakah ini yang disebut kehendak Thian?"

"Aku tidak tahu" Nyo Cing menggeleng, "aku hanya tahu apa yang hendak kulakukan sekarang merupakan perbuatan yang sama sekali tak diduga oleh Ing Bu Ok"

"Apa yang hendak kau lakukan?"

"Aku hendak membunuh Ti Cing Ling, menggunakan jurus serangan yang tercantum dalam Kiam-boh hasil barter Ing Bu Ok dengan golok tipis itu dan membunuh satu satunya murid yang dia miliki"

"Ini disebut kebetulan? Atau kehendak Thian?" tanyanya kepada si kakek setelah berhenti sejenak.

Kakek itu tidak menjawab, dia mendongakkan kepalanya memandang awan di angkasa, langit masih nampak biru.

Sekilas perasaan ngeri, bingung, terenyuh bercampur baur dalam hatinya.

"Ini disebut kebetulan atau kehendak Thian? Kebetulan seringkali memang merupakan kehendak Thian... Kehendak Thian lah yang meminjam tangan manusia untuk melakukannya"

Kehendak Thian tidak sering terjadi, kehendak Thian sukar diduga, Kehendak Thian juga susah dipercaya, tapi siapa pula manusia di dunia ini yang sama sekali tak percaya?

0-0-0

Dalam ruangan masih nampak bersih, putih bagaikan salju, tab ada debu, talc ada anyir darah, bahkan setitik debu pun tidal, nampak.

Ti Cing Ling dengan pakaiannya putih bersih bagai salju sedang duduk bersila diatas sebuah alas duduk, dihadapannya terdapat pula sebuah alas duduk, diatas alas itu masih tersisa hawa badan trig Bu Ok, tapi manusia yang bemama Ing Bu Ok sudah menguap dari dunia ini, lenyap untuk selamanya.

Jasadnya sama sekali tidak meninggalkan ruangan itu, tapi sekarang dia sudah lenyap untuk selamanya.

Bila Ti Cing ling ingin menenyapkan seseorang, dia pasti dapat menemukan sebuah cara yang paling sederhana, paling langsung dan paling mujur.

Suara langkah kaki manusia mulai bergema tiba dari luar pintu, suara langkah tiga manusia.

Suara langkahnya amat ringan, tapi tidak kelewat mantap, ini membuktikan kalau perasaan hati mereka pun sedang tidak tenang.

Sekulum senyuman sadis masih tersungging diujung bibir Ti Cing ling, Jika ketiga orang yang ada diluar ruangan itu dapat melihat mimik wajahnya saat itu, sudah pasti mereka tak akan berani masuk ke dalam ruangan.

Sayang mereka tak dapat melihat.

0-0-0

Bab 9. Keluarga bangsawan lebih dalam dari samudra (tamat)

Pintu ruangan hanya dirapatkan, tiga orang itu langsung berjalan masuk ke dalam ruangan.

Paras muka Ong Ceng Hui nampak sedikit pucat, sepasang mata Jiu Heng Kian juga nampak agak memutih, pucat karena kurang tidur? Atau karena minum arak terlalu banyak? Mereka sendiripun tak tahu.

Hanya paras muka Hoa Suya tidak berubah, perduli dia berada dimana pun, melakukan pekerjaan apapun, orang selalu melihat wajahnya dihiasi senyuman dan keramah tamahan, bahkan ketika berbuat serong dengan bini orang lain, atau sedang merampas harta milik orang sambil menggorok leher tuan rumah pun dia selalu tampil dalam keadaan begitu.

Mereka semua belum pergi, karena harus menunggu kabar, menunggu kabar dari Siau Cing.

Mereka sudah menunggu dengan perasaan gelisah, tapi masih juga menunggu, karena mereka percaya Siau Cing pasti tak akan gagal.

Baru sekarang mereka mengerti, ternyata dugaan itu salah.

Cahaya matahari memancarkan sinarnya ke seluruh permukaan tanah, menerangi halaman yang lebar, menyinari pula bangunan rumah yang bersih, lambat laun selapis hawa pembunuhan yang tebal seakan menyelimuti sekeliling tempat itu.

Hoa Suya adalah orang terakhir yang berjalan masuk.

Begitu masuk ke dalam ruangan, dia segera membalikkan badan sambil menutup kembali pintu kamar, dia tak ingin Ti Cing Ling melihat perubahan mimik wajahnya saat itu.

Siapa pun orangnya, paras muka mereka pasti akan berubah amat jelek apabila secara mendadak melihat seseorang yang disangkanya telah mati, ternyata masih duduk dihadapannya dalam keadaan segar bugar.

Untung saja Ti Cing Ling tidak memandang ke arah mereka, apalagi memperhatikan perubahan mimik muka mereka, dia hanya berkata singkat, "Silahkan duduk"

Yang berjalan masuk ada tiga orang, sementara dalam ruangan itu hanya terdapat sebuah alas duduk saja, hanya cukup menampung satu orang.

Dengan kedudukan serta status sosial mereka, rasanya kurang terhormat bila mereka duduk diatas lantai.

Ong Ceng Hui melirik sekejap ke arah dua orang rekannya, dia tak ingin mendahului duduk diatas satu satunya alas duduk yang tersedia.

Pada saat itulah terdengar Ti Cing-ling berkata, "Hua Suya silahkan duduk"

Hua Suya menoleh ke wajah Ong Ceng Hui tapi orang she Ong itu buru buru membuang muka menghadap ke arah dinding, karenanya terpaksa Hua Suya pelan-pelan duduk diatas alas kasur itu.

"Bukankah kalian sedang keheranan, aku yang seharusnya sudah mampus kenapa masih tetap segar bugar?" ejek Ti Cing Ling kemudian.

Ucapannya tak beda dengan caranya membunuh orang, langsung dan segera membuahkan hasil.

"Apa yang sedang kau katakan? Kami tidak mengerti" seru Jiu Heng Kian sambil berkerut kening.

"Bagus sekali"

"Tidak mengerti kok bagus?"

"Mengerti bagus, tidak mengerti pun bagus, sebab mengerti atau tidak hasilnya sama saja" kata Ti Cing Ling.

Dia segera berpaling ke arah Jiu Heng Kian. lalu tanyanya dingin, "Kau pingin mati dengan cara apa?"

Paras muka Jiu Heng Kian berkerut makin kencang, kulit wajahnya begitu tegang hingga persis seperti senar biola yang sedang dipetik.

"Kenapa aku harus mati?"

"Karena aku menghendaki kau mati" jawaban dari Ti Cing Ling selalu langsung dan singkat.

"Hijau langit bagai air, naga terbang di angkasa, kau lupa aku ini siapa?" bentak Jiu Heng Kian nyaring.

"Aku tidak lupa" jawaban Ti Cing Ling masih datar dan singkat, "kau menginginkan aku mati, aku pun menginginkan kau mati, peduli siapa pun dirimu, semuanya sama saja"

Ucapan seperti itu sesungguhnya seringkali diucapkan banyak jago di dunia persilatan, tapi bobotnya jadi beda sewaktu diucapkan oleh jagoan macam Ti Cing Ling, setiap perkataan yang dia ucapkan seakan akan merupakan sebuah vonis mati yang dijatuhkan seorang hakim yang memegang kekuasaan besar dalam penentuan mati hidup seseorang.

Dengan penuh kegusaran Jiu Heng Kian mengawasi Ti Cing Ling tanpa berkedip, tapi dia tak punya keberanian untuk beradu jiwa, biarpun seluruh otot tubuhnya telah menegang kencang, namun isi badannya seperti sudah lemah tak bertenaga, sorot mata orang itu seakan seekor ular beracun penghisap darah yang telah menghisap darah daging serta seluruh keberaniannya.

Tiba tiba Ong Ceng Hui tertawa dingin, katanya: "Mati adalah mati, jika kau tetap menginginkan kematiannya, biarkan saja dia mati sekehendak hatinya, buat app mesti banyak tanya lagi?"

"Betul, mati adalah mati, tak ada hal lain yang bisa menggantikan" dari wajah Ti Cing Ling yang pucat pasi terselip sinar keseriusan yang mencekam, terusnya, "langit diatas bumi dibawah, tak ada urusan lain lagi yang lebih nyata daripada kematianmu"

Kembali dia menghela napas panjang, tambahna, "Betul sekali perkataanmu, kau memang tidak seharusnya menyalahkan dirinya lagi"

Sambil menghela napas, pelan pelan dia bangkit berdiri, berjalan ke hadapan Jiu Heng Kian kemudian dengan nada suara yang jauh lebih damai ketimbang tadi, katanya lagi. "Kau tak pantas disebut seorang lelaki sejati, biar keras tampangmu, hati kecilmu justru lemah dan lembek, padahal selama ini aku selalu menyukai dirimu"

Tiba tiba dia gerakkan kedua lengannya, seperti sedang memeluk kekasih hatinya, dia rangkul dan peluk tubuh Jiu Heng Kian.

Ternyata Jiu Heng Kian tidak menampik rangkulan ini, sebab dia seperti tak ingin menampik kebaikan orang.

Pelukan Ti Cing Ling bukan saja halus dan hangat bahkan penuh dengan perasaan, persis seperti nada ucapannya.

"Sekarang kau boleh pergi" katanya, "maaf, aku tak bisa menghantarmu lebih jauh lagi"

Selesai bicara dia pun lepaskan tangannya, ketika dia lepaskan rangkulan, Jiu Heng Kian masih menatapnya tanpa berkedip, menggunakan sorot matanya yang kosong, bingung, girang dan menderita mengawasinya termangu-mangu.

Dia dapat merasakan halus dan hangatnya pelukan itu, tapi bersamaan waktunya dia pun merasakan juga rasa sakit yang luar biasa.

Rasa sakit itu merasuk jauh ke dalam tulang sumsumnya, tembus hingga jantung dan urat nadinya.

Sampai tubuhnya roboh terkapar di tanah, dia masih belum tahu kalau jantungnya sudah tertembus sebilah golok yang ditusukkan dari belakang punggungnya ketika dirangkul tadi.

Sebilah golok yang amat tipis, lebih tipis daripada kertas. Senyuman ramah masih menghiasi wajah Hoa Suya yang bulat gemuk, dia hanya menghela napas panjang.

"Aku kagum padamu, Siau Houya, sekarang aku baru betul-betul merasa kagum kepadamu" katanya.

"Oya?"

"Aku pernah melihat orang lain membunuh, aku sendiripun pernah membunuh, tapi ternyata ada orang yang bisa membunuh seseorang dengan cara yang begitu lembut, halus dan hangat, bukan saja aku tak pernah menjumpainya, bahkan mimpi pun tak pernah kubayangkan"

Otot hijau sudah menonjol keluar diatas jidat, wajah serta lengan Ong Ceng Hui, teriaknya:

"Dia bisa membunuh orang dengan cara seperti itu, karena dia memang bukan manusia"

Ti Cing Ling telah duduk kembali, duduk diatas alas duduk. "Kau keliru" katanya, "aku sengaja membunuhnya dengan cara itu karena aku kelewat suka dengannya"

Nada suaranya masih tetap datar dan penuh kedamaian, lanjutnya, "Terhadap kau tentu saja beda sekali, aku tak akan menggunakan cara seperti itu untuk membunuhmu"

Dengan sempoyongan Ong Ceng Hui mundur beberapa langkah, hardiknyra, "Kau berani mengganguku? Kau tahu siapa aku? Kau tak kuatir Lotoa dari Cing Liong Pang akan mencincangmu jadi daging cacah?"

Ti Cing Ling segera tertawa, tertawanya pun halus, lembut dan penuh kehangatan.

"Siapa kau? Apa kedudukanmu? Kau tak lebih hanya seekor babi yang berlagak sok pintar" katanya.

Orang ini ternyata sanggup mengumpat orang lain dengan memakai nada suara yang begitu lembut, halus, penuh sopan santun dan hangat, kejadian semacam ini sungguh diluar bayangan siapa pun.

"Sebenarnya aku tak perlu membunuhmu, sepantasnya kalau kuserahkan kau kepada Nyo Cing" kata Ti Cing Ling lagi, "kaupun tak usah menguatirkan keselamatanku, dalam pandangan bos kalian, kau paling banter hanya seekor babi, dia tak akan menjadi marah hanya lantaran aku telah membantai seekor babinya"

Ong Ceng-hui tertawa keras, suara tertawanya mirip sekali dengan jeritan seekor babi yang siap diterkam serigala lapar, malah lebih mirip lagi dengan teriakan babi yang sedang disembelih. Hanya bedanya. babi tidak bergolok, sedang dia punya senjata.

Golok emasnya yang selalu tersembunyi dibalik baju segera dicabut keluar, dia memang selalu sembunyikan senjata itu, bukan lantaran golok tersebut berlapiskan emas, tapi karena senjata itu adalah sebilah golok Ing Ci To (Golok Sayap Manyar).

Senjata inilah baru senjata pembunuh yang sesungguhnya, senjata tajam yang digunakan bila dia ingin membunuh seseorang.

"Hoa Suya" teriak Ong Ceng hui dengan suara lantang, "kenapa kau masih duduk disitu? Memangnyanya kau benar benar mau duduk menunggu kematian?"

Hoa Suya tidak bersuara, pun tidak bergerak, karena sejak awal dia sudah tahu bahwa selama berada di hadapan Ti Cing Ling, lebih baik dia tidak banyak bergerak.

Tenth saja dia berbuat begini karena dia punya alasan yang kuat.

Sebagai orang ternama, punya kekuasaan, punya kekuatan bahkan memiliki harta kekayaan yang tak terhitung jumlahnya.

Manusia macam dia, bila sudah memutuskan untuk melakukan satu tindakan, tentu keputusan itu diambil karena didasari alasan yang sangat baik.

Sejak menyaksikan jasad tubuh Ban Kun Bu tempo hari, dia sudah tahu bahwa Ti Cing Ling adalah seorang manusia yang sangat menakutkan, sepuluh kali lipat lebih menakutkan daripada gabungan Jiu Heng Kian serta Ong Ceng Hui.

Tatkala dia saksikan Ti Cing Ling sama sekali tidak terbunuh di tangan Siau Cing, dia semakin membuktikan akan hal ini.

Satu hal yang paling penting adalah dia percaya Ti Cing Ling tak akan mengganggu dirinya

Ini disebabkan sikap maupun cara Ti Cing Ling menghadapi orang lain sama sekali berbeda dengan kebiasaan orang banyak, kalau tidak, mengapa dia secara khusus memintanya duduk disitu?

Hoa Suya berpikir terlalu jauh, bahkan bayangannya jauh dari kenyataan, berada dalam keadaan seperti ini, mengapa dia belum juga mau bergerak?

Ong Ceng Hui sudah mulai bergerak.

Dia tahu Ti Cing Ling adalah seorang jagoan yang amat sulit dihadapi, namun dia sendiripun bukan seorang jagoan kelas rendah yang gampang dihadapi.

Serangan goloknya ringan, ringan bahkan cepat.

Banyak orang persilatan selama ini berpendapat, andaikata senjata yang digunakan bukan sebilah golok emas, tapi sebilah golok tipis maka serangan yang dilancarkan pasti jauh lebih cepat daripada gerakan si Golok Emas murid kesayangan Ban Kun Bu.

Golok emas memang khusus diperlihatkan untuk semua orang, sementara golok andalannya tidak boleh dilihat siapa pun.

Ketika goloknya mulai menyerang, tatkala musuh dapat melihat golok andalan yang sesungguhnya, mungkin dia sudah mampus termakan bacokan senjata itu.

Sekarang dia sudah mencabut goloknya, Ti Cing Ling juga telah melihat bentuk goloknya, tampak cahaya golok berkelebat lewat, tahu tahu dia sudah ancam tenggorokan Iowan.

Ti Cing Ling masih berada dalam posisi terduduk, duduk diatas alas duduknya, Ong Ceng Hui memang tak ingin memberi kesempatan kepada lawannya untuk melancarkan serangan balasan.

Jika ingin membunuh seseorang, jangan memberi kesempatan kepada musuhmu biar sedikitpun.

Ong Ceng Hui tahu tentang teori ini, bahkan dia telah melakukannya dengan tuntas.

Serangan goloknya sekarang mungkin merupakan serangan goloknya yang tercepat sepanjang hidup, karena dia sudah mengerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya termasuk tenaga simpanan dalam tubuhnya.

Seseorang hanya bisa mengeluarkan tenaga simpanannya apabila keselamatan jiwanya sedang terancam bahaya dan posisinya amat kritis.

Kini, dia sudah terancam jiwanya, posisinya sudah amat kritis, jika Ti Cing Ling tidak mampus, maka dialah yang akan mati.

Ong Ceng Hui tidak mati, Ti Cing Ling juga tidak mati.

Ketika cahaya golok berkelauan sambil membabat ke depan, tiba tiba Ong Ceng Hui merasa salah satu bagian tubuhnya seperti tertusuk oleh sebatang jarum.

Suatu tempat yang sangat istimewa, bahkan dia sendiripun tidak tahu dimana letaknya? Tiba tiba saja dia merasa seujur badannya linu dan kesemutan, selain linu, kesemutan juga teramat sakit, begitu linu rasanya membuat air matanya seperti meleleh keluar.

Ketika rasa linu dan sakit itu sudah berlalu, dia mendapatkan dirinya masih berdiri di posisi semula dalam keadaan utuh, seakan tak pernah terjadi apapun, tak ada bedanya sama sekali dengan keadaannya tadi sewaktu berdiri untuk pertama kalinya.

Satu satunya yang berbeda adalah goloknya sudah tidak berada dalam genggamannya.

Golok miliknya saat itu sudah berada ditangan Ti Cing Ling.

Menggunakan ke dua jari tangannya Ti Cing Ling menjepit ujung golok itu, lalu sambil sodorkan kembali gagang golok ke hadapannya, dia berkata hambar: "Serangan golokmu tidak cukup cepat, kau mesti lebih cepat lagi, kenapa tidak dicoba sekali lagi?"

Mengapa Ti Cing Ling tidak membunuhnya? Mengapa dia memberi kesempatan sekali lagi?

Ong Ceng Hui tidak percaya karena dia sendiri tak pernah memberi kesempatan macam begini kepada lawannya, biar satu kali pun tidak pernah.

Tapi sekarang mau tak mau dia harus percaya, karena golok andalannya sudah kembali didalam genggamannya.

Tentu saja dia harus mencoba sekali lagi.

Serangan pertamanya gagal karena waktu itu dia kelewat tegang, tegang dapat membuat otot badannya kejang.

Kali ini dia harus bertindak ekstra hati hati, cara yang digunakan pun pasti jauh berbeda dengan cara pertama kali lagi.

Tiba tiba tubuhnya mulai bergerak, seperti ikan yang berenang di air, dia mengitari tubuh Ti Cing-ling tiada hentinya, agar lawannya sama sekali tak dapat melihat dari arah manakah serangan goloknya bakal dilancarkan.

Jurus serangan ini merupakan jurus gubahannya sendiri yang dikembangkan dari ilmu pukulan Pat Kwa Yu Sin Ciang (Pukulan Gerak Tubuh Delapan Penjuru), bacokan goloknya seakan dilepaskan ke posisi "Kan", tapi secara tiba tiba berubah arah dan berbalik menyerang dari posisi "Li".

Bukan saja bacokan itu dilakukan sangat cepat, perubahan jurus pun teramat cepat, sayang hasilnya tak berbeda dengan serangan pertamanya tadi, sama sekali tidak membuahkan hasil.

Tahu tahu senjata goloknya kembali berpindah tangan.

Untuk kedua kalinya kembali Ti Cing-ling sodorkan golok tersebut ke hadapannya sembari berkata: "Kau masih boleh mencoba sekali lagi."

Lagi lagi Ong Ceng hui ulurkan tangannya, lagi lagi menggenggam goloknya, menggenggamnya kuat kuat.

Kali ini dia tak boleh gagal lagi, walaupun dia tahu kesempatan ini bukan kesempatannya yang terakhir, bisa jadi Ti Cing Ling masih tiada hentinya akan memberi kesempatan kepadanya.

Tapi dia tak ingin menerima kesempatan yang lain.

Karena dia tahu, kesempatan semacam ini sudah bukan merupakan kesempatan lagi, melainkan satu penghinaan.

Tiba tiba saja dia merasa keadaannya sekarang ibarat seekor tikus yang sedang dipermainkan dibawah cakar si kucing.

Dia berjanji dalam hati kecilnya, serangannya kali ini tak boleh gagal lagi, dia berjanji kepada diri sendiri, serangannya ini tak boleh gagal lagi.

Bacokan golok itu merupakari bacokannya yang terakhir, setelah diayunkan ke depan, mata golok harus dinodai dengan darah segar.

Penghinaan yang telah diterimanya hanya bisa dicuci bersih dengan menggunakan darah.

Benar saja, serangannya kali ini sama sekali tidak meleset, begitu bacokan dilepaskan, mata golok itu segera terpercik darah segar.

Darah itu bukan darah dari Ti Cing Ling, melainkan darah yang berasal dari tubuhnya sendiri.

Darahnya memang tak jauh berbeda dengan merahnya darah Ti Cing Ling.

0-0-0

Nyo Cing mulai melepaskan kain pembungkus senjata kait perpisahannya satu per satu, lalu dengan menggunakan ke dua tangannya dia sodorkan senjata kait itu ke hadapan kakek pengasah pisau.

Dia memohon kepada si kakek untuk membuatkan sebuah ramalan nasib atas senjata kaitan itu.

Cahaya matahari memancarkan sinar indahnyanya ke seluruh jagad, kakek itu menggenggam senjata kaitan dengan menggunakan ke dua belah tangannya, ujung kaitan menghadap ke langit dan membiarkan mata senjata terselubung dibawah cahaya sang surya.

Kaitan itu tidak bergerak, kakek itupun tidak bergerak.

Kecuali sepasang matanya, hampir seluruh badannya seperti telah berubah menjadi sebuah patung arca.

Petinya, semangatnya, hawa murninya, sukmanya, seolah olah sudah terhimpun jadi satu dan tertuju pada senjata kaitan yang digenggamnya itu.

Sinar matanya terang bagai bintang merah di langit utara.

Dia tatap senjata kaitan itu tanpa berkedip, lewat lama kemudian Dia baru buka suara, mengucapkan sesuatu persoalan yang sama sekali tak ada hubungannya dengan senjata kaitan itu.

"Kau tentu sudah lama, lama sekali tak pernah makan enak, karena wajahmu nampak sangat kelaparan"

Nyo Cing tidak bicara, dia pun tidak bertanya mengapa secara tiba tiba dia mengucapkan perkataan itu.

"Senjata tajam hasil tempaan seorang empu kenamaan persis seperti manusia, bukan saja punya wajah juga punya darah, bila lama sekali tidak menghirup darah manusia maka senjata itu

akan memperlihatkan rasa laparnya" ujar si kakek kemudian, "belakangan, senjata kaitan ini tentu sudah kenyang minum darah manusia, bahkan darah yang berasal dari seorang manusia luar biasa"

"Kenapa pasti berasal dan darah manusia luar biasa?"

"Perbedaan itu sangat kentara, ibarat seseorang yang baru saja kenyang makan sebuah santapan yang lezat dan mewah, paras mukanya tentu berbeda bukan dibandingkan orang yang baru saja makan makanan kasar yang murah dan sederhana?"

Perumpamaan semacam ini tidak terhitung tepat, namun Nyo Cing telah memahami apa yang dia maksudkan.

Mau tak mau dia mesti akui bahwa kakek ini memang memiliki kemampuan melihat yang luar biasa.

Kakek itu pejamkan matanya sambit termenung, sesaat kemudian kembali dia bertanya, "Siapa yang telah kau lukai?"

"Lan It Ceng, Lan Toa Sianseng"

"Aaah, kehendak langit, pasti kehendak langit" seru kakek itu tak tahan.

Dia membuka lebar matanya, menengadahkan memandang angkasa, lalu dengan sorot mata memancarkan rasa hormat yang mendalam katanya:

"Tanpa disengaja Cau taysu telah menciptakan senjata kaitan itu, tapi gara gara kesalahannya dia harus menebus dengan kematian sendiri, mati ditangan Lan It Ceng. Sekarang Lan It Ceng terluka juga oleh senjata kaitan itu, bukankah kejadian ini merupakan kehendak langit?"

Berubah paras muka Nyo Cing.

Tapi sebelum dia sempat berkata, kakek itu telah berkata lebih jauh: "Sebenarnya senjata kaitan inipun merupakan senjata pembawa petaka, bagaikan seorang manusia yang dilahirkan tak genap, sejak lahir sudah membawa hawa sial, karena itulah begitu keluar dari tempaan, si pembuat seketika tewas karena senjata tersebut. Walaupun ayahmu sudah malang melintang di kolong langit, tapi sejarah kehidupannya juga dipenuhi kesedihan, petaka dan penderitaan yang tak terhitung"

Nyo Cing menunduk sedih, sementara sorot mata si kakek kembali terpancar sinar kegirangan.

"Tapi sekarang hawa kesialannya telah punah, punah karena terkena darah dan Lan It Ceng" ujar kakek itu lebih jauh, "ini dikarenakan Lan It Ceng sesungguhnya adalah pemilik senjata itu, tapi dia telah membuangnya; Sekalipun dia tidak membunuh Cau taysu, tapi Cau taysu mati lantaran dia, dia telah memasukkan hawa benci, hawa sakit hati dan hawa kesialan ke dalam senjata kaitan itu, hanya dengan menggunakan darahnya semua hawa kesialan tersebut baru bisa dipunahkan"

Penjelasan semacam ini mengandung makna filosofi yang sangat dalam, namun dibalik kesemuanya itu didasari juga dengan alasan serta pemikiran yang jelas dan nyata, membuat orang mau tak mau harus mempercayainya.

Sambil pejamkan matanya, kembali kakek itu menghela napas panjang, katanya:

"Semuanya memang kehendak langit, bila kehendak langit memang ingin memenuhi semua keinginanmu, kau pun boleh berlega hati"

Dia serahkan kembali senjata kaitan itu ke tangan Nyo Cing, kemudian tambahnya,

"Pergilah, apa pun yang hendak kau lakukan, jagoan hebat macam apapun yang hendak kau hadapi, senjata itu tak akan membiarkan kau menderita kegagalan"

Nada suaranya seakan membawa kekuatan misteri yang amat kuat, bukan saja dia telah mendoakan keselamatan bagi Nyo Cing, dia pun menyumpahi musuh musuh anak muda itu.

Ti Cing Ling yang ketika itu berada ratusan li dari situ, tiba tiba seperti merasakan juga suatu perasaan yang tak enak, seperti nasib apes segera akan menimpa dirinya.

Ti Cing-ling tak pernah percaya tahayul, seimana hidup dia hanya percaya diri sendiri.

Ketika ujung pedangnya menembusi jantung Ing Bu Ok tempo hari, dia sudah berpendapat, tak ada seorang manusia pun di dunia ini yang mampu mengalahkan kemampuannya.

Tak heran kalau dalam waktu singkat dia sudah dapat memulihkan ketenangan serta sikapnya yang dingin, apalagi ketika memandangi wajah Hoa Suya, sikapnya seolah malaikat langit yang sedang memandang dingin seorang siaujin yang berdosa.

Hoa Suya sudah dibuat ketakutan setengah mati, biarpun masih duduk disitu, namun dia seolah sudah takluk dibawah kakinya.

"Tahukah kau, mengapa aku tidak membunuhmu?" tiba tiba Ti Cing Ling bertanya.

"Karena aku masih berguna bagi Siau Houya" sahut Hoa Suya sambil tertawa paksa. "Aku masih dapat melakukan banyak pekerjaan bagimu"

"Kau keliru" tukas Ti Cing Ling dingin, "aku tidak membunuhmu karena kau masih belum pantas memaksaku untuk turun tangan, kau selalu membuatku muak, sebal dan pingin tumpah"

Sambil berkata, tangannya dijulurkan ke bawah, memencet sebuah tombol rahasia yang berada ditepi alas tempat duduknya.

Tiba tiba alas duduk Hoa Suya mulai berputar kencang, berikut alas duduk itu permukaan lantai dibawahnya mulai bergeser ke samping.

Tahu tahu diatas permukaan lantai telah terbuka sebuah lubang yang sangat gelap dan dalam.

Tubuh Hoa Suya segera terperosok jatuh ke dalam lubang itu diiringi jeritan ngeri yang menyayatkan hati, jeritan tersebut jauh lebih menakutkan ketimbang kematiannya sendiri.

Karena sewaktu tubuhnya terperosok jatuh ke dalam gua itu, dia sempat melihat jelas keadaan di dasar gua

Apa yang terlihat olehnya jauh lebih menakutkan daripada kematiannya sendiri.

Bunga seruni di kebun belakang gedung bangsawan nampak mekar dan indah, terutama di musim gugur yang kelabu seperti saat ini.

Ti Cing Ling seorang diri berjalan menuju ke atas sebuah gardu kecil, lalu kepada pelayan yang mengikuti di belakangnya dia berkata:"Hari ini aku hanya ingin bertemu satu orang, kecuali dia.. semuanya ditolak. Orang itu dari marga Nyo bernama Nyo Cing"

0-0-0

Anak tangga diluar pintu gerbang keluarga Ti yang dicat merah darah nampak panjang dan lebar, semuanya nampak bersih berkilau bagaikan sebuah cermin, bahkan Nyo Cing dapat melihat wajah sendiri diatas ubinnya yang putih.

Paras mukanya nampak kumal dan kuyu, sangat tak sedap dipandang.

Walaupun dari kantor kejaksan di kota keresidenan ia berhasil mendapat sedikit ongkos jalan, namun jumlahnya begitu minim sehingga selama beberapa hari menempuh perjalanan jauh, boleh dibilang ia tak pernah makan kenyang.

Sudah hampir setengah jam dia duduk diatas undak-undakan sebelum akhirnya berjalan masuk melalui pintu disamping.

Kepada penjaga sombong yang tadi membukakan pintu, ia bertanya:

"Tadi kau bilang Siau Houya berada di kebun belakang?"

"Ehm"

"Kau bilang sudah mengutus orang untuk memberi laporan, kenapa hingga sekarang belum ada kabarnya?" tak tahan Nyo Cing bertanya.

Penjaga pintu itu memandang hina kearahnya, lalu dengan senyum tak senyum ia mendengus dingin, sahutnya ketus:"Kau tahu, butuh berapa lama untuk berjalan bolak balik dari sini hingga ke kebun belakang?"

Nyo Cing menggeleng.

Sebenarnya dia ingin sekali menjotos hidung orang itu hingga berdarah, namun dia berhasil menahan diri.

"Kalau kau tidak tahu, biar aku beritahu kepadamu, dari sini sampai ke kebun belakang dibutuhkan waktu setengah jam" kata penjaga itu sambil tertawa dingin, "tempat ini adalah gedung mewah milik seorang bangsawan kerajaan, aku percaya seorang pegawai negeri rendahan macam kau belum pernah menjamahnya"

Terpaksa Nyo Cing menunggu lebih jauh.

Dari tempat tersebut boleh dibilang sama sekali tak dapat melihat situasi di dalam gedung, sebuah dinding tembok yang sangat tinggi dengan ukiran sembilan ekor Kilin telah menghalangi arah pandangan matanya, suasana dibalik tembok amat sepi, sama sekali tak kedengaran sedikit suarapun.

Kembali dia harus menunggu lama sekali, akhirnya dari balik gedung muncul seorang bocah berbaju sutera dan langsung mengaitkan jari tangan memberi kode ke arahnya.

"Siau Houya sudah setuju untuk bertemu denganmu, mari ikuti aku!"

Dibalik dinding tembok yang tinggi itu merupakan sebuah halaman yang sangat besar, tak ada pepohonan disana, juga tak ada kolam ikan.

Ditengah halaman yang luas hanya terdapat sebuah hiolo baja yang antik dan berbentuk sangat besar, membuat halaman itu nampak jauh lebih lebar, langang dan luas.

Pintu gerbang dari gedung besar dihadapannya dalam keadaan tertutup rapat hingga sulit untuk melihat keadaan disitu, yang terlihat hanya sebatang pipa air yang besarnya dua pelukan manusia dewasa tergantung diatas wuwungan rumah.

Setelah menyaksikan tempat semacam ini, seseorang baru benar benar bisa memahami apa arti dari kekuasaan, kekayaan dan kekuatan, membuat siapa saja yang melihatnya merasa terkagum kagum.

Tapi Nyo Cing seperti tidak melihat apa apa, seperti tidak merasakan apa apa.

Karena dihati kecilnya dia hanya memikirkan seseorang dan satu persoalan.

Lu Siok Bun masih menantinya di dalam rumah gubuk penderitaan yang sepi dan terpencil itu, maka dia harus bisa kembali dalam keadaan hidup.

0-0-0

Ruangan yang putih bagai salju masih kelihatan bersih dan kering, seakan-akan belum pernah ternoda oleh anyirnya darah.

Ti Cing-ling masih duduk bersila diatas alas duduknya, sambil menuding alas duduk dihadapannya dia berkata "Silahkan duduk"

Nyoo Cing pun duduk.

Tentu saja mimpi pun dia tak menyangka kalau duduk diatas alas itu tak ubahnva seperti duduk diatas mulut seekor hewan buas, hewan ganas yang setiap saat dapat menelan seluruh tubuhnya berikut daging dan tulang, bahkan setitik ampas pun tak tersisa.

Dengan sorot mata yang sangat aneh Ti Cing Ling mengawasinya, dia seperti menaruh rasa tertarik yang luar biasa terhadap orang ini.

"Sebenarnya tempat ini merupakan tempat yang biasa kugunakan untuk berlatih pedang, jarang ada tamu yang berkunjung kemari, karena itu jangan heran kalau akupun tak punya apa apa untuk menjamu mu" ujar Siau-hou-ya dengan suara hambar, "aku rasa, kau pun mungkin tak sudi menerima jamuanku"

"Betul" nada suara Nyo Cing sama dingin dan hambanya, "aku memang bukan tamu mu"

Dia awasi terus wajah Ti Cing Ling tanpa berkedip, lanjutnya, "Aku hanya ingin bertanya kepadamu, benarkah Si Si sudah mati? Betulkah kau yang membunuhnya? Benarkah uang kawalan telah dirampok dan ditukar Ong Ceng Hui? Benarkah dia telah datang kemari?"

Ti Cing Ling tersenyum, tersenyum sambil menghela napas panjang.

"Tahukah kau siapa aku? Tahukah kau tempat apakah ini? Mengapa kau begitu berani bicara lancang dihadapanku?"

"Ini disebabkan aku tahu dengan jelas manusia macam apakah dirimu itu, maka aku baru berani bicara begitu"

"Kau adalah seorang manusia luar biasa, semua orang menanggapi kau luar biasa, dan kau sendiri tentu berpendapat begitu. Dalam sepanjang sejarah hidupmu, kau selalu berada jauh diatas sana. Justru karena kau adalah manusia begitu, maka akupun baru berani bertanya dengan cara begitu"

"Kenapa?"

"Karena aku tahu, kau tak bakal menyangkal atau herbohong dihadapanku, karena hakekatnya kau tak pernah pandang sebelah matapun terhadapku"

Tujuan orang berbohong adalah kalau bukan demi mencari simpatik dari lawan, tentulah demi melindungi keselamatan sendiri.

Bila kau sama sekali tak pandang sebelah mata terhadap seseorang, maka tak ada alasan bagimu untuk berbohong, lalu kenapa mesti bohong?

Paras muka Ti Cing Ling sama sekali tidak berubah, dia malah balik bertanya: "Bila apa pun tak akan kukatakan?"

Nyo Cing termenung sambil berpikir sejenak, lewat berapa saat kemudian dia baru menjawab: "Jika kau tak mau menjawab, terpaksa aku harus pergi"

"Kenapa harus pergi,

"Karena aku tak punya bukti, bukan saja tak ada saksi juga tak ada barang bukti" kata Nyo Cing, "sesungguhnya aku memang tak mampu membuktikan bahwa kaulah yang telah melakukan semua perbuatan itu, juga tak akan ada orang yang bisa menjatuhkan hukuman atas dosa dosamu itu lantaran tuduhan yang kuberikan"

"Oleh sebab itu kau memang tak bisa berbuat apa apa terhadapku?"

"Benar?"

"Lalu kenapa kau datang kemari?"

"Semula aku mengira dengan datang kemari maka aku dapat menemukan bukti, paling tidak bisa mencari sebuah cara untuk menghadapimu, tapi setibanya di tempat ini, aku segera sadar bahwa aku salah"

"Dimana letak kesalahannya?"

"Salah karena walaupun aku tak pernah pandang enteng dirimu, tapi aku menilai dirimu kelewat rendah" kata Nyo Cing, "kau kelewat "besar", sedemikian besarnya sampai semua bukti telah berhasil kau kubur, sedemikian besarnya sehingga semua masalah yang mendatangkan ketidak beruntungan bagiku berhasil kau singkirkan"

Setelah berhenti sejenak, terusny, "Sekarang aku sudah sadar, memang sulit bagiku untuk menghadapi manusia macam kau, ternyata di kolong langit benar benar terdapat manusia yang tak mungkin bisa diusik dan persoalan yang sama sekali tak bisa disinggung."

Ti Cing Ling hanya mendengarkan semua perkataan itu dengan mulut membungkam, paras mukanya tak nampak perubahan, bahkan sedikit reaksi pun tak ada.

Nyo Cing sendiri juga masih duduk mematung disitu, setelah duduk setengah harian lamanya dia baru bangkit berdiri kemudian dengan langkah lebar tiba tiba berjalan keluar dari situ.

Ti Cing Ling mengawasinya terus, ketika tiba di pintu ruangan dia baru berteriak keras:
"Tunggu dulu!"

Nyo Cing memperlambat langkahnya, pelan pelan dia maju beberapa langkah lagi sebelum berhenti, kemudian membalikkan badan menghadap ke arah lawannya.

Ti Cing Ling masih mengawasinya, mendadak sekulum senyuman sadis tersungging diujung bibirnya, namun dengan suara yang tetap mendatar dia berkata: "Aku bisa saja membiarkan kau pergi, agar orang lain yang menghadapimu, menghadapi kau sebagai seorang pencoleng, perampok dan koruptor, biar mereka yang menuduhmu telah menggelapkan uang kawalan. Aku yakin sekalipun kau membantah dan berkilah sampai mulut berbusa pun tak bakal ada orang yang percaya dengan perkataanmu. pada akhirnya kau tetap akan mampus"

"Benar, kejadian mungkin akan berkembang jadi begitu, karena memang banyak kejadian berakhir seperti itu"

"Jika aku tidak berkenankan kau pergi, maka kini di kolong langit sudah tak ada manusia seperti kau lagi" Ti Cing Ling menambahkan.

Dia segera membuktikan kalau perkataannya bukan gertak sambal belaka, karena tangannya kembali memencet tombol rahasia dibawah alas duduknya, alas duduk dihadapannya segera bergeser dan dari atas permukaan tanah segera muncul lubang hitam yang amat gelap.

Nyo Cing tak tahan untuk tidak menengok dasar gua itu, tapi begitu dilihat, nyaris dia muntah karena mendadak perutnya terasa sangat mual.

Apa yang telah dilihatnya?

Walaupun apa yang dia lihat tak akan terlupakan untuk selamanya, namun dia pun selamanya tak akan menceritakannya keluar.

Alas tempat duduk telah bergeser kembali ke posisi semula, segala sesuatunya telah pulih seperti sedia kala, saat itulah Ti Cing Ling baru berkata: "Tahukah kau mengapa aku tidak berbuat begitu terhadapmu?"

Nyo Cing menggeleng, berusaha keras menahan diri, agar tumpahannya tak sampai muncrat keluar.

"Karena kau adalah seorang yang cerdas, walaupun jauh lebih cerdas dari apa yang semula kubayangkan, namun kecerdikanmu tidak kelewat batas" kata Ti Cing ling, "setiap ucapanmu sangat beralasan dan masuk akal, semua perbuatan dan tindak tandukmu adil, oleh karena itu aku harus menggunakan cara yang paling adil juga untuk menghadapi dirimu"

Senyuman yang lebih dingin, lebih sadis tersungging diujung bibirnya, ia berkata lebih jauh: "Betul, Si Si memang mati ditanganku, uang kawalan yang dirampok memang berada ditempat ini, asal kau dapat mengalahkan aku dengan menggunakan senjata yang berada ditanganmu, semua uang begalan itu akan menjadi milikmu, selebar nyawa ku juga menjadi milikmu, kau boleh membawa pergi semuanya"

Nyo Cing memandangnya, mengawasinya sampai lama sekali, kemudian dengan menggunakan nada suara yang tak kalah dingin dan sadisnya dia menjawab, "Sudah kuduga, kau pasti akan berbuat begitu, karena kau kelewat congkak, kau tak pernah pandang sebelah mata pun terhadap orang lain"

0-0-0

Ti Cing Ling memang seorang lelaki yang amat sombong, tapi dia punya alasan yang kuat untuk sombong, untuk tinggi hati dan tak pandang sebelah mata terhadap orang lain.

Ilmu silay yang dia miliki sangat tinggi, hebat dan sempurna, kepandaian Nyo Cing masih bukan tandingannya.

Dia tidak menggunakan pedangnya untuk menghadapi Nyo Cing, yang dia gunakan adalah golok tipis yang sangat pendek.

Sama seperti senjata Kait Perpisahan yang berada ditangan Nyo Cing, pisau tipis itupun hasil tempaan seorang empu yang sama, bahkan berasal dari bahan yang sama juga hanya gara gara si pembuat senjata salah membuat sebilah pedang mestika, akhirnya muncullah sebilah senjata kait dan sebilah pisau tipis.

Bedanya, Ti Cing Ling telah menguasai semua tehnik dalam penggunaan pisau itu, ilmunya sudah mencapai puncak kesempurnaan, dimana dia bisa menyerang maupun bertahan sesuai dengan kehendak hati sendiri.

Kemampuannya mengendalikan golok itu persis seperti orang lain mengendalikan jaiian pikiran sendiri, mau ke mana senjata itu akan bergerak ke mana, bila dia ingin menusuk jantung seseorang, maka sasarannya tak akan meleset walau setengah inci pun.

Tampak cahaya golok berkelebat, mata golok langsung menusuk ke jalan darah Ci-ti-hiat dibawah iga Nyo Cing, memang sasaran itu yang hendak ditusuk Ti Cing Ling.

Dia tak ingin NyoCing mati kelewat cepat.

Baginya, Nyo Cing adalah seorang yang sangat menarik, tidak terlalu sering dia dapat menikmati kesenangan yang kejam dan sadis semacam ini.

Dia pun tahu, jika jalan darah Ci Ti Hiatt di iga seseorang sampai tertusuk maka separuh badannya segera akan jadi kaku dan kesemutan, dia akan kehilangan sama sekali kekuatan tubuhnya untuk melakukan perlawanan.

Jalan pemikiran itu sebenarnya benar dan sangat tepat, sayang dia tak pernah mengira kalau Nyo Cing memang khusus mempersiapkan senjata Kait perpisahan itu untuk menghadapi dirinya. Cahaya tajam yang terpancar keluar dari Kait perpisahan sangat menyilaukan mata.

Nyo Cing sama sekali tidak berusaha menghindar, dia tidak berkelit dan membiarkan golok yang amat tajam itu menusuk ke atas jalan darah Ci Ti Hiatt nya dan membat lengan kirinya..

Lengan itu seketika berpisah dengan badannya.

Berpisah memang untuk berkumpul, asal dapat berkumpul, berapa besar pun penderitaan yang harus dialami selama berpisah, tetap harus diterima dengan hati lapang.

Ditengah penderitaan yang hebat dan mendalam, sambil menahan rasa sakit yang merasuk hingga ke tulang sumsumnya karena kehilangan lengan sebelah kirinya, Nyo Cing menggigit bibir sambii mengayunkan senjata kait perpisahannya ke atas, langsung menyambar tenggorokan Ti Cing-ling yang sedang gembira.

Ti Cing Ling sangat terkejut, dia berusaha menghindar, tapi sayang keadaan sudah terlambat.

Tak ampun, nyawa Ti Cing Ling pun segera melayang meninggalkan raganya seperti juga kepalanya terpisah dari raganya. Siapa yang sombong pasti kalah.

Perkataan ini memang sangat benar dan tepat, siapa pun anda, camkan baik baik perkataan itu didalam hati dan jangan pernah melupakannya.

TAMAT